

**METODE GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DALAM
MEWUJUDKAN BUDAYA RELIGIUS SISWA DI MADRASAH
TSANAWIYAH (MTs) NU PAKIS KABUPATEN MALANG**

SKRIPSI

Oleh:

Faizah Trinawati
NIM: 09110053



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2015**

**METODE GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DALAM
MEWUJUDKAN BUDAYA RELIGIUS SISWA DI MADRASAH
TSANAWIYAH (MTs) NU PAKIS KABUPATEN MALANG**

SKRIPSI

Diajukan Kepada:

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Memenuhi salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Oleh:

Faizah Trinawati
NIM: 09110053



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2015**



HALAMAN PERSETUJUAN

METODE GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DALAM MEWUJUDKAN BUDAYA RELIGIUS SISWA DIMADRASAH TSANAWIYAH (MTs) NU PAKIS KABUPATEN MALANG

SKRIPSI

Oleh:

FAIZAH TRINAWATI
NIM 09110053

Telah disetujui oleh:
Dosen Pembimbing

MUJTAHID, M.Ag
NIP. 197501052005011003

Tanggal 17 Juni 2015

Mengetahui
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Dr. MARNO M.Ag
NIP. 197208222002121001



**LEMBAR PENGESAHAN
METODE GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
DALAM MEWUJUDKAN BUDAYA RELIGIUS SISWA
DI MADRASAH TSANAWIYAH (MTs) NU PAKIS
KABUPATEN MALANG
SKRIPSI**

Dipersiapkan dan disusun oleh,
Faizah Trinawati (09110053)

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 3 Juli 2015 dan dinyatakan

LULUS

Serta diterima sebagai salah satu **persyaratan** untuk memperoleh gelar strata satu
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Panitia Ujian

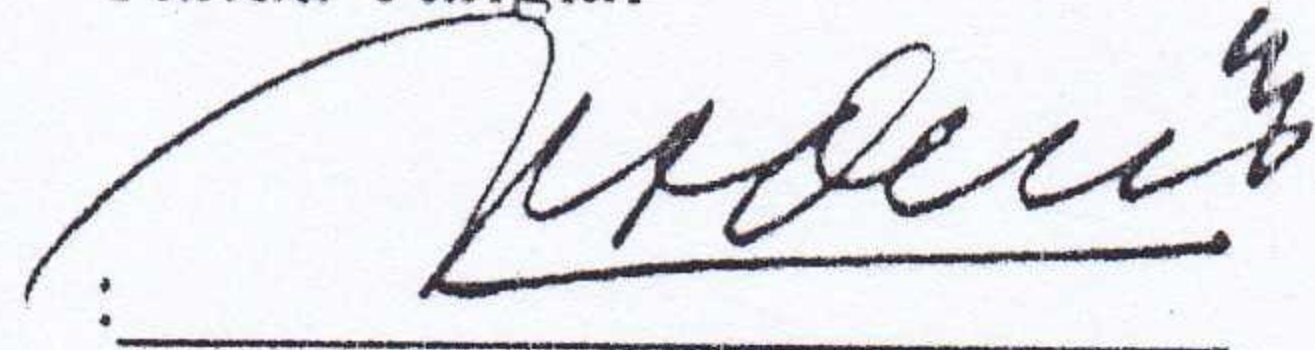
Ketua Sidang,
Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I
NIP. 196512051994031003

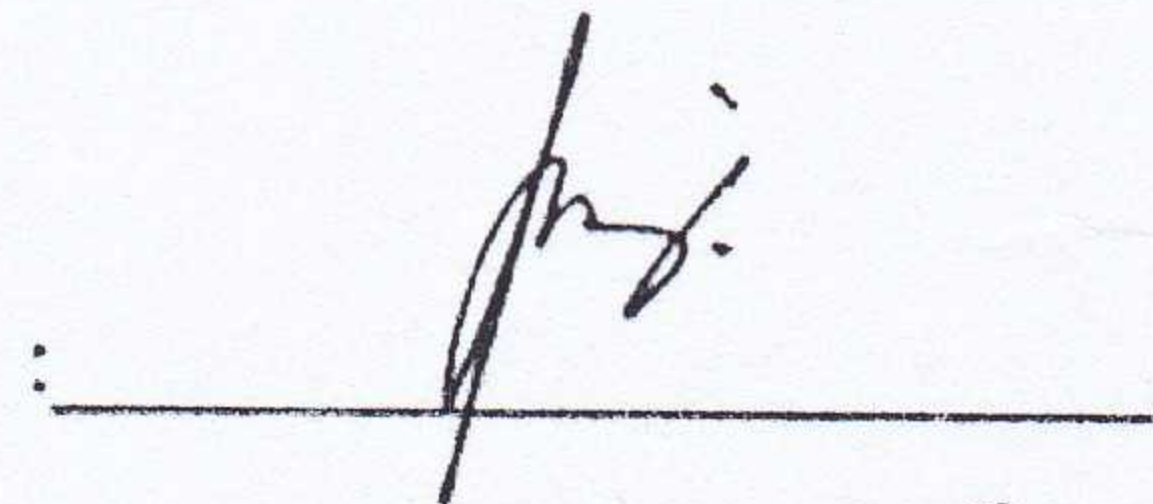
Sekretaris Sidang,
Mujtahid, M.Ag
NIP. 197501052005011003

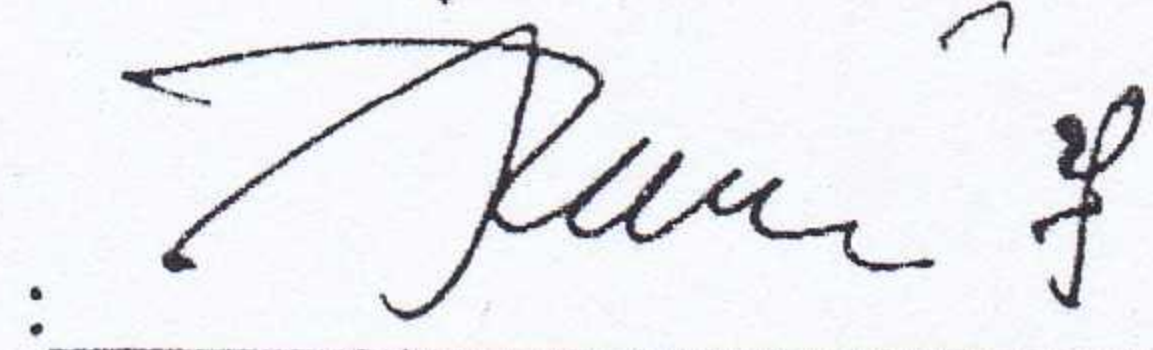
Penguji Utama,
Dr. H. A. Fatah Yasin, M.Ag
NIP. 196712201998031002

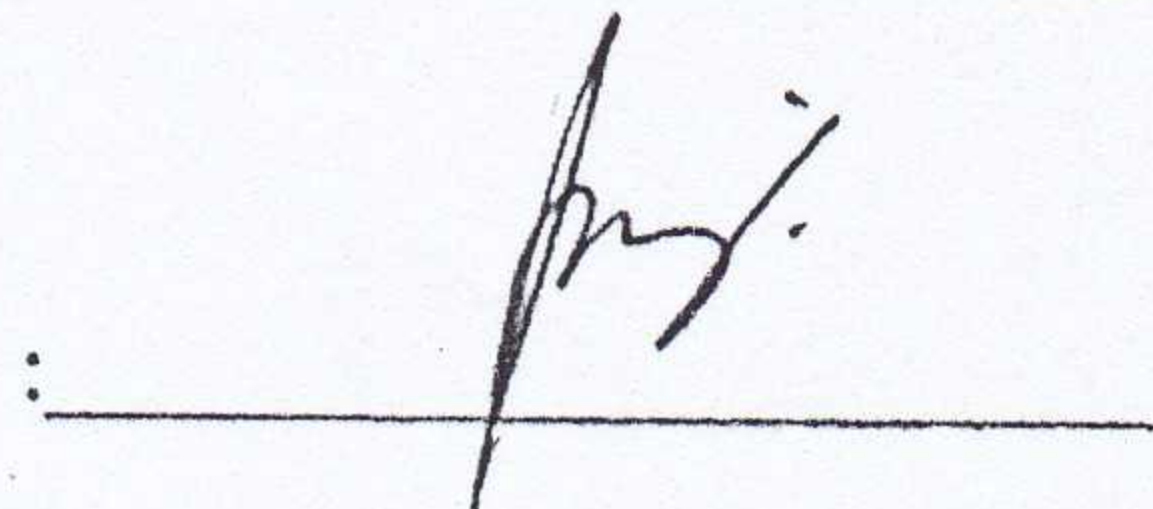
Pembimbing,
Mujtahid, M.Ag.
NIP. 197501052005011003

Tanda Tangan

: 

: 

: 

: 

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP. 196504031998031002



Mujtahid, M.Ag
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Faizah Trinawati
Lamp. : (4) Eksemplar

Malang, 17 Juni 2015

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim
Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa dibawah ini:

Nama	: Faizah Trinawati
NIM	: 09110053
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul skripsi	: Metode Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Mewujudkan Budaya Religius Siswa di Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Pakis Kabupaten Malang

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Mujtahid, M.Ag
NIP. 197501052005011003



SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini adalah karya saya sendiri dan bukan karya orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang telah disebutkan sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya. Apabila pernyataan ini tidak benar, saya bersedia mendapat sanksi akademis.

Malang, 17 Juni 2015

Yang Menyatakan




Faizah Trinawati
09110053

MOTTO

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ ۝ ١٨٥

Artinya:

“Bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al-Qur`an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu, dan pembeda (antara yang haq dan yang bathil).” (Al-Baqarah : 185).¹

¹ H. Andi Subarkah, Lc., Heri Tohari, Muhammad Kafiyanto, Hedi Fajar Rahadian, Ust. Saefudin, Lc., M.Ag. *Al-Qur`an dan Terjemah New Cordova, dilengkapi Asbabun Nuzul, Fadhillah Ayat, Hadits tentang al-Qur`a, Blok Qur`an Hafalan per Tema Ayat, dan Indeks Tematik* (Bandung: Syaamil qur`an, 2012), hal. 28

PERSEMBAHAN

Teriring do'a dan rasa syukur kehadirat Allah SWT yang teramat dalam, shalawat serta salam semoga tetap tercurah kepada Baginda Rasulullah SAW, dengan ucapan "Bismillahirrohmaanirrohim" kupersembahkan karya ini kepada:

Ummik Hj. Tiknun Arifah dan Ayah H. M. Ainul Arifin, yang selalu sabar memberi pengarahan, pengorbanan yang tiada ternilai, kasih sayang yang tulus serta do'a yang terucap setiap hari memberikan motivasi kepada ananda, melihat kehidupan yang lebih nyata, tidak lagi melamun sedih, bangkit dari ketidakberdayaan hidup yang selalu menjadi tuntutan zaman. Tak lupa juga kepada Kakak ku H. Ahmad Rosidi, kakak Iparku Mbak Susan, dan keponakanku Ayu, kakakku H. M. Syifak, adik Mifta, Difa, Toja, Yuhdi, dan adik Raden Ali Mimbar, serta saudara/ri ku yang jauh dimata namun dekat dihati Dek Putri Chumairoh, dek David, Tante Ida, dan Lek Asif, Tante Najmah, Ami Agus Naba', Tante Ikha, Tante Syifah, Tiba Mung, Bude Mima, Bude Icha, Kak I'ti, Ummik Bibi, Bude Mut, Mbah Ibuk As-Syadili dan untuk seseorang yang ada di Tarim Yaman Mas Fauzan, serta untuk sang pemilik serpihan tulang rusuk ini, yang masih tersimpan di balik tirai indah-Nya, perkenankanlah Ananda Faizah Trinawati memberikan sebuah karya yang kupersembahkan untukmu. Dimana, di dalam setiap lembaran sebuah karya ini selalu di iringi dengan linangan air mata, sebuah karya yang takkan pernah tercapai tanpa do'a, dukungan, serta motivasi, yang selalu menemani ananda disetiap langkah, dan hembusan nafasku.

Untuk dosen pembimbingku Bapak Mujtahid, M. Ag dan para dosen-dosenku yang termulia, terima kasih atas ilmu dan bimbingannya, dengan jasmu menjadikanku sebagai manusia yang terdidik, dan terhormat, semoga ananda Faizah bisa mengamalkannya aamiin.

Kepada Kepala Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan staf tata usaha MTs
Terima kasih atas bantuan dan dukungannya kepada ananda Faizah Semoga Allah SWT menerima semua amal yang telah engkau berikan kepada semua orang, aamiin.

Teruntuk sahabat terbaikku, Neng Selvia Majid, Neng Julia, Neng Hanny, Neng Luluk, Neng Zahroh, Kak Rifa, Kak Fatir, Kak Lia, Neng Aheig, Kak Ika, Kak Puput, Dek Wardah, Dek Putri Intan, Kak Adip, Gus Nafis, dan Gus Nizam, Akhi Rozak, Kak Erg, Kak Chiha, Akhi Amir M.W.P., serta adik tingkatku PPI '09, '11, '12, '13, terima kasih atas ketulusan do'a dan motivasinya untuk ananda dari kalian semua ananda rasakan ma'na "inna ma'al usri gusro", dan dengan kehadiran kalian semua, ananda memiliki berjuta warna dalam kehidupan ini.

Dan hanya dengan satu teriakan "Man Jadda Wajadda" yang bisa membuat tujuan kita bersatu menuju masa depan.

Sahabat-sahabat kepompong yang akan mengalami metamorfosis di dunia nyata kelompok 5 PKL, Ust. Budi, Ust. Boby, Ust. Mahin, Ustd. Ima, Ustd. Ziga, Ustd. Robik, Ustd. Indah, Ustd. Luluk, Ustd. Dewi, Ustd. Arina, Ustd. Elva, dan kelompok 96 KKM, Semoga lentera persahabatan kita tak akan pernah padam dihembus angin.

Teruntuk Pak Bima, Pak Fatur, dan yang lainnya yang tak bisa ananda sebutkan satu persatu, serta para santri ku yang ada di STQ Al-Jidda Indonesia, dan murid-muridku yang ada di Bimbel Al-Mawaddah terima kasih atas ketulusan do'a dan motivasinya untuk ananda Faizah hanya dengan seuntai kata terima kasih yang aku berikan sebagai balasan atas do'a dan dukungannya, semoga Allah membalas kebaikan kalian semua dengan kebaikan-Nya. Aamiin.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	<u>h</u>	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	d	ع	=	'	ء	=	'
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang	= â
Vokal (i) panjang	= Î
Vokal (u) panjang	= Û

C. Vokal Diftong

و أ	=aw
ي أ	=ay
و Û	=Û
ي Î	=Î



KATA PENGANTAR

Asssalamu'alaikum Wr.Wb.

Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT. Yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Metode Guru Pendidikan agama Islam (PAI) dalam mewujudkan budaya religius siswa di Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut Wetan Pakis Kabupaten Malang. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW, yang telah membimbing umatnya ke jalan yang benar yakni dinnul Islam. Dan syukur alhamdulillah Skripsi ini selesai di ujikan dan dipertahankan di depan para penguji pada tanggal 3 Juli 2015. Dan penulis mendapat masukan-masukkan dari dosen penguji mengenai judul Skripsi, dimana awal judul Skripsi ini “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Pakis Kabupaten Malang dalam Mewujudkan Budaya Religius Siswa” telah mendapat masukan yaitu: “Metode Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Mewujudkan Budaya Religius Siswa di Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Pakis Kabupaten Malang”. Penulis menyadari bahwa baik dalam perjalanan studi maupun dalam penyelesaian skripsi ini, penulis banyak memperoleh bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak, oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa syukur dan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Dr. H. Nur Ali, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang memberikan izin dalam melaksanakan penelitian.
3. Dr. Marno, M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dan juga selaku Dosen Wali saya yang dengan penuh perhatian dan motivasi yang diberikan kepada saya sehingga penulisan skripsi ini bisa selesai tepat pada waktunya.
4. Dr. Mujtahid, M.Ag selaku Dosen Pembimbing, yang dengan penuh perhatian, ketelatenan, kesabaran dalam memberikan bimbingan dan arahan, serta motivasi dalam penulisan skripsi ini, dan terima kasih yang sebesar-besarnya atas waktu yang diluangkannya sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik dan tepat waktu.
5. Bapak dan Ibu Dosen Pendidikan Agama Islam (PAI) yang senantiasa memberikan ilmu dan informasi yang berhubungan dengan penulisan skripsi ini.
6. Ummik Hj. Tiknun Arifah, Ayah H. M. Ainul Arifin, dan keluarga besar tercinta yang sangat banyak memberikan dorongan baik moril, materiil, dan spirituil, serta ketulusan do'anya sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.

7. Ibu Naj'mah M.Pdi selaku Kepala Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut wetan Pakis Kabupaten Malang, beserta seluruh para guru dan siswa-siswi yang telah berkenan memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian dan membantu memberikan data yang peneliti butuhkan selama penelitian.
8. Teman-teman pendidikan agama Islam (PAI), terutama angkatan 2009, 2012, 2013, serta kelompok 5 PKL, dan Kelompok 96 KKM, yang telah memberikan dukungan, bantuan dan loyalitas, kerjasamanya serta ketulusan do'a selama penulisan skripsi ini. Semoga Allah SWT mempertemukan kita kembali di lain waktu yang penuh dengan keberkahan aamiin.
- Tiada ucapan yang dapat penulis haturkan kecuali *"Jazakumullah Katsiran"* semoga semua amal baiknya diterima oleh Allah SWT.
- Wassalamu'alaikum Wr.Wb.*

Malang, 17 Juni 2015
Penulis

Faizah Trinawati
09110053

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN NOTA DINAS.....	vi
HALAMAN PERNYATAAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
HALAMAN TRANSLITERASI.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
HALAMAN ABSTRAK.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Kegunaan Penelitian.....	8

E. Ruang Lingkup Pembahasan.....	10
F. Penegasan Istilah.....	10
G. Penelitian Terdahulu.....	26
H. Sistematika Pembahasan.....	29
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	32
A. Tinjauan Tentang Metode Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)..	32
1. Pengertian Metode.....	32
2. Macam-macam Metode Pembelajaran.....	35
3. Pengertian Guru.....	40
4. Pengertian Pendidikan Agama Islam (PAI).....	44
5. Syarat dan Tugas Guru Pendidikan Agama islam (PAI).....	51
6. Sifat Seorang Guru Pendidikan Agama Islam (PAI).....	59
7. Kode Etik Profesi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI).....	61
8. Kedudukan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI).....	64
B. Tinjauan Tentang Budaya Religius Siswa.....	65
1. Pengertian Budaya.....	65
2. Pengertian Religius.....	72
3. Pengertian Siswa.....	85
4. Tinjauan Tentang Madrasah Tsanawiyah (MTs).....	87
1. Pengertian Madrasah Tsanawiyah (MTs).....	87
BAB III METODE PENELITIAN.....	90
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	90
B. Kehadiran Peneliti.....	92

C. Lokasi Penelitian.....	93
D. Data dan Sumber Data.....	94
E. Teknik Pengumpulan Data.....	96
F. Analisis Data.....	100
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	101
H. Tahap-tahap Penelitian.....	102
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN.....	104
A. Deskripsi Obyek Penelitian.....	104
1. Profil MTs NU Bunut Wetan Pakis Kabupaten Malang.....	104
2. Sejarah dan Perkembangan MTs NU Bunut Wetan Pakis Kabupaten Malang.....	106
3. Visi, Misi dan Tujuan MTs NU Bunut Wetan Pakis Kabupaten Malang.....	108
4. Struktur Organisasi MTs NU Bunut Wetan Pakis Kabupaten Malang.....	110
5. Data Guru, Karyawan dan Pembina Ekstra Kurikuler serta Komite MTs NU Pakis Kabupaten Malang.....	111
6. Data Siswa MTs NU Pakis Kabupaten Malang yang Berprestasi.....	113
7. Sarana dan Prasarana MTs NU Pakis Kabupaten Malang.....	113
B. Penyajian Data dan Analisis Data	115

BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN..... 139

- A. Wujud Budaya Religius Siswa di Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut
Wetan Pakis Kabupaten Malang.....139
- B. Metode Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah Tsanawiyah
(MTs) NU Bunut Wetan dalam Mewujudkan Budaya Religius
Siswa..... 149
- C. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)
di Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut Wetan Pakis Kabupaten
Malang..... 167
- D. Solusi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Mengatasi Hambatan
untuk Mewujudkan Budaya Religius Siswa di Madrasah Tsanawiyah
(MTs) NU Bunut Wetan Pakis Kabupaten
Malang..... 171

BAB VI PENUTUP..... 174

- A. Kesimpulan..... 174
- B. Saran..... 176

DAFTAR PUSTAKA..... 177**LAMPIRAN-LAMPIRAN****BIODATA MAHASISWA**

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Dokumentasi Profil Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut

Wetan Pakis Kabupaten Malang.

Lampiran 2 : Dokumentasi Sarana dan Prasarana di Madrasah Tsanawiyah

(MTs) NU Pakis Kabupaten Malang

Lampiran 3 : Dokumentasi Kegiatan Religius di Madrasah Tsanawiyah

(MTs) NU Pakis Kabupaten Malang

Lampiran 4 : Bukti Konsultasi

Lampiran 5 : Surat Izin Penelitian ke Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Pakis

Kabupaten Malang

ABSTRAK

Trinawati, Faizah. 2015. *Metode Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Mewujudkan Budaya Religius Siswa di Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Pakis Kabupaten Malang.* Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
Dosen Pembimbing: Mujtahid, M.Ag

Kata Kunci: Metode, Guru pendidikan agama Islam (PAI), Budaya Religius.

Pendidikan agama di sekolah sangatlah penting untuk pembinaan dan penyempurnaan pertumbuhan kepribadian anak didik, karena pendidikan agama melatih anak didik untuk melaksanakan ibadah yang diajarkan oleh agama Islam.

Adapun yang menjadi fokus dari studi ini adalah mencari keterangan sedetail-detailnya tentang “Metode guru pendidikan agama Islam dalam mewujudkan budaya religius siswa di MTs NU Pakis”. Dan tujuan dari penelitian ini adalah: (1) Untuk mengetahui wujud budaya religius siswa di MTs NU Pakis; (2) Untuk mengetahui metode guru pendidikan agama Islam di MTs NU Pakis dalam mewujudkan budaya religius siswa; (3) Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat guru pendidikan agama Islam di MTs NU Pakis dalam mewujudkan budaya religius siswa; (4) Untuk mengetahui solusi guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi hambatan untuk mewujudkan budaya religius siswa di MTs NU Pakis.

Untuk mencapai tujuan di atas, penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui: (1) interview (wawancara); (2) observasi (pengamatan); (3) dokumentasi. Adapun analisis datanya dilakukan dengan (1) reduksi data; (2) display data atau penyajian data; (3) verifikasi atau menarik kesimpulan. Sedangkan pengecekan keabsahan data menggunakan (1) teknik triangulasi; (2) meningkatkan ketekunan; (3) diskusi dengan teman sejawat.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru pendidikan agama Islam di MTs NU Pakis dalam mewujudkan budaya religius siswa dilakukan dengan dua tahap (1) di dalam kelas; (2) di luar kelas; Wujud budaya religius siswa dalam (a) keseharian, (b) satu minggu sekali, (c) satu tahun sekali. Faktor pendukung dalam mewujudkan budaya religius siswa ini adalah (1) faktor internal, yakni (a) siswa itu sendiri; (2) faktor eksternal yakni (a) lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah yang terdiri dari guru, sarana prasarana; solusi guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi hambatan yakni (a) menambah jam pelajaran melalui ekstra keagamaan (b) guru yang sudah selesai menyimak setoran hafalan Qur'an membantu guru yang lain yang belum selesai menyimak setoran hafalan Qur'an (c) seluruh guru selalu memonitoring para peserta didik.

تريناواتي، فائزة. 2015. منهج لمدرّس التربية الإسلامية في تحقيق الثقافة الدينية للتلاميذ في المدرسة المتوسطة نهضة العلماء (MTs. NU) باكيس بمالانج. البحث الجامعي. قسم التربية الإسلامية. كلية علوم التربية والتعليم. جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية بمالانج. المشرف: مجتهد الماجستير.

الكلمة الرئيسية: منهج، مدرّس التربية الإسلامية، الثقافة الدينية.

التربية الدينية شيء مهم للتنمية وللإتمام في تنمية شخصية التلاميذ في المدرسة، لأن التربية الدينية تعويدُ على التلاميذ للعبادة كما في دين □ □ □ □.

أما التركيز هذا البحث بحث عن المعلومات الدقيقة في "طرائق مدرّس التربية الإسلامية في تحقيق الثقافة الدينية للتلاميذ في المدرسة المتوسطة نهضة العلماء (MTs. NU) باكيس بملانج. وأما الهدف في هذا البحث لمعرفة: (1) شكل الثقافة الدينية للتلاميذ في مدرسة المتوسطة نهضة العلماء (MTs. NU) باكيس؛ (2) طرائق مدرّس التربية الإسلامية في تحقيق الثقافة الدينية للتلاميذ؛ (3) الحّلّ لمدرّس التربية الإسلامية في تحليل المشكلات لتحقيق الثقافة الدينية للتلاميذ في المدرسة المتوسطة نهضة العلماء (MTs. NU) باكيس.

للوصول إلى الأهداف السابقة، تستخدم الباحثة طريقة البحث الوصفي الكيفي. أما طريقة جمع البيانات: (1) الملاحظة (2) المقابلة (3) بالوثائق. تستخدم الباحثة طريقة تحليل البيانات كما تلي: (1) منهج التثليث Triangulasi (2) ترقية الحماسة أو اجتهاد (3) المراجعة.

تدل نتائج البحث أن استراتيجيَّيَّ لمدرِّس التربية الإسلامية في المدرسة المتوسطة نهضة العلماء (MTs, NU) باكيس لتحقيق الثقافة الدينية للتلاميذ، كان فيه مستويان: (1) ١١١١ ١١١١ (2) خارج الفصل؛ شكل الثقافة الدينية للتلاميذ في؛ (أ) كل يوم/ أيام اليومية، (ب) في الأسبوع مرة، (ج) في كل سنة مرة. العوامل الدوافع في تحقيق الثقافة الدينية للتلاميذ وهي (1) العوامل الداخلية، وهي التلاميذ نفسها؛ (2) العوامل الخارجية، وهي (أ) بيئة العائلة والمدرسة التي تتكون من المدرسين، ١١١١ ١١١١؛ الحلّ لمدرِّس التربية الإسلامية في تحليل المشكلات يعني (أ) زيادة الحصة الدراسية بزيادة الحصة الخارجية عن المادة الدينية (ب) المدرس الذي ينتهي الإستماع حفظ القرآن للتلاميذ فيساعد المدرس الآخر ١١ ١١ لم ينتهي الإستماع حفظ القرآن للتلاميذ (ج) جميع المدرِّس يلاحظ التلاميذ على الدوام.

ABSTRACT

Trinawati, Faizah. 2015. *Methods of Islamic Education Teachers (PAI) in Realizing Cultural Religious Students at MTs (MTs) NU Pakis Malang.* Thesis, Department of Islamic Education, Faculty of Science and Teaching Tarbiyah State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Supervisor: Mujtahid, M. Ag

Keywords: Method, Master of Islamic religious education (PAI), Religious Culture.

Religious education in schools is essential to the development and improvement of personal growth of the students, because religious education trains students to practice their religion taught by Islam.

As for the focus of this study is to find as much detail as information on "Methods of Islamic religious education teachers in realizing the religious culture of students at MTs NU Pakis". And the purpose of this study are: (1) To find a form of religious culture of students at MTs NU Pakis; (2) To know the methods of Islamic religious education teachers at MTs NU Ferns in realizing the religious culture of students; (3) To know the enabling and inhibiting factors Islamic religious education teacher at MTs NU Ferns in realizing the religious culture of students; (4) To find the solution of Islamic religious education teachers in overcoming obstacles to realizing the religious culture of students at MTs NU Pakis.

To achieve the above objectives, this study used a qualitative descriptive method. Data collection through: (1) interview (interview); (2) observation (observation); (3) documentation. The data analysis was conducted by (1) reduction of data; (2) display data or data presentation; (3) verification or draw conclusions. While checking the validity of the data using (1) triangulation techniques; (2) increase the persistence; (3) a discussion with colleagues.

The results showed that the strategy of Islamic religious education teachers at MTs NU Ferns in realizing the student's religious culture is done in two stages (1) in the class; (2) outside the classroom; A form of religious culture of students in (a) daily, (b) once a week, (c) once a year. Supporting factor in achieving this is the student's religious culture (1) internal factors, namely (a) the students themselves; (2) external factors namely (a) the family and school environment which consists of teachers, infrastructure; Islamic religious education teachers solution in overcoming the barriers that (a) adds extra hours of lessons through religious (b) teachers who have finished listening deposit Qur'an memorization

help other teachers who had not finished listening to deposit memorizing Qur'an
(c) all teachers always monitoring of the learners.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan bagian yang terpenting dalam kehidupan manusia yang sekaligus membedakan manusia dengan hewan, manusia dikaruniai Tuhan akal pikiran, sehingga proses belajar mengajar merupakan usaha manusia dalam masyarakat yang berbudaya, dan dengan akal manusia akan mengetahui segala hakekat permasalahan dan sekaligus dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk.¹

Pada dasarnya pendidikan adalah upaya untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu hidup dengan baik dalam masyarakatnya, mampu mengembangkan dan meningkatkan kualitas hidupnya sendiri serta memberikan kontribusi yang bermakna dalam mengembangkan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan bangsanya.

Bagi bangsa Indonesia, pandangan filosofis mengenai pendidikan dapat dilihat pada tujuan nasional sebagaimana yang termaktub dalam Pembukaan Undang-undang Dasar 1945, paragraf ke-empat. Secara umum tujuan pendidikan nasional adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 1 dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana yang dilakukan dalam rangka mewujudkan suasana belajar dan

¹ Tim Dosen FKIP-IKIP Malang, *Pengantar Dasar-dasar Kependidikan*. (Usaha Nasioanal: Surabaya, 1988), hal. 2

proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²

Oleh karena itu pendidikan sangatlah penting bagi setiap manusia yang tercipta. Dan dengan pendidikan manusia bisa mengetahui mana yang benar dan mana yang salah.

Sedangkan secara lebih terperinci pendidikan nasional dijelaskan pada Pasal 3 UUSPN No. 20/2003 berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab.³

Begitu banyak yang mengartikan pengertian dari pendidikan dan di setiap arti pendidikan, memiliki makna tersendiri namun pada intinya memiliki tujuan yang sama.

Sebagaimana yang dinyatakan Ahmad Watik Pratiknya.⁴ Bahwa sumber daya manusia yang berkualitas menyangkut tiga dimensi, yaitu: (1) dimensi ekonomi, (2) dimensi budaya, dan (3) dimensi spiritual, (iman dan taqwa). Upaya pengembangan kualitas sumber daya manusia melalui

² UUSPN No. 20 Tahun 2003 (Bandung: Citra Umbara, 2003)

³ Ibid., 7

⁴ Ahmad Watik Pratiknya, *Pendidikan Agama di Perguruan Tinggi Umum dalam* Fuaduddin & Cik Hasan Bisri (Eds), *Dinamika Pengembangan Pendidikan Agama*

pendidikan juga perlu mengacu pada pengembangan nilai tambah pada ketiga dimensi tersebut.

Adapun bentuk pengembangan manusia menurut Ahmad Watik Pratiknya secara makro meliputi proses sebagai berikut: (1) pembudayaan, (2) pembinaan iman dan taqwa, dan (3) pembinaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Proses pembudayaan ialah proses transformasi nilai-nilai budaya yang menyangkut nilai-nilai etis, estetis, dan nilai budaya, serta wawasan kebangsaan dalam rangka terbinannya manusia berbudaya. Proses pembinaan imtaq ialah proses transformasi nilai-nilai keagamaan (iman, taqwa, kebajikan, akhlak, dan sebagainya) dalam rangka terbinannya manusia beragama. Sementara proses pembinaan iptek ialah pengembangan potensi ke arah terbinannya kemampuan peserta didik sebagai manusia pembangunan, untuk mendapatkan manfaat kesejahteraan bagi umat manusia. Secara mikro, peranan pendidikan termasuk pendidikan agama Islam (PAI) di sekolah dalam pengembangan kualitas sumber daya manusia yaitu sebagai proses belajar mengajar yang meliputi proses-proses: (1) alih pengetahuan (*Transfer of knowledge*), (2) alih metode (*transfer of methodology*), dan (3) alih nilai (*transfer of value*).⁵

Kesadaran terhadap pentingnya kehidupan agama bagi bangsa Indonesia diwujudkan dalam pemberian materi agama sejak TK hingga perguruan tinggi. Hal itu dilakukan karena pembangunan bangsa akan

⁵ Ibid., 88

menuai keberhasilan jika para pelakunnya memiliki sumber daya manusia yang berkualitas, dimana salah satu indikatornya memiliki kesadaran beragama yang baik.

Sebagaimana yang termaktub dalam Peraturan Menteri Agama No. 16 Tahun 2010 tentang pengelolaan pendidikan agama Bab I ketentuan umum bagian kesatu pengertian pasal I yaitu:

1. Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan.
2. Sekolah adalah satuan pendidikan formal pada jenjang pendidikan dasar dan menengah yang mencakup TK, SD, SDLB, SMP, SMPLB, SMA, SMALB, dan SMK.
3. Kurikulum Pendidikan Agama adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan agama yang mengacu pada Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan Kelompok Mata Pelajaran Agama dan Akhlak Mulia.
4. Evaluasi adalah kegiatan pengendalian, penjaminan, dan penetapan mutu pendidikan agama terhadap berbagai komponen pendidikan pada

setiap jalur, jenjang, dan jenis pendidikan sebagai bentuk pertanggung jawaban penyelenggaraan pendidikan agama.

5. Kegiatan intrakurikuler adalah kegiatan pembelajaran yang dilakukan melalui tatap muka di dalam kelas dan kegiatan mandiri di luar kelas sesuai dengan Standar Isi.
6. Kegiatan ekstrakurikuler adalah upaya pemantapan dan pengayaan nilai-nilai dan norma serta pengembangan kepribadian, bakat dan minat peserta didik pendidikan agama yang dilaksanakan di luar jam intrakurikuler dalam bentuk tatap muka atau non tatap muka.
7. Guru Pendidikan Agama adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, memberi teladan, menilai dan mengevaluasi peserta didik.
8. Pembina Pendidikan Agama adalah seseorang yang memiliki kompetensi di bidang agama yang ditugaskan oleh yang berwenang untuk mendidik dan atau mengajar pendidikan agama pada sekolah.
9. Pengawas Pendidikan Agama adalah guru agama berstatus Pegawai Negeri Sipil yang ditugaskan oleh pejabat yang berwenang untuk melakukan pengawasan penyelenggaraan pendidikan agama pada sekolah.
10. Forum Komunikasi Guru Pendidikan Agama yang selajutnya disingkat FKG - PA adalah organisasi pembinaan profesi Guru Pendidikan Agama pada TK.

11. Kelompok Kerja Guru Pendidikan Agama yang selanjutnya disingkat KKG- PA adalah organisasi pembinaan profesi Guru Pendidikan Agama pada SD dan SDLB.
12. Musyawarah Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama yang selanjutnya disingkat MGMP-PA adalah organisasi pembinaan profesi Guru Pendidikan Agama pada SMP, SMPLB, SMA, SMALB, dan SMK.
13. Kelompok Kerja Pengawas yang selanjutnya disingkat POKJAWAS Pendidikan Agama adalah organisasi pengembangan profesi Pengawas Pendidikan Agama pada TK, SD, SDLB, SMP, SMPLB, SMA, SMALB, dan SMK.
14. Komunitas Sekolah adalah warga sekolah yang mendukung proses pencapaian tujuan pendidikan agama di sekolah yang mencakup unsur pendidik dan tenaga kependidikan, komite sekolah dan siswa serta unsur pelayanan yang ada di lingkungan sekolah.
15. Direktur Jenderal adalah Direktur Jenderal yang bertanggung jawab terhadap pengelolaan pendidikan agama.
16. Menteri adalah Menteri Agama Republik Indonesia.⁶

Oleh karena itu dalam pengembangan pendidikan agama Islam diperlukan beberapa unsur pendidikan yang sinergis dalam mewujudkan budaya religius di sekolah MTs NU Pakis Bunut Wetan Kabupaten

⁶<http://www.scribd.com/doc/105969224/KMA162010>

Malang sebagaimana yang sudah tercantum dalam Ketentuan Umum Peraturan Menteri Agama No. 16 Tahun 2010 tentang pengelolaan pendidikan agama di sekolah.

Keberadaan budaya religius disekolah ini sangatlah penting bagi peserta didik, karena di dalam budaya religi ini terdapat percikan ilmu dari Al-Qur'an dan Hadits. Dan membiasakan perilaku religius bagi peserta didik di sekolah ini bisa dilakukan lewat pembiasaan di dalam (kegiatan belajar mengajar) KBM di kelas, dan kegiatan ekstrakurikuler yang ada di madrasah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan dengan rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apa wujud budaya religius siswa di Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut Wetan Pakis Kabupaten Malang ?
2. Bagaimana metode guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam mewujudkan budaya religius siswa di Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut Wetan Pakis Kabupaten Malang ?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam mewujudkan budaya religius siswa di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Nu Bunut Wetan Pakis Kabupaten Malang ?
4. Bagaimana solusi guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam mengatasi hambatan untuk mewujudkan budaya religius siswa di Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut Wetan Pakis Kabupaten Malang ?

C. Tujuan Penelitian

Bedasarkan rumusan permasalahan, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui wujud budaya religius siswa di Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut Wetan Pakis Kabupaten Malang.
2. Mengetahui metode guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam mewujudkan budaya religius siswa di Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut Wetan Pakis Kabupaten Malang.
3. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat guru pendidikan agama Islam di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Nu Bunut Wetan Pakis Malang dalam mewujudkan budaya religius siswa.
4. Mengetahui solusi guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam mewujudkan budaya religius siswa di Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut Wetan Pakis Kabupaten Malang.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak terutama:

1. Secara Teoritis
 - a. Bagi perkembangan ilmu pengetahuan, penelitian ini memberikan kontribusi secara ilmiah “Metode Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Mewujudkan Budaya Religius Siswa di Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut Wetan Pakis Kabupaten Malang”.

- b. Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pegangan, rujukan atau sebagai masukan bagi para pendidik, praktisi pendidikan, pengelola lembaga pendidikan yang memiliki kesamaan karakteristik.
- c. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan dan dapat dijadikan panduan untuk mengadakan penelitian selanjutnya, terlebih tentang “Metode Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Mewujudkan Budaya Religius Siswa di Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut Wetan Pakis Kabupaten Malang”.
- d. Bagi peneliti lain, penelitian ini sebagai bahan referensi bagi peneliti-peneliti lain yang akan melaksanakan penelitian serupa dimasa yang akan datang. Juga sebagai pembanding sehingga, memperkaya temuan-temuan penelitian dan membuka peluang bagi ditemukannya teori-teori baru yang berkaitan dengan hal tersebut.

2. Secara Praktis

- e. Penelitian dapat memberikan kontribusi terhadap “Metode Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Mewujudkan Budaya Religius Siswa di Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut Wetan Pakis Kabupaten Malang”. Pada lokasi penelitian dalam meningkatkan mutu pembelajaran di satuan pendidikan yang bersangkutan.

E. Ruang Lingkup Pembahasan

Untuk mempermudah pemahaman terhadap pembahasan isi penulisan skripsi ini dan agar tidak melebarkan pembahasan maka penulis perlu memberikan ruang lingkup pembahasan yang akan dibahas sebagai berikut:

1. Tentang wujud budaya religius siswa di Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut Wetan Pakis Kabupaten Malang.
2. Tentang metode guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam Mewujudkan Budaya Religius Siswa di Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut Wetan Pakis Kabupaten Malang.
3. Tentang faktor pendukung dan penghambat guru pendidikan agama Islam (PAI) di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Nu Bunut Wetan Pakis Kabupaten Malang.
4. Tentang solusi guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam mewujudkan budaya religius siswa di Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut Wetan Pakis Kabupaten Malang.

F. Penegasan Istilah

Adapun definisi dan batasan istilah yang berkaitan dengan judul dalam penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Metode

Metode (method), secara harfiah berarti cara. Selain itu metode atau metodik berasal dari bahasa Greeka, metha, (melalui atau

melewati), dan hodos (jalan atau cara), jadi metode bisa berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu.⁷

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian metode adalah suatu jalan yang harus dilewati untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan. Dan dalam dunia pendidikan metode ini diartikan sebagai cara seorang pendidik atau guru dalam menyampaikan materi kepada peserta didik.

Secara umum atau luas metode atau metodik berarti ilmu tentang jalan yang dilalui untuk mengajar kepada anak didik supaya dapat tercapai tujuan belajar dan mengajar. Prof. Dr. Winarno Surachmad (1961), mengatakan bahwa metode mengajar adalah cara-cara pelaksanaan dari pada murid-murid di sekolah. Pasaribu dan simanjutak (1982), mengatakan bahwa metode adalah cara sistematis yang digunakan untuk mencapai tujuan.

b. Guru

Pengertian **Guru** adalah “unsur penting di dalam keseluruhan sistem pendidikan”. Karena itu peranan dan kedudukan guru demi meningkatkan mutu dan kualitas anak didik harus diperhitungkan dengan sungguh-sungguh. Pengertian dan definisi guru bukan hanya sebatas pegawai yang hanya melakukan tugas tanpa ada rasa tanggung jawab terhadap disiplin ilmu yang dipikunya.

⁷ <http://expresisastra.blogspot.com/2013/10/Pengertian-metode-dan-metodologi-Penelitian-dan-perbedaannya.html> hari Rabu, pukul 07.43 WIB

Di dalam pendidikan, guru mempunyai tiga tugas pokok yang bisa dilaksanakan yaitu tugas profesional, tugas kemasyarakatan dan tugas manusiawi. Tugas profesional adalah tugas yang berhubungan dengan profesinya. Tugas profesional ini meliputi tugas untuk mendidik, untuk mengajar dan tugas untuk melatih. Mendidik mempunyai arti untuk meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar mempunyai arti untuk meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan serta teknologi, dan tugas melatih mempunyai arti untuk mengembangkan keterampilan.

Tugas manusiawi merupakan tugas sebagai seorang manusia. Guru harus bisa menjadikan dirinya sebagai orang tua bagi murid. Guru harus bisa menarik simpatik sehingga dia menjadi idola bagi siswa. Selain itu transformasi diri terhadap kenyataan dikelas atau di masyarakat harus dibiasakan agar setiap lapisan masyarakat bisa mengerti jika menghadapi guru.

Tugas kemasyarakatan adalah tugas sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang berfungsi sebagai pencipta masa depan dan penggerak kemampuan. Keberadaan guru bahkan menjadi faktor penentu yang tidak mungkin bisa digantikan oleh komponen manapun dalam kehidupan bangsa sejak dahulu apalagi pada masa kini.

Dapat disimpulkan bahwa pengertian guru adalah sebagai pengelola kegiatan proses belajar mengajar dimana dalam hal ini guru bertugas untuk mengarahkan kegiatan belajar siswa agar bisa

mencapai tujuan pembelajaran. Dalam hal ini guru berperan dan bertugas sebagai pengelola proses belajar mengajar. Guru berperan menjadi pengganti orang tua di sekolah. Dalam hal ini guru harus bisa menggantikan orang tua siswa jika siswa sedang berada di sekolah.⁸

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa seorang guru disekolah itu selain mentrasfer ilmu kepada peserta didik, seorang guru juga sebagai orang tua bagi peserta didik.

c. Pendidikan Agama Islam (PAI)

Dapat diketahui bersama, bahwa pengertian pendidikan agama sudah banyak dirumuskan oleh para ahli pendidikan. Walaupun dalam pengertiannya seperti berbeda, akan tetapi pada prinsipnya pengertian tersebut memiliki arti yang sama. Dan sampai sekarang pendidikan agama tetap menunggu perumusan dari pengertian pendidikan agama yang sama.

Berkaitan dengan hal di atas, sebagai langkah awal penulis akan menguraikan pengertian tentang pendidikan agama.

“pendidikan” dan “agama” secara etimologi berasal dari kata didik, dengan diberi awalan “pen” dan akhiran “an”, yang berarti proses pengubahan sikap dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan”. Istilah pendidikan ini semula berasal dari Yunani, yaitu “*paedagogie*” yang berarti bimbingan yang

⁸ Informasi Pendidikan, *Pengertian dan Definisi Guru* (<http://www.com>, diakses 30 Maret 2015 jam 08.57 wib)

diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan “*education*” yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab istilah ini sering diterjemahkan dengan “*tarbiyah*” yang berarti pendidikan.⁹

Di dalam pendidikan terdapat berbagai macam ilmu yang perlu diketahui bagi setiap manusia. Dan dengan adanya pendidikan manusia bisa lebih mengerti dan tau mana yang baik dan mana yang tidak baik.

Pendidikan agama Islam tersusun dari dua pengertian “pendidikan” dan “pendidikan agama Islam”. Secara etimologis, pendidikan dalam konteks Islam diambil dari bahasa Arab, yaitu *Tarbiyah* yang merupakan masdar dari fi’il *Rabba-Yarabbi-Tarbiyatan* yang berarti tumbuh dan berkembang. Sedangkan Islam berasal dari kata kerja *Aslama-Yuslimu-Islaman* yang berarti tunduk patuh dan menyerahkan diri dan istilah-istilah pendidikan bisa juga diartikan dengan istilah *Ta’lim* (pengajaran) atau *Ta’dib* (pembinaan).¹⁰

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam tersusun dari dua pengertian yaitu “pendidikan” dan “pendidikan agama Islam”.

⁹Faizatun Nisa’. “Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Homeschooling di Sekolah Dalam Villa Bukit Tidar Malang. Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2010, hal. 13-14

¹⁰Drs. Muhaimin, M.A, et.al. *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), hal. 75

Pendidikan berasal dari kata “didik”, lalu kata ini mendapat awalan “me” sehingga menjadi “mendidik”, artinya memelihara dan memberi latihan. Dalam memelihara dan memberi latihan diperlukan adanya ajaran, tuntunan, dan pimpinan mengenai akhlaq dan kecerdasan pikiran.¹¹

Oleh karena itu bagi seorang pendidik atau guru harus bisa memberikan contoh yang baik, karena seorang guru adalah bertugas mendidik, mengarahkan peserta didik ke arah yang baik dan yang tidak menyimpang dari ajaran agama Islam.

Selanjutnya pendidikan diartikan sebagai proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Menurut *Poerbakawatja* dan *Harahap*; Pendidikan adalah:

“Usaha secara sengaja dari orang dewasa untuk dengan pengaruhnya meningkatkan si anak ke kedewasaan yang selalu diartikan mampu menimbulkan tanggung jawab moral dari segala perbuatannya. Orang dewasa itu adalah orang tua si anak atau orang yang atas dasar tugas dan kedudukannya mempunyai kewajiban untuk mendidik, misalnya guru sekolah, pendeta atau *kiai* dalam lingkungan keagamaan, kepala-kepala asrama dan sebagainya”.¹²

Adapun agama Islam artinya adalah keselamatan, kedamaian dan kesejahteraan, yaitu tata kehidupan yang mengharapkan kebahagiaan dunia sampai akhirat. Dengan kata lain agama Islam adalah satu-

¹¹Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1991; 232

¹² Muhibbin Syah, M.Ed, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), hal. 11

satunya system atau tata kehidupan yang pasti membuat manusia menjadi damai, selamat, dan sejahtera untuk selama-lamanya.

Pendidikan Islam juga diartikan sebagai usaha untuk menumbuhkan dan membentuk manusia muslim yang sempurna dari berbagai aspek yang bermacam-macam, yaitu aspek akal, keyakinan, kejiwaan, akhlaq, kemauan dan daya cipta dalam semua tingkat pertumbuhan yang disinari oleh cahaya yang dibawa oleh Islam dengan versi dan metode-metode yang ada. Definisi ini menjelaskan bahwa proses pendidikan Islam diartikan sebagai upaya persiapan manusia muslim yang sempurna dari berbagai aspek tingkat pertumbuhan untuk kehidupan dunia dan akhirat dengan prinsip dan metode yang bersifat Islami. Pendidikan Islam juga merupakan pendidikan yang difahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu: Al-Qur'an dan As-Sunnah.¹³

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa seorang manusia yang ingin bahagia di dunia dan akhirat harus bisa menjadi insan kamil. Sebagaimana yang sudah di contohkan oleh Nabi Muhammad Saw kepada umat Islam.

Konsep dasar pendidikan agama Islam (PAI) adalah konsep atau gambaran umum tentang pendidikan, sebagaimana dapat difahami atau bersumber pada ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan al-Hadits. Al-

¹³Ibid, hal. 29

Qur'an diturunkan sebagai petunjuk dan penjelas tentang berbagai hal yang berhubungan dengan permasalahan hidup dan perikehidupan umat manusia di dunia ini, sedangkan As-Sunnah berfungsi untuk memberikan penjelasan secara operasional dan terperinci tentang berbagai permasalahan yang ada dalam Al-Qur'an tersebut.¹⁴

Pedoman umat Islam terletak pada Al-Qur'an dan Hadits dimana di dalam Al-Qur'an dan Hadits ini sudah dijelaskan tentang kehidupan di dunia dan kehidupan di akhirat.

Menurut Aat Syafaat, pendidikan diartikan sebagai usaha yang dilakukan orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk membimbing/memimpin perkembangan jasmani dan rohaninnya kearah kedewasaan.¹⁵

Di dalam pendidikan ini juga terdapat sebuah ilmu bagaimana cara mendidik seorang anak dengan baik. Dan menjadikan seorang anak tersebut bisa memiliki akhlak yang mulia.

Sedangkan pendidikan agama menurut pendapat Zuhairini adalah usaha untuk membimbing ke arah pertumbuhan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam sehingga terjalin kebahagiaan dunia dan akhirat.¹⁶

¹⁴Tim Dosen IAIN Sunan Ampel, *Dasar-dasar Kependidikan Islam* (Surabaya: Abditama, 1996), hal. 58

¹⁵ Ibid, hal.14

¹⁶ Faizatul Nisa' "Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Homeschooling di Sekolah Dolan Villa Bukit Tidar Malang", Skripsi, fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2010, hal. 15

Begitu banyak pengertian pendidikan agama menurut berbagai tokoh, dimana yang pada intinya arti dari pendidikan agama ini memiliki tujuan yang sama yaitu membentuk manusia agar menjadi manusia yang insan kamil, dan memiliki (akhlak karimah).

Menurut Zakiyah Daradjat pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam seluruhnya. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.¹⁷

Dari beberapa pengertian pendidikan agama Islam di atas nampaknya berbeda-beda, maka dapat diambil kesimpulannya bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu proses kegiatan pembinaan dari seseorang (pendidik) kepada anak didiknya untuk mengamalkan dan mencapai kedewasaan kepribadian melalui pembelajaran, bimbingan, dan pelatihan sesuai dengan ajaran agama Islam yang berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Secara umum, pendidikan agama Islam bertujuan untuk “meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.”¹⁸

¹⁷ Abdul Majid, Dian Andayani. “*Pendidikan Agama Islam berbasis Kompetensi konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*” (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 130

¹⁸ Muhaimin, “*Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*” (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 78

Pendidikan agama Islam (PA) selain memiliki pengertian yang berbeda namun pendidikan agama Islam (PAI) ini memiliki tujuan yang sama yaitu “meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam.

Pendidikan agama Islam memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda dengan karakteristik mata pelajaran yang lain,¹⁹ yaitu:

1. Pendidikan agama Islam berusaha untuk menjaga aqidah peserta didik agar tetap kokoh dalam situasi dan kondisi apapun.
2. Pendidikan agama Islam berusaha menjaga dan memelihara ajaran dan nilai-nilai yang tertuang dalam al-Qur'an dan Hadits serta keduanya sebagai sumber utama ajaran Islam.
3. Pendidikan agama Islam menonjolkan kesatuan iman, ilmu, dan amal dalam kehidupan keseharian.
4. Pendidikan agama Islam berusaha membentuk dan mengembangkan kesalehan individu sekaligus kesalehan sosial.
5. Pendidikan agama Islam landasan moral dan etika dalam pengembangan iptek dan budaya serta aspek-aspek kehidupan lainnya.
6. Substansi pendidikan agama Islam mengandung entitas-entitas yang bersifat rasional dan supra rasional.

¹⁹ Nur fauziyah, “*Pendidikan Agama Islam Multikultural (Telaah Terhadap Peran Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural di Sekolah)*”, Skripsi fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2008, hal. 23-24

7. Pendidikan agama Islam berusaha menggali, mengembangkan dan mengambil "*Ibrah*" dan sejarah dan kebudayaan (peradaban) Islam.
8. Dalam beberapa hal pendidikan agama Islam mengandung pemahaman dan penafsiran yang beragam, sehingga memerlukan sikap terbuka dan toleran atau semangat "*Ukhuwah Islamiyah*".

d. Budaya Religi

Istilah "budaya" mula-mula datang dari disiplin ilmu Antropologi Sosial. Apa yang tercakup dalam definisi budaya dapat diartikan sebagai totalitas pola perilaku, kesenian, kepercayaan, kelembagaan, dan semua produk lain dari karya dan pemikiran manusia yang mencirikan kondisi suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama.²⁰

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, budaya (*Cultural*) diartikan sebagai: pikiran, adat istiadat, sesuatu yang sudah berkembang, sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar diubah.²¹ Budaya ini ada karena adanya suatu kebiasaan.

Dalam pemakaian sehari-hari, orang biasanya mensinonimkan pengertian budaya dengan tradisi (*tradisi*). Dalam hal ini, tradisi diartikan sebagai ide-ide namun, sikap dalam kebiasaan dari masyarakat yang nampak dari perilaku sehari-hari yang menjadi

²⁰ J.P. Kotter & J. L. Heskett, *Dampak Budaya Perusahaan Terhadap Kinerja*. Terjemahan oleh Benyamin Molan, (Jakarta : Prenhallindo, 1992), hal. 4

²¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar bahasa Indonesia*, (Jakarta : PT. Balai Pustaka, 1991), hal. 149

kebiasaan dari kelompok dalam masyarakat tersebut.²² Sehingga dari suatu kebiasaan itulah terlahir sebuah budaya (*tradisi*).

Koentjaraningrat mengelompokan aspek-aspek budaya berdasarkan dimensi wujudnya, yaitu: (1) Kompleks gugusan atau ide seperti pikiran, pengetahuan, nilai, keyakinan, norma, dan sikap. (2) Kompleks aktivitas seperti, pola komunikasi, tari-tarian, upacara adat.²³ (3) Material hasil benda seperti, seni, peralatan dan lain sebagainya. Sedang menurut Robert K. Marton di antara segenap unsur-unsur budaya terdapat unsur yang terpenting yaitu kerangka aspirasi tersebut, dalam artian ada nilai budaya yang merupakan konsepsi abstrak yang hidup di dalam alam pikiran.²⁴

Ada juga yang mengartikan budaya itu suatu konsepsi abstrak yang hidup di alam pikiran (ide) dan diungkapkan melalui berbagai kesenian diantaranya seperti: adanya upacara adat, pola komunikasi, pikiran, pengetahuan, nilai, keyakinan, nilai, dan sikap.

Agar budaya tersebut menjadi nilai-nilai yang tahan lama, maka harus ada proses internalisasi budaya. Dalam bahasa Inggris, *Internalized* berarti *to incorporate in oneself*. Jadi, internalisasi berarti proses menanamkan dan menumbuh kembangkan suatu nilai atau budaya menjadi bagian diri (*Self*) orang yang bersangkutan.

²² Soekarno Indrafchrudi, *Bagaimana Mengakrabkan Sekolah dengan Orang Tua Murid dan Masyarakat*, (Malang : IKIP Malang, 1994), hal. 20

²³ Koentjaraningrat, *Rintangan-rintangan Mental dalam Pembangunan Ekonomi di Indonesia*. (Jakarta : Lembaga Riset Kebudayaan Nasional Seni, No 2, 1969), hal. 17

²⁴ Fernandes, S.O, *Citra Manusia Budaya Timur dan Barat*, (NTT : Nusa Indah. 1990), hal. 28

Penanaman dan penumbuh kembangan nilai tersebut dilakukan melalui berbagai didaktik metodik pendidikan dan pengajaran. Seperti pendidikan, pengarahan, indoktrinasi, *brain washing* dan lain sebagainya.²⁵

dari pemaparan di atas telah dijelaskan bagaimana agar nilai-nilai budaya itu bisa bertahan lama dan bagaimana agar tidak sampai bisa terhapus, yaitu harus dengan cara diadakannya suatu pendidikan dan pengajaran serta pengarahan.

Selanjutnya adalah proses pembentukan budaya yang terdiri dari sub-proses yang saling berhubungan antara lain kontak budaya, penggalian budaya, seleksi budaya, pemantapan budaya, sosialisasi budaya, internalisasi budaya, perubahan budaya, pewarisan budaya, yang terjadi dalam hubungannya dengan lingkungannya secara terus menerus dan berkesinambungan.²⁶

Setelah adanya suatu pendidikan, dan pengarahan yaitu diadakannya proses pembentukan budaya secara bertahap (sub-proses).

Koentjaraningrat²⁷ menyebutkan unsur-unsur universal dari kebudayaan adalah meliputi: (1) Sistem religi dan upacara keagamaan, (2) Sistem dan organisasi kemasyarakatan, (3) Sistem pengetahuan, (4) Bahasa, (5) Kesenian, (6) Sistem mata pencaharian hidup, dan (7) Sistem teknologi dan peralatan. Selanjutnya dijelaskan bahwa

²⁵ Talizhidu Dhara, *Budaya Organisasi*, (Jakarta : Rinike Cipta, 1997), hal. 82

²⁶ Geertz Hofstede, *Corporate Culture of Organization*, (London Francis Pub. 1980), hal.

27

²⁷ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta : Gramedia, 1989), hal. 74

budaya itu paling sedikit mempunyai tiga wujud, yaitu kebudayaan sebagai: (1) Suatu kompleks ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, (2) Suatu kompleks aktivitas kelakuan dari manusia dalam masyarakat, dan (3) Sebagai benda-benda karya manusia.²⁸

Tiga macam wujud budaya di atas, dalam konteks organisasi disebut dengan budaya organisasi (*Organizational Culture*). Dalam konteks perusahaan (*Corporate culture*), dan pada lembaga pendidikan/sekolah disebut dengan budaya sekolah (*School culture*).

Gagasan yang memandang bahwa organisasi sebagai suatu budaya dimana ada suatu sistem dari makna yang dianut bersama dikalangan para anggotanya merupakan fenomena yang relatif baru. Pemahaman umum yang selama ini berkembang bahwa organisasi didefinisikan sebagai suatu alat yang rasional untuk mengkoordinasikan dan mengendalikan sekelompok orang yang di dalamnya ada tingkatan jabatan, hubungan, wewenang, dan seterusnya. Namun organisasi sebenarnya lebih dari itu. Organisasi juga merupakan kepribadian, persis seperti individu, bisa tegar atau fleksibel, tidak ramah atau mendukung, inovatif atau konservatif.

e. Siswa (Peserta Didik)

Siswa (peserta didik) merupakan sumber utama dan terpenting dalam proses pendidikan formal. Tidak ada siswa (peserta didik), tidak ada guru, siswa (peserta didik) bisa belajar tanpa guru.

²⁸Madyo Ekosusilo, *Hasil Penelitian Kualitatif Sekolah Unggul Berbasis Nilai (Studi Multi Kasus di SMA Negeri 1, SMA Regia Pacis, dan SMA Al-Islam 01 Surakarta)*, Sukoharjo : Univet Bantara Press, 2003), hal. 10

Sebaliknya, guru tidak bisa mengajar tanpa siswa (peserta didik). Karenannya, kehadiran siswa (peserta didik) menjadi keniscayaan dalam proses pendidikan formal atau pendidikan yang dilembagakan dan menuntut interaksi antara pendidik dan siswa (peserta didik). Tentu saja, optimasi pertumbuhan dan perkembangan siswa (peserta didik) diragukan perwujudannya, tanpa kehadiran guru yang profesional.²⁹

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam dunia pendidikan adanya seorang guru (pendidik) dan adanya siswa (peserta didik) ini sangatlah berkorelasi.

f. Madrasah Tsanawiyah (MTs)

Kata “madrasah” dalam bahasa Arab adalah bentuk kata “keterangan tempat” (zharaf makan) dari akar kata “darasa”. Secara harfiah “madrasah” diartikan sebagai “tempat belajar para pelajar”, atau “tempat untuk memberikan pelajaran”. Dari akar kata “darasa” juga bisa diturunkan kata “al-midras” juga diartikan sebagai “rumah untuk mempelajari kitab Taurat”.

Kata “madrasah” juga ditemukan dalam bahasa Hebrew atau Aramy, dari akar kata yang sama yaitu “darasa”, yang berarti membaca dan belajar” atau “tempat duduk untuk belajar”. Dari kedua bahasa tersebut, kata “madrasah” mempunyai arti yang sama: “tempat

²⁹ Sudarwan Danim, *Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung : Alfabeta, 2011), hal. 1

belajar”. Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, melainkan dari bahasa asing, yaitu school atau scola.

Secara teknis, yakni dalam proses belajar-mengajarnya secara formal, madrasah tidak berbeda dengan sekolah, namun di Indonesia madrasah tidak lantas difahami sebagai sekolah, melainkan diberi konotasi yang lebih spesifik lagi, yakni “sekolah agama”, tempat dimana anak-anak didik memperoleh pembelajaran hal-ihwal atau seluk-beluk agama dan keagamaan (dalam hal ini agama Islam).

Dalam prakteknya memang ada madrasah yang disamping mengajarkan ilmu-ilmu keagamaan (al-‘ulum al-diniyyah), juga mengajarkan ilmu-ilmu yang diajarkan disekolah-sekolah umum. Selain itu ada madrasah yang hanya mengkhususkan diri pada pelajaran ilmu-ilmu agama, yang biasa disebut madrasah diniyah. Kenyataan bahwa madrasah berasal dari kata “madrasah” berasal dari bahasa Arab, dan tidak diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia, menyebabkan masyarakat lebih memahami “madrasah” sebagai lembaga pendidikan Islam, yakni “tempat untuk belajar agama” atau “tempat untuk memberikan pelajaran agama dan keagamaan”.³⁰

Sistem pendidikan dan pengajaran yang digunakan pada madrasah merupakan perpaduan antara sistem pondok pesantren dengan sistem yang berlaku pada sekolah-sekolah modern. Proses perpaduan tersebut berlangsung secara berangsur-angsur, mulai dari mengikuti sistem

³⁰Abdimadrasah, *Pengertian Madrasah* (<http://www.com>, diakses 30 Maret 2015 jam 12.38 wib)

klasikal, sistem pengajian kitab, diganti dengan bidang-bidang pelajaran tertentu, walaupun masih menggunakan kitab-kitab yang lama. Kenaikan tingkat ditentukan oleh penguasaan terhadap sejumlah bidang pelajaran tertentu.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian “madrasah tsanawiyah (MTs)” adalah tempat belajar para pelajar atau tempat untuk memberikan pelajaran kepada peserta didik. Dimana para peserta didik ini selain belajar tentang mata pelajaran umum yang meliputi mata pelajaran: Bahasa Indonesia, Matematika, Geografi, Penjaskes, Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa Arab, Bahasa Inggris. Para peserta didik ini lebih ditekankan pada mata pelajaran agama yang meliputi empat mata pelajaran yaitu: (1) Al-Qur’an Hadits, (2) Aqidah Akhlak, (3) Fiqih dan, (4) Sejarah Kebudayaan Islam (SKI).

G. Penelitian Terdahulu

Dalam hal ini, peneliti akan menguraikan secara singkat hasil penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan sebelumnya tentang masalah yang sejenis, yang berkaitan dengan “*Metode Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Mewujudkan Budaya Religius Siswa di Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut Wetan Pakis Kabupaten Malang*”, baik penelitian dalam skala sehingga dapat diketahui secara jelas posisi dan kontribusi.

Peneliti menemukan ada beberapa peneliti yang membahas tentang “Pembelajaran pendidikan agama Islam dalam mewujudkan budaya religius”. Untuk menghindari kesamaan, maka penulis akan memaparkan dari penelitian terdahulu yaitu:

1. Saeful Bakri, Tesis 2010. *Metode Kepala Sekolah dalam Membangun Budaya Religius di SMAN 2 Ngawi*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Wujud budaya religius di SMAN 2 Ngawi meliputi: (a) belajar baca tulis Al-Qur'an, (b) pembiasaan senyum dan salam, (c) pelaksanaan sholat Jum'at, (d) pemakaian jilbab (berbusana muslim/muslimah) pada bulan Ramadhan, (e) mentoring ke-Islaman, (f) peringatan hari-hari besar Islam. (2) Metode Kepala Sekolah dalam membangun budaya religius meliputi: (a) perencanaan program (niat), (b) memberi teladan kepada warga sekolah, (c) kemitraan dan andil dalam mendukung kegiatan keagamaan, (d) melakukan evaluasi. (3) Dukungan warga sekolah telah dilakukan dengan baik dengan cara menunjukkan komitmennya masing-masing. Secara berurutan dukungan warga sekolah terhadap membangun budaya religius adalah sebagai berikut: komitmen sekolah, komitmen guru, komitmen siswa dan komitmen karyawan.³¹
2. Lia Husna Khotmawati, Tesis 2010. *Manajemen Kinerja Berbasis Budaya Religius Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru (Studi*

³¹ Saeful Bakri. *Metode Kepala Sekolah dalam Membangun Budaya Religius di SMAN 2 Ngawi*. Tesis tahun 2010. Fakultas Tarbiyah. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Kasus di MTsN Aryojeding Tulungagung). Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Perencanaan yang dilakukan oleh kepala MTsN Aryojeding dalam meningkatkan profesionalisme guru berbasis budaya religius meliputi: (a) Perencanaan berdasarkan RENSTRA, visi, misi, tujuan madrasah, dan kebutuhan (need assesment), (b) Melibatkan seluruh unsur civitas akademika madrasah, (c) Melakukan rekrutmen guru GTT baru, (2) Pembinaannya meliputi: (a) Mengikutkan dalam diklat, seminar, maupun workshop, (b) Studi lanjut, (c) Revitalisasi MGMP, (d) Membentuk forum silaturahmi antar guru, (e) Penambahan fasilitas penunjang, (3) Evaluasi meliputi: (a) melakukan supervisi, baik secara personal maupun kelompok, (b) Teknik yang digunakan adalah secara langsung (directive) dan tidak langsung (non direcvtive), (c) Aspek penilaian dalam supervisi adalahpresensi guru, kinerja guru di madrasah, perkembangan siswa, (d) menggunakan format Daftar Penilaian Pekerjaan (DP3).³²

3. Ogan, meneliti *Upaya SMAN I Indralaya dalam Mewujudkan Sekolah yang Berdisiplin, Berprestasi, Kondusif, Demokratis*. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa upaya yang dapat dilakukan yaitu: (Kegiatan ekstra kurikuler merupakan salah satu upaya pembentukan kepribadian siswa diantaranya dengan pembinaan keagamaan, kesenian, olah raga dan keterampilan yang didukung oleh tersedianya sarana dan prasarana.
- (2) Meningkatkan kesejahteraan guru dan karyawan serta seluruh siswa.

³²Lia Husna Khotmawati. *Manajemen Kinerja Berbasis Budaya Religius dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru (Studi Kasus di MTs Negeri Aryojeding Tulungagung)*. Tesis tahun 2010. Fakultas Tarbiyah. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

(3) Terciptanya hubungan yang harmonis antar warga sekolah baik secara horizontal maupun vertikal. (4) Terbentuknya wadah aspirasi stake holder (pihak yang berkepentingan dengan sekolah), dalam bentuk Komite Sekolah yang demokratis dan aspiratif.³³

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan pembahasan yang disusun secara teratur dan sistematis, tentang pokok-pokok permasalahan yang akan dibahas. Sistematika pembahasan ini bertujuan untuk memberikan gambaran awal tentang pengkajian serta isi yang terkandung di dalamnya.

Secara garis besar sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan:

Berisi tinjauan secara global tentang permasalahan yang dibahas meliputi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Ruang Lingkup Pembahasan, Penegasan Istilah, Penelitian Terdahulu dan diakhiri dengan Sistematika Pembahasan.

BAB II Kajian Pustaka:

Pada bab ini berisi tinjauan secara global tentang pengertian “Metode Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Mewujudkan Budaya Religius Siswa di Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut Wetan Pakis Kabupaten Malang”. Yang meliputi: Pengertian strat, guru, pendidikan agama Islam

³³ Dr. H. Asmaun Sahlan, M.Ag, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah, Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi* (Malang : UIN-MALIKI PRESS (Anggota IKAPI), hal. 11

(PAI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), budaya religius, dilanjutkan dengan membahas siswa.

BAB III Metode Penelitian:

Pada bab ini berisi tinjauan secara global tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, prosedur pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, tahap-tahap penelitian.

BAB IV Paparan Data dan Temuan Penelitian:

Pada bab ini berisi tentang deskripsi seluruh kegiatan penelitian. Deskripsi ini meliputi semua hal yang terjadi dari observasi awal hingga tiap pertemuan beserta temuan-temuan dan hasil yang ada pada tiap tahap penelitian.

BAB V Pembahasan Hasil Penelitian:

Pada bab ini berisi tentang arti penting bagi keseluruhan kegiatan penelitian yang meliputi: (1) Menjawab rumusan masalah penelitian, (2) menafsirkan temuan penelitian, (3) mengintegrasikan temuan penelitian ke dalam kumpulan ilmu pengetahuan yang telah mapan, (4) memodifikasi teori yang ada atau menyusun teori baru, (5) membuktikan teori yang sudah ada, (6) menjelaskan implikasi-implikasi lain dari hasil penelitian, termasuk keterbatasan temuan-temuan penelitian.

Secara umum bab ini membahas semua temuan dan dianalisis berdasarkan teori-teori dari berbagai literatur yang relevan. Hal ini bertujuan untuk membuktikan bahwa semua persiapan dan rancangan yang telah dibuat oleh peneliti dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi

sudah sesuai implementasi yang ada di lapangan. Dimana yang pada intinya pada bab V ini membahas tentang “Metode guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam mewujudkan budaya religius siswa di Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut Wetan Pakis Kabupaten Malang”.

BAB VI Penutup:

Merupakan bab penutup pembahasan dan penelitian dalam penulisan skripsi ini yang berfungsi untuk menyimpulkan hasil penelitian ini secara keseluruhan, dan kemudian dilanjutkan dengan memberi saran-saran sebagai perbaikan dari segala kekurangan, dan disertai dengan lampiran-lampiran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Metode Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Mewujudkan Budaya Religius Siswa

1. Pengertian Metode

Secara etimologi, metode dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *thariqah* yang berarti langkah-langkah strategi yang dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Bila dihubungkan dengan pekerjaan atau pendidikan, maka metode itu harus diwujudkan dalam proses pendidikan, dalam rangka mengembangkan sikap mental dan pendidikan, dalam rangka mengembangkan sikap mental dan kepribadian agar peserta didik menerima pelajaran dengan mudah, efektif dan dapat dicerna dengan baik.³⁴

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan, bahwa metode/cara adalah sebuah langkah yang harus dimiliki oleh seorang guru atau pendidik untuk mencapai target (visi) yang sudah ditentukan.

Sedangkan secara terminologi, para ahli mendefinisikan metode sebagai berikut:

1. Hasan Langulung, mendefinisikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus di lalui untuk mencapai tujuan pendidikan.
2. Abd. Al-Rahman Ghuaimah, mendefinisikan bahwa metode adalah cara-cara yang praktis dalam mencapai tujuan pengajaran.

³⁴ Basrudin M. Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta : Ciputat Press, 2004), hal. 3.

3. Ahmad Tafsir, mendefinisikan bahwa metode mengajar adalah cara yang penting tepat dan cepat dalam mengerjakan mata pelajaran.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa metode adalah seperangkat cara, jalan dan tehnik yang digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran agar peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran atau menguasai kompetensi tertentu yang dirumuskan dalam silabi mata pelajaran.³⁵

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa seorang pendidik/guru sebelum proses belajar mengajar (PMB) harus menyiapkan dan memiliki suatu metode/cara, agar siswa-siswi tidak merasa jenuh, dan agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang sudah ditentukan.

Dalam pandangan filosofis pendidikan, metode merupakan alat yang dipergunakan untuk mencapai tujuan pendidikan, alat itu mempunyai fungsi ganda, yaitu bersifat polipragmatis dan monopragsmatis. Polipragmatis, bilamana metode mengandung kegunaan yang serba ganda (*multypurpose*), misalnya suatu metode tertentu pada suatu situasi kondisi tertentu dapat digunakan untuk membangun atau memperbaiki sesuatu. Kegunaannya dapat tergantung pada si pemakai atau pada corak, bentuk, dan kemampuan metode sebagai alat. Sedangkan monopragsmatis, bilamana metode mengandung satu macam kegunaan untuk satu macam tujuan.

Dalam dunia pendidikan sebelum proses belajar mengajar berlangsung seorang pendidik/guru harus memiliki metode pembelajaran, yang dimaksud

³⁵ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 5.

dengan metode pembelajaran yaitu suatu cara pemnyampaian bahan pelajaran untuk mencapai tujuan yang ditetapkan, fungsinya adalah menentukan berhasil tidaknya suatu proses belajar mengajar dan merupakan bagian yang integral dalam suatu sistem pengajaran. Oleh karena itu, metode harus sesuai dan selaras dengan karakteristik siswa, materi, kondisi lingkungan (*setting*) dimana pengajaran berlangsung. Penggunaan atau pemilihan suatu metode mengajar disebabkan oleh adanya beberapa faktor yang harus dipertimbangkan antara lain: tujuan, karakteristik siswa, situasi, kondisi, kemampuan pribadi guru, sarana dan prasarana.³⁶

Dari penjelasan dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran itu sangat penting dalam proses belajar mengajar, karena tanpa adanya suatu metode pembelajaran seorang guru/pendidik akan kesulitan dalam menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik.

Secara garis besar metode mengajar dapat diklasifikasikan menjadi 2 bagian, yaitu:

1. Metode mengajar konvensional, yaitu metode mengajar yang lazim dipakai guru atau disebut metode tradisional.
2. Metode mengajar inkonvensional, yaitu suatu teknik mengajar yang baru berkembang dan belum lazim digunakan secara umum, seperti mengajar dengan modul, pengajaran berprogram, *machine unit*, masih merupakan metode yang baru dikembangkan dan di terapkan di sekolah tertentu

³⁶ Basrudin M. Usman, *Op.Cit*, hal. 4.

yang mempunyai peralatan dan media yang lengkap serta guru-guru yang ahli menanganinnya.

2. Macam- macam metode pembelajaran

Adapun metode-metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam diantaranya sebagai berikut:

1. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah suatu metode di dalam pendidikan dimana cara penyampaian materi-materi pelajaran kepada anak didik dilakukan dengan cara penerangan dan penuturan secara lisan.³⁷

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa metode ceramah ini tidak membutuhkan banyak alat media pembelajaran dalam penyampaian materi, dan kebanyakan para pendidik/guru menggunakan metode ceramah, metode ceramah ini merupakan salah satu dari metode pengajaran pada zaman dahulu sebuah metode yang sangat klasik dalam penyampaian materi kepada peserta didik.

Kelebihan metode ceramah yaitu: penggunaan waktu yang efisien dan pesan yang disampaikan dapat sebanyak-banyaknya, pengorganisasian kelas lebih sederhana, dapat memberikan motivasi terhadap siswa dalam belajar, fleksibel dalam penggunaan waktu dan bahan.

Kelemahan metode ceramah yaitu: guru seringkali mengalami kesulitan dalam mengukur pemahaman siswa, siswa cenderung bersifat pasif dan sering keliru dalam menyimpulkan penjelasan guru,

³⁷ Zuhairi dkk., *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hal. 83

menimbulkan rasa pemaksaan pada siswa, cenderung membosankan dan perhatian siswa berkurang.

2. Metode Diskusi

Metode diskusi adalah suatu proses yang melibatkan dua individu atau lebih, berinteraksi secara verbal dan saling berhadapan, saling tukar informasi, saling mempertahankan pendapat dan memecahkan sebuah masalah tertentu.³⁸

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa metode diskusi ini sangat baik untuk di implementasikan pada kelas yang kebanyakan dari para peserta didik yang statis (berdiam diri).

Kelebihan metode diskusi yaitu: suasana kelas lebih hidup, dapat menaikkan prestasi kepribadian individu, kesimpulan hasil diskusi mudah dipahami siswa, siswa belajar untuk mematuhi peraturan-peraturan dan tata tertib dalam musyawarah.

Kelemahan metode diskusi ini yaitu: siswa ada yang tidak aktif, sulit menduga hasil yang dicapai, siswa mengalami kesulitan mengeluarkan ide-ide atau pendapat mereka secara ilmiah dan sistematis.

Dan untuk mengatasi kelemahan dan segi negatif dari metode ini: pimpinan diskusi diberikan kepada murid dan diatur secara bergiliran, guru mengusahakan seluruh siswa agar berpartisipasi dalam diskusi, mengusahakan supaya semua siswa mendapat giliran berbicara, sementara siswa yang lain belajar mendengarkan pendapat temannya,

³⁸Joharcom, *Macam-macam Metode Pengajaran PAI*, (<https://wordpress.com> diakses hari Senin 6 Juli 2015 pukul 22.05)

mengoptimalkan waktu yang ada untuk mendapatkan hasil yang diinginkan.

Ada beberapa jenis diskusi yang dilakukan oleh guru dalam membimbing belajar siswa antara lain:

- a. *Whole Group*, yaitu: bentuk diskusi kelas dimana para pesertanya duduk setengah lingkaran, guru bertindak sebagai pemimpin dan topiknya telah direncanakan.
- b. *Diskusi kelompok*, yaitu diskusi yang biasanya terdiri dari kelompok kecil (4-6) orang peserta, dan juga diskusi kelompok besar terdiri (7-15) anggota. Dalam diskusi tersebut dibahas tentang suatu topik tertentu dipimpin oleh seorang ketua dan seorang sekretaris.
- c. *Buzz Group*, yaitu biasanya dibagi-bagi menjadi kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 3-4 orang peserta. Tempat duduk diatur sedemikian rupa agar para siswa dapat bertukar pikiran dan bertatap muka dengan mudah. Diskusi ini biasanya diadakan ditengah-tengah pelajaran atau diakhir pelajaran dengan maksud memperjelas dan mempertajam bahan pelajaran.
- d. *Panel*, yaitu bentuk diskusi yang terdiri dari 3-6 orang peserta untuk mendiskusikan suatu topik tertentu dan duduk dalam bentuk semi melingkar yang dipimpin oleh moderator.
- e. *Syndicate group*, yaitu bentuk diskusi ini kelas dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil yang terdiri dari 3-4 peserta, masing-masing

kelompok mengerjakan tugas-tugas tertentu atau tugas yang bersifat komplementer.

- f. *Symposium*, yaitu dalam diskusi ini biasanya terdiri dari pembawa makalah, moderator, dan notulis, serta beberapa peserta symposium.
- g. *Informal debate*, yaitu biasanya bentuk diskusi ini kelas dibagi menjadi dua tim yang agak seimbang besarnya dan mendiskusikan subjek yang cocok untuk diperdebatkan tanpa memperhatikan peraturan perdebatan formal.
- h. *Fish bowl*, yaitu diskusi ini tempat duduk diatur setengah melingkar dengan dua atau tiga kursi kosong menghadap peserta diskusi. Kelompok pendengar duduk mengelilingi kelompok diskusi yang seolah-olah melihat ikan yang berada di dalam mangkok.
- i. *Brain storming*, yaitu biasanya terdiri dari delapan sampai dua belas orang peserta, setiap anggota kelompok diharapkan menyumbang ide dalam pemecahan masalah. Hasil yang diinginkan adalah menghargai pendapat orang lain, menumbuhkan rasa percaya diri dalam upaya mengembangkan ide-ide yang ditemukan atau dianggap benar.³⁹

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa cara guru/pendidik dalam mengatasi atau ketika sedang menghadapi salah satu dari peserta didik ada kurang faham dan ada peserta didik statis (berdiam diri) maka seorang guru/pendidik bisa memilih salah satu

³⁹ K. Kasbollah, *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Inggris I (Teaching Learning Strategy)*, (Malang : IKIP Malang, 1993), hal. 23.

dari beberapa cara mengatasi hambatan dalam mewujudkan visi yang sudah ditargetkan, sebagaimana yang sudah disebutkan di atas.

3. Pemberian Tugas

Metode pemberian tugas adalah dimana seorang guru/pendidik memberikan sejumlah tugas terhadap murid-muridnya untuk mempelajari sesuatu, kemudian mereka disuruh untuk mempertanggungjawabkannya. Tugas yang diberikan oleh guru bisa berbentuk memperbaiki, memperdalam, mengecek, mencari informasi, atau menghafal pelajaran. Metode ini mempunyai 3 fase, yaitu: (1) Fase pemberian tugas, (2) Fase pelaksanaan tugas, (3) Fase pertanggungjawaban tugas.⁴⁰

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa metode pemberian tugas ini sangatlah baik diimplementasikan di lingkungan sekolah, agar para peserta didik bisa mengingat dan bisa lebih mengerti dan memahami apa yang sudah pernah disampaikan oleh guru.

4. Metode pengamatan/monitoring

Yang dimaksud dengan metode pengamatan/monitoring adalah metode pengumpulan data yang melalui pengamatan secara langsung atau peninjauan secara cermat dan langsung dilapangan atau lokasi penelitian.⁴¹

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa metode pengamatan/monitoring dalam dunia pendidikan sangat penting, guna

⁴⁰ Basrudin M. Usman, *Op. Cit.*, hal. 27.

⁴¹ Klik belajar, *Observasi Pengamatan Langsung di Lapangan*, (<http://klikbelajar.com> diakses pada tanggal 6 Juli 2015 hari Senin Pukul 22.43)

untuk mengetahui sejauh mana para peserta didik bisa mengerti dan memahami materi yang pernah disampaikan oleh guru/pendidik.

Metode (method), secara harfiah berarti cara. Selain itu metode atau metodik berasal dari bahasa Greeka, metha, (melalui atau melewati), dan hodos (jalan atau cara), jadi metode bisa berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu.⁴²

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian metode adalah suatu jalan yang harus dilewati untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan. Dan dalam dunia pendidikan metode ini diartikan sebagai cara seorang pendidik atau guru dalam menyampaikan materi kepada peserta didik.

3. Pengertian Guru

Kata “Guru” berasal dari bahasa Indonesia yang berarti orang yang mengajar. Dalam bahasa Inggris dijumpai dengan sebutan *Teacher* yang berarti pengajar. Selain itu, terdapat kata “*Tutor*” Yang berarti guru pribadi yang mengajar di rumah. Mengajar ekstra, memberi les tambahan pelajaran. *Educator* yang berarti pendidik, ahli didik. *Lecturer* yang berarti pemberi kuliah atau penceramah.

Istilah yang digunakan untuk pendidik adalah “guru”. Kedua istilah tersebut bersesuaian artinya, bedanya adalah terletak pada lingkungannya. Kalau guru hanya di lingkungan pendidik formal sedang pendidik itu di lingkungan pendidikan formal, informal maupun non formal.

⁴² Expresisastra, *Pengertian Metode dan Metodologi Penelitian dan Perbedaannya*, (<http://blogspot.com>, diakses hari Rabu, Pukul 07.43 WIB)

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa sebuah metode itu sangatlah penting dalam proses belajar mengajar.

Dalam konsep pendidikan modern telah terjadi pergeseran pendidikan, diantaranya adalah pendidikan keluarga bergeser ke pendidikan sekolah, guru adalah tenaga profesional dari pada sekadar tenaga sambilan. Hal ini mengandung makna bahwa pendidikan sekolah merupakan tumpunan utama bagi masyarakat, sehingga menuntut penanganan yang serius dan profesional terutama dari kalangan gurunya.

Kata *mu'alim* berasal dari kata *'ilm* yang berarti menangkap hakikat sesuatu, dalam setiap *'Ilm* terkandung dimensi *teoritis* dan dimensi *amaliyah*, ini mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk mampu menjelaskan hakikat ilmu pengetahuan yang diajarkannya, serta menjelaskan dimensi teoritis dan prakteknya, dan berusaha membangkitkan peserta didik untuk mengamalkannya. Allah mengutus rasul-Nya antara lain agar beliau mengajarkan (taklim) kandungan Al-kitab dan Al-hikmah, yakni kebijakan dan kemahiran melaksanakan hal yang mendatangkan manfaat dan menampik mudharat. Ini mengandung makna bahwa guru dituntut untuk mampu mengajarkan kandungan ilmu pengetahuan dan Al-hikmah atau kebijakan dan kemahiran melaksanakan ilmu pengetahuan itu dalam kehidupannya yang bisa mendatangkan manfaat dan berusaha semaksimal mungkin untuk menjauhi madharat.

Kata *Murabbiy* berasal dari kata dasar *rabb*, Tuhan adalah sebagai rabb Al-Alamin dan rabb Al-nas, yaitu yang menciptakan, mengatur dan memelihara alam seisinya termasuk manusia. Dilihat dari pengertian ini maka tugas guru adalah mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi sekaligus mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya dan lingkungan.

Kata *Mursyid* biasanya digunakan untuk guru dalam thoriqoh (tasawuf). Dalam hal ini mursyid (guru) berusaha menularkan penghayatan akhlak dan atau kepribadianya kepada peserta didiknya, baik berupa etos kerja, etos ibadah, etos belajar maupun dedikasinya yang serba lillahi ta'ala.

Kata *Mudarris* berasal dari kata *darasa-yadrusu-darsan wa durusan wa dirosatan* yang berarti terhapus, hilang bekasnya, menghapus, menjadikan asing, melatih, mempelajari. Dilihat dari pengertian ini tugas guru adalah berusaha mencerdaskan peserta didiknya, memberantas kebodohan serta melatih keterampilan, maka hal ini sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan siswa.

Sedangkan kata *Mu'addib* berasal dari kata adab yang berarti moral, etika dan adab serta kemahiran bathin, sehingga guru dalam pengertian ini adalah orang yang beradab sekaligus memiliki peran dan fungsi untuk membangun peradaban yang berkualitas dalam masa depan.⁴⁵

⁴⁵ Muhaimin, *Wacana Pengembangan pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2003), hal. 209-213

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa seorang guru disekolah itu selain mentrasfer ilmu kepada peserta didik, seorang guru juga sebagai orang tua bagi peserta didik.

4. Pengertian Pendidikan Agama Islam (PAI)

Dapat diketahui bersama, bahwa pengertian pendidikan agama sudah banyak dirumuskan oleh para ahli pendidikan. Walaupun dalam pengertiannya seperti berbeda, akan tetapi pada prinsipnya pengertian tersebut memiliki arti yang sama. Dan sampai sekarang pendidikan agama tetap menunggu perumusan dari pengertian pendidikan agama yang sama.

Berkaitan dengan hal di atas, sebagai langkah awal penulis akan menguraikan pengertian tentang pendidikan agama. “pendidikan” dan “agama” secara etimologi berasal dari kata didik, dengan diberi awalan “pen” dan akhiran “an”, yang berarti proses pengubahan sikap dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan”. Istilah pendidikan ini semula berasal dari Yunani, yaitu “*paedagogie*” yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan “*education*” yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab istilah ini sering diterjemahkan dengan “*tarbiyah*” yang berarti pendidikan.⁴⁶

Di dalam pendidikan terdapat berbagai macam ilmu yang perlu diketahui bagi setiap manusia. Dan dengan adanya pendidikan manusia bisa lebih mengerti dan tau mana yang baik dan mana yang tidak baik.

⁴⁶Faizatul Nisa'. “*Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Homeschooling di Sekolah Dalam Villa Bukit Tidar Malang*”. Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2010, hal. 13-14

Pendidikan agama Islam tersusun dari dua pengertian “pendidikan” dan “pendidikan agama Islam”. Secara etimologis, pendidikan dalam konteks Islam diambil dari bahasa Arab, yaitu *Tarbiyah* yang merupakan masdar dari fi’il *Rabba-Yarabbi-Tarbiyatan* yang berarti tumbuh dan berkembang. Sedangkan Islam berasal dari kata kerja *Aslama-Yuslimu-Islaman* yang berarti tunduk patuh dan menyerahkan diri dan istilah-istilah pendidikan bisa juga diartikan dengan istilah *Ta’lim* (pengajaran) atau *Ta’dib* (pembinaan).⁴⁷

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam tersusun dari dua pengertian yaitu “pendidikan” dan “pendidikan agama Islam”.

Pendidikan berasal dari kata “didik”, lalu kata ini mendapat awalan “me” sehingga menjadi “mendidik”, artinya memelihara dan memberi latihan. Dalam memelihara dan memberi latihan diperlukan adanya ajaran, tuntunan, dan pimpinan mengenai akhlaq dan kecerdasan pikiran.⁴⁸

Oleh karena itu bagi seorang pendidik atau guru harus bisa memberikan contoh yang baik, karena seorang guru adalah bertugas mendidik, mengarahkan peserta didik ke arah yang baik dan yang tidak menyimpang dari ajaran agama Islam.

Selanjutnya pendidikan diartikan sebagai proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

⁴⁷Drs. Muhaimin, M.A, et.al. *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), hal. 75

⁴⁸ Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1991; 232

Menurut *Poerbakawatja* dan *Harahap*; Pendidikan adalah:

“Usaha secara sengaja dari orang dewasa untuk dengan pengaruhnya meningkatkan si anak ke kedewasaan yang selalu diartikan mampu menimbulkan tanggung jawab moral dari segala perbuatannya. Orang dewasa itu adalah orang tua si anak atau orang yang atas dasar tugas dan kedudukannya mempunyai kewajiban untuk mendidik, misalnya guru sekolah, pendeta atau *kiai* dalam lingkungan keagamaan, kepala-kepala asrama dan sebagainya”.⁴⁹

Adapun agama Islam artinya adalah keselamatan, kedamaian dan kesejahteraan, yaitu tata kehidupan yang mengharapkan kebahagiaan dunia sampai akhirat. Dengan kata lain agama Islam adalah satu-satunya system atau tata kehidupan yang pasti membuat manusia menjadi damai, selamat, dan sejahtera untuk selama-lamanya.

Pendidikan Islam juga diartikan sebagai usaha untuk menumbuhkan dan membentuk manusia muslim yang sempurna dari berbagai aspek yang bermacam-macam, yaitu aspek akal, keyakinan, kejiwaan, akhlaq, kemauan dan daya cipta dalam semua tingkat pertumbuhan yang disinari oleh cahaya yang dibawa oleh Islam dengan versi dan metode-metode yang ada. Definisi ini menjelaskan bahwa proses pendidikan Islam diartikan sebagai upaya persiapan manusia muslim yang sempurna dari berbagai aspek tingkat pertumbuhan untuk kehidupan dunia dan akhirat dengan prinsip dan metode yang bersifat Islami. Pendidikan Islam juga merupakan pendidikan yang

⁴⁹ Muhibbin Syah, M.Ed, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), hal. 11

difahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu : Al-Qur'an dan As-Sunnah.⁵⁰

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa seorang manusia yang ingin bahagia di dunia dan akhirat harus bisa menjadi insan kamil. Sebagaimana yang sudah di contohkan oleh Nabi Muhammad Saw kepada umat Islam.

Konsep dasar pendidikan agama Islam adalah konsep atau gambaran umum tentang pendidikan, sebagaimana dapat difahami atau bersumber pada ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan al-Hadits. Al-Qur'an diturunkan sebagai petunjuk dan penjelas tentang berbagai hal yang berhubungan dengan permasalahan hidup dan perikehidupan umat manusia di dunia ini, sedangkan As-Sunnah berfungsi untuk memberikan penjelasan secara operasional dan terperinci tentang berbagai permasalahan yang ada dalam Al-Qur'an tersebut.⁵¹

Pedoman umat Islam terletak pada Al-Qur'an dan Hadits dimana di dalam Al-Qur'an dan Hadits ini sudah dijelaskan tentang kehidupan di dunia dan kehidupan di akhirat.

Menurut Aat Syafaat, pendidikan diartikan sebagai usaha yang dilakukan orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk

⁵⁰ Ibid, hal. 29

⁵¹ Tim Dosen IAIN Sunan Ampel, *Dasar-dasar Kependidikan Islam* (Surabaya: Abditama, 1996), hal. 58

membimbing/memimpin perkembangan jasmani dan rohaninnya kearah kedewasaan.⁵²

Di dalam pendidikan ini juga terdapat sebuah ilmu bagaimana cara mendidik seorang anak dengan baik. Dan menjadikan seorang anak tersebut bisa memiliki akhlak yang mulia.

Sedangkan pendidikan agama menurut pendapat Zuhairini adalah usaha untuk membimbing ke arah pertumbuhan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam sehingga terjalin kebahagiaan dunia dan akhirat.⁵³

Begitu banyak pengertian pendidikan agama menurut berbagai tokoh, dimana yang pada intinya arti dari pendidikan agama ini memiliki tujuan yang sama yaitu membentuk manusia agar menjadi manusia yang insan kamil, dan memiliki (akhlak karimah).

Menurut Zakiyah Daradjat pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam seluruhnya. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.⁵⁴

⁵² Ibid, hal.14

⁵³ Faizatul Nisa' "Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Homeschooling di Sekolah Dolan Villa Bukit Tidar Malang", Skripsi, fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2010, hal. 15

⁵⁴ Abdul Majid, Dian Andayani. "Pendidikan Agama Islam berbasis Kompetensi konsep dan Implementasi Kurikulum 2004" (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 130

Dari beberapa pengertian pendidikan agama Islam di atas nampaknya berbeda-beda, maka dapat diambil kesimpulannya bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu proses kegiatan pembinaan dari seseorang (pendidik) kepada anak didiknya untuk mengamalkan dan mencapai kedewasaan kepribadian melalui pembelajaran, bimbingan, dan pelatihan sesuai dengan ajaran agama Islam yang berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Secara umum, pendidikan agama Islam bertujuan untuk “meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.”⁵⁵

Pendidikan agama Islam selain memiliki pengertian yang berbeda namun pendidikan agama Islam ini memiliki tujuan yang sama yaitu “meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam.

Pendidikan agama Islam memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda dengan karakteristik mata pelajaran yang lain,⁵⁶ yaitu:

1. Pendidikan agama Islam berusaha untuk menjaga aqidah peserta didik agar tetap kokoh dalam situasi dan kondisi apapun.

⁵⁵ Muhaimin, “*Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*” (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 78

⁵⁶ Nur fauziyah, “*Pendidikan Agama Islam Multikultural (Telaah Terhadap Peran Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural di Sekolah)*, Skripsi fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2008, hal. 23-24

2. Pendidikan agama Islam berusaha menjaga dan memelihara ajaran dan nilai-nilai yang tertuang dalam Al-Qur'an dan Hadits serta keduanya sebagai sumber utama ajaran Islam.
3. Pendidikan agama Islam menonjolkan kesatuan iman, ilmu, dan amal dalam kehidupan keseharian.
4. Pendidikan agama Islam berusaha membentuk dan mengembangkan kesalehan individu sekaligus kesalehan sosial.
5. Pendidikan agama Islam landasan moral dan etika dalam pengembangan iptek dan budaya serta aspek-aspek kehidupan lainnya.
6. Substansi pendidikan agama Islam mengandung entitas-entitas yang bersifat rasional dan supra rasional.
7. Pendidikan agama Islam berusaha menggali, mengembangkan dan mengambil "*Ibrah*" dan sejarah dan kebudayaan (peradaban) Islam.
8. Dalam beberapa hal pendidikan agama Islam mengandung pemahaman dan penafsiran yang beragam, sehingga memerlukan sikap terbuka dan toleran atau semangat "*Ukhuwah Islamiyah*".

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan pengertian dari "Guru pendidikan agama Islam" adalah seseorang yang senantiasa bertanggung jawab untuk membina dan mengasuh anak didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.

Selain itu juga tanggung jawab guru pendidikan agama Islam juga memberikan bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya sesuai dengan ajaran Islam, agar mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah SWT atau khalifah di muka bumi ini baik sebagai makhluk sosial maupun sebagai makhluk individu yang sanggup berdiri sendiri.

5. Syarat dan Tugas Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Guru agama adalah guru pembimbing dan pengaruh yang bijaksana, pencetak para tokoh dan pemimpin umat. Untuk itu para ulama dan tokoh pendidikan telah menformulasi syarat-syarat dan tugas guru agama. Berbagai syarat dan tugas guru agama tersebut diharapkan mencerminkan profil guru agama yang ideal yang diharapkan dalam pandangan Islam.

Menurut Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, syarat-syarat menjadi guru dalam pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

1. Umur harus dewasa

Agar mampu menjalankan tugas dan mendidik, pendidik seharusnya dewasa dulu, batasan dewasa sangat relatif, sesuai dengan segi peninjauannya.

2. Harus sehat jasmani dan rohani

Pendidik wajib sehat jasmani dan rohani. Jasmani yang tidak sehat dapat menghambat jalannya pendidikan, bahkan dapat membahayakan bagi anak didik, misalnya apabila pendidik memiliki jasmani yang mengandung penyakit menular. Apabila dalam hal ini, kejiwaan pendidik

wajib normal kesehatannya, karena orang yang tidak mungkin mampu bertanggung jawab.

3. Harus mempunyai keahlian dan skill

Syarat mutlak yang menjamin berhasil bagi semua cabang pekerjaan adalah kecakapan atau keahlian pada para pelaksananya. Proses pendidikan pun akan berhasil dengan baik bilamana para pendidik mempunyai keahlian, skill yang baik dan mempunyai kecakapan yang memenuhi persyaratan untuk melaksanakan tugasnya.

4. Harus berkesusilaan dan berdedikasi tinggi

Bagi pendidik kodrati maupun pendidik pembantu tidak ada tuntutan dari luar mengenai kesusilaan dan dedikasi ini, meskipun hal ini penting. Yang harus ada adalah tuntutan dari dalam diri pendidik sendiri, untuk memiliki kesusilaan atau budi pekerti yang baik, dan mempunyai pengabdian yang tinggi. Hal ini sebagai konsekuensi dari rasa tanggung jawabnya, mampu mendidik anak didik menjadi manusia susila, dan menjadi manusia bermoral.⁵⁷ Menurut *Saiful Bahri Djamarah*, guru agama harus memenuhi beberapa persyaratan diantaranya:

a. Taqwa kepada Allah SWT

Guru sesuai dengan tujuan “ilmu pendidikan Islam”, tidak mungkin mendidik anak didiknya untuk bertaqwa kepada Allah SWT, jika ia sendiri tidak bertaqwa kepada-Nya, sebab ia adalah teladan bagi anak didiknya sebagaimana rasulullah SAW menjadi teladan bagi umatnya.

⁵⁷ Nurubiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (bandung: CV. Pustaka Setia, 1998), hal. 76

Sejauh mana seorang guru mampu memberi teladan yang baik kepada semua anak didiknya, sejauh itu pulalah ia diperkirakan akan berhasil mendidik mereka menjadi penerus bangsa yang baik dan mulia.

b. Berilmu

Ijazah bukan semata-mata secarik kertas, tetapi suatu bukti bahwa pemiliknya telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlukanya untuk suatu jabatan. Guru pun juga harus mempunyai ijazah agar ia diperbolehkan mengajar, kecuali dalam keadaan darurat, misalnya jumlah anak didik sangat meningkat sedang jumlah guru jauh dari mencukupi, maka terpaksa menyimpang untuk sementara yakni menerima guru yang belum berijazah. Tetapi dalam keadaan normal dan patokan bahwa makin tinggi pula derajat masyarakat.

c. Sehat Jasmani

Kesehatan jasmani keraplah dijadikan salah satu syarat bagi mereka yang melamar untuk menjadi guru. Guru yang mengidap penyakit menular, umpamanya sangat membahayakan kesehatan anak didiknya. Disamping itu, guru yang berpenyakit tidak akan bergairah dalam mengajar. Kita mengenal istilah “*Mensana In Corpore sano*” yang artinya dalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang sehat pula. Walaupun pepatah itu tidak benar secara keseluruhan, akan tetapi kesehatan badan sangat mempengaruhi semangat bekerja. Guru yang

sakit-sakitan kerap kali terpaksa absen dan tentunya merugikan anak didik.

d. Berkelakuan Baik

Budi pekerti guru sangat penting dalam pendidikan watak anak didik guru harus menjadi tauladan, karena anak-anak bersifat suka meniru. Diantara tujuan pendidikan yaitu membentuk akhlak yang mulia pada diri pribadi anak didik dan ini hanya mungkin bisa dilakukan jika pribadi guru berakhlak mulia. Guru yang tidak berakhlak mulia tidak mungkin dipercaya untuk mendidik. Yang dimaksud dengan akhlak mulia dalam ilmu pendidikan Islam adalah akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti di contohkan pendidik utama Nabi Muhammad SAW:

*“Diantara akhlak mulia guru tersebut adalah mencintai jabatannya sebagai guru, bersikap adil terhadap semua anak didiknya, berlaku sabar dan tenang, berwibawa, gembira, bersifat manusiawi, bekerja sama dengan guru yang lain serta bekerja sama dengan masyarakat”.*⁵⁸

Dalam rangka merealisasikan tugasnya dalam membentk kepribadian muslim siswa yang merupakan tujuan akhir dari pendidikan agama itu sendiri. Perlulah kita ketahui fungsi dari guru itu sendiri. Menurut *Syaiful Bahri D.* Dalam buku guru dan anak didik dalam interaksi edukatif mengklarifikasi fungsi guru agama antara lain ialah:

⁵⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi edukatif*, (jakarta : Rhineka Cipta), hal. 32-34

a. Guru sebagai komunikator

Sebagai komunikator seorang guru harus mampu menyiapkan sumber informasi sebanyak mungkin dan sevalid mungkin, menyeleksi dan mengevaluasi serta mengolah menjadi sumber informasi yang sesuai dengan keadaan siswa.

b. Guru sebagai inovator

Seorang guru haruslah berwawasan dan berorientasi ke masa depan. Seorang guru harus mampu menyiapkan anak didiknya untuk masa depan dan membekalinya dengan pengetahuan yang mampu menjawab tantangan masa depan.

c. Guru sebagai emansipator

Disamping sebagai komunikator dan inovator, seorang guru juga berfungsi sebagai emansipator. Baik dari segi pengetahuannya, keterampilan, maupun

d. Guru sebagai transformator dari nilai-nilai budaya bangsa

Sebagaimana pengertian secara umum, seorang guru yaitu: memberikan pengetahuan pada anak didiknya, maka seorang guru harus mampu mentransfer nilai-nilai luhur budaya bangsa dan agama pada diri siswa untuk dimilikinya.

e. Guru sebagai motivator

Fungsi guru sebagai motivator maksudnya adalah seorang guru harus mampu memotivasi siswanya untuk lebih giat dan aktif

dalam belajar dan bekerja secara dinamis dalam mengembangkan dirinya.⁵⁹

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa seorang guru/pendidik memiliki banyak peran di dalam dunia pendidikan, dimana di dalam peran tersebut seorang guru/pendidik harus bisa memberikan contoh yang baik, baik dalam hal bersikap dan membimbing para peserta didik.

Syaiful Bahri juga berpendapat bahwa banyak sekali peran yang diperlukan oleh guru agama sebagai pendidik, atau siapa saja yang telah menerjunkan diri menjadi guru, semuanya mempunyai peran yang sama dan harus dilaksanakan, antara lain sebagai korektor, inspiratori, informatori, organisator, motivator, inisiator, fasilitator, pembimbing, demonstrator, pengelola kelas, mediator dan evaluator.⁶⁰

Tugas guru adalah mendidik dan mengajar murid-murid berupa bimbingan, memberikan petunjuk, tauladan, kecakapan, keterampilan, nilai-nilai, norma-norma, kesusilaan, kejujuran, sikap dan sifat yang baik sehingga mereka berguna bagi nusa dan bangsa.

Abdurrahman An-Nahlawi menyimpulkan bahwa tugas pokok guru agama dalam pandangan Islam adalah sebagai berikut:

1. Tugas penyucian, guru agama hendaknya mengembangkan dan membersihkan jiwa anak didik agar dapat mendekatkan diri kepada

⁵⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Op.Cit*, hal. 43-48

⁶⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Op.Cit*, hal. 43

Allah SWT, menjauhkan diri dari keburukan dan menjaga atau memelihara agar tetap berada pada fitrah-Nya.

2. Tugas pengajaran, guru agama hendaknya menyampaikan berbagai ilmu pengetahuan dan berbagai keyakinan kepada anak didik agar mereka menerapkan seluruh pengetahuan dan pengalamannya untuk diterjemahkan dalam tingkah laku dan kehidupannya sehari-hari.⁶¹

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa tugas seorang guru adalah mentransfer ilmu kepada peserta didik.

Menurut Muhaimin, 2002. Tugas guru pendidikan agama Islam adalah:

1. Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
2. Menyalurkan bakat dan minatnya dalam mendalami bidang agama serta mengembangkan secara optimal, sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan juga untuk orang lain.
3. Memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
4. Menangkal dan mencegah pengaruh negatif dari kepercayaan, paham atau budaya lain yang membahayakan dan menghambat pengembangan keyakinan siswa.
5. Menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial yang sesuai dengan ajaran Islam.

⁶¹ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Ciputat Pers, 2002), hal. 44

6. Menjadikan ajaran Islam sebagai pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
7. Mampu memahami, mengilmui pengetahuan agama Islam secara menyeluruh sesuai dengan daya serap dan keterbatasan waktu yang tersedia.⁶²

Berdasarkan penjelasan di atas, maka secara sederhana tugas guru adalah mengarahkan dan membimbing para murid agar semakin meningkatkan pengetahuannya, semakin mahir keterampilannya dan semakin meningkatkan pengetahuannya, semakin mahir keterampilannya dan semakin terbina dan berkembang potensinya.

Dalam hubungannya ini, ada sebagian ahli yang mengatakan bahwa guru yang baik adalah guru yang mampu melaksanakan *"Inspiring Teaching"*, yaitu guru yang melalui kegiatan mengajar yang dilakukan oleh seorang guru, mampu mendorong para siswa, mampu mengemukakan gagasan-gagasan yang besar dari murid-muridnya.⁶³

Dari pemaparan di atas sudah dijelaskan bahwa seorang guru selain menjadi seorang yang mengarahkan, membimbing, mendidik, guru juga sebagai motivator bagi para peserta didik.

⁶² Muahimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2002), hal. 83

⁶³ Mukhtar Bukhari, *Ilmu Pendidikan dan Praktek Pendidikan*, (Jakarta :IKIP Muhammadiyah Pers, 1994), hal. 36

5. Sifat seorang guru pendidikan agama Islam (PAI)

Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, sebagaimana dikutip oleh Samsul Nizar, memberikan batasan tentang karakteristik guru agama Islam, yaitu:⁶⁴

- a. Memiliki sifat zuhud, yaitu mencari keridhoan Allah SWT.
- b. Bersih fisik dan jiwanya.
- c. Ikhlas dan riya' dalam melaksanakan tugas.
- d. Bersifat pemaaf, sabar dan sanggup menahan amarah, terbuka dan menjaga kehormatan.
- e. Mencintai peserta didik.
- f. Mengetahui karakter peserta didik.
- g. Menguasai pelajaran yang diajarkan dengan profesional.
- h. Mampu menggunakan metode mengajar secara bervariasi dan mampu mengelolah kelas.
- i. Kehidupan psikis peserta didik.

Menurut Abdurrahman An-Nahlawi, agar seorang guru pendidikan agama Islam dapat menjalankan fungsi sebagaimana yang telah dibebankan Allah kepada Rasul dan pengikut-Nya, maka dia harus memiliki sifat-sifat berikut ini:

- a. Setiap pendidik harus memiliki sifat rabbani, karena jika seorang pendidik telah memiliki sifat ini maka seluruh kegiatan pendidikannya

⁶⁴ STAIBN, *Ciri Guru Profesional*, ([http : www.google.com](http://www.google.com), diakses 18 Maret 2015)

bertujuan untuk menjadikan anak didiknya sebagai generasi rabbani yang memandang jejak keagungan-Nya.

- b. Seorang pendidik hendaknya menyempurnakan sifat rabbaniyahnya dengan keikhlasan.
- c. Seorang pendidik hendaknya mengajarkan ilmunya dengan sabar.
- d. Seorang pendidik harus memiliki kejujuran ketika menyampaikan ilmunya kepada anak didik dengan cara menerapkan apa yang diajarkan dalam kehidupan pribadinya.
- e. Seorang guru harus senantiasa meningkatkan wawasan dan pengetahuannya.
- f. Seorang pendidik harus cerdik dan terampil dalam menciptakan metode pengajaran yang variatif serta sesuai dengan situasi dan materi pelajaran.
- g. Seorang pendidik harus mampu bersikap tegas dan meletakkan sesuatu sesuai proposinya sehingga dia akan mampu mengontrol dan menguasai siswa.
- h. Seorang pendidik dituntut untuk memahami psikologi anak, psikologi perkembangan, dan psikologi pendidikan, sehingga ketika mengajar pendidik akan memahami dan memperlakukan anak didiknya sesuai kadar intelektual dan kesiapan psikologinya.
- i. Seorang pendidik dituntut untuk peka terhadap fenomena kehidupan sehingga mampu memahami berbagai fenomena kecenderungan dunia beserta dampak dan akibatnya terhadap anak didik, terutama dampak terhadap akidah dan pola pikir mereka.

j. Seorang pendidik dituntut memiliki sikap adil terhadap seluruh anak didiknya.⁶⁵

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa seorang pendidik selain berwawasan luas dan bisa memahami karakter anak didik, seorang pendidik juga harus memiliki sifat akhlak karimah.

6. Kode Etik Profesi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Dalam menjalankan tugasnya sehari-hari, setiap pegawai berpegang teguh kepada kode etik masing-masing, sehingga akan tercipta suatu suasana dan interaksi yang mendukung kelancaran serta tujuan lembaga tersebut termasuk pula pola pendidikan. Bahkan menurut Soetjipto dan Rafflis Kosasi, 1999. Berpendapat bahwa adanya kode etik dalam suatu organisasi profesi tertentu, menandakan bahwa organisasi profesi itu telah mantap.⁶⁶

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa seorang setiap guru dalam proses mentrasfer ilmu ke peserta didik memiliki kode etik sendiri-sendiri.

Menurut Hadari Nawawi. Istilah kode etik mengandung arti “sejumlah atau kelompok nilai-nilai atau norma-norma yang menjadi pedoman bagi guru atau karyawan pendidikan yang memangku keahlian dibidang

⁶⁵ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta : Gema Islami Press, 2005), hal. 170-175

⁶⁶ Soetjipto dan Rafflis Kosasi, *Profesi Keguruan*, (Jakarta : Rinerka Cipta, 1999), hal. 33

pendidikan atau pengajaran dalam menunaikan tugas (pekerjaanya) sehari-hari”.⁶⁷

Setiap lembaga, baik instansi pemerintah maupun swasta memiliki kode etik yang berbeda, demikian pula dengan profesi keguruan, termasuk guru pendidikan agama Islam juga memiliki kode etik sebagai pedoman dalam menjalankan tugasnya dan dapat terhindar dari segala bentuk penyimpangan, terutama dalam hal bertingkah laku baik sebagai guru pendidikan agama Islam maupun sebagai anggota masyarakat. Jadi apabila seorang guru melanggar kode etik profesinya, maka ia akan mendapatkan sanksi sesuai dengan tingkat kesalahannya. Konsekuensi terakhir dan terberat atas pelanggaran kode etik adalah pemecatan dari keanggotaan organisasi profesi. Di samping kode etik bagi suatu organisasi profesi kepada pemangkuanya dikenakan pula sumpah jabatan.⁶⁸

Kode etik guru ini merupakan suatu barometer dari semua sikap perbuatan guru dalam berbagai kehidupan, baik dalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Dengan berpedoman pada kode etik guru ini, diharapkan akan dapat terbentuk figure atau profil guru yang berkepribadian dan berpenampilan yang baik serta senantiasa memperhatikan dan mengembangkan profesi keguruannya.

⁶⁷ Hadari Nawawi, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta : Haji Mas Agung), hal. 118

⁶⁸ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2002), hal.

Menurut Imam Al-Ghazali, kode etik guru pendidikan agama Islam antara lain:

- a. Kasih sayang terhadap peserta didik dan memperlakukanya sebagaimana anaknya sendiri.
- b. Meneladani Rasulullah SAW sehingga jangan menuntut upah, imbalan, maupun penghargaan.
- c. Hendaknya tidak memberi predikat atau martabat kepada peserta didik sebelum ia pantas dan kompeten untuk menyandangnya dan jangan memberi ilmu yang samar sebelum tuntas ilmu yang jelas.
- d. Hendaknya mencegah peserta didik dari akhlak yang jelek (sedapat mungkin) dengan cara sindiran dan tidak dengan tunjuk hidung.
- e. Guru yang memegang bidang study tertentu sebaiknya tidak menjelek-jelekkan atau meremehkan bidang study lainnya.
- f. Menyajikan pelajaran kepada peserta didik sesuai dengan taraf kemampuan mereka.
- g. Dalam menghadapi peserta didik yang kurang mampu, sebaiknya diberi ilmu-ilmu yang global dan tidak perlu menyajikan detailnya.
- h. Guru hendaknya mengamalkan ilmunya, dan jangan sampai ucapanya bertentangan dengan perbuatanya.⁶⁹

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa baik guru pada umumnya maupun guru pendidikan agama Islam jika dalam menjalankan tugasnya selalu berpegang teguh pada kode etiknya, maka hal itu akan dapat

⁶⁹ Ibid., hal. 16

menjadikannya sebagai guru teladan dan hal ini akan menjamin bahwa tujuan pendidikan yang diharapkan akan dapat terjadi. Semakin tinggi kualitas guru, maka semakin baik pula kualitas pendidikan dan pengajaran yang diterima oleh peserta didik. Guru seperti inilah yang dinamakan dengan guru ideal, karena ia benar-benar dapat berperan serta memfungsikan dirinya sesuai dengan profesi yang dijabatnya.

7. Kedudukan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Salah satu hal yang amat menarik pada ajaran Islam ialah penghargaan Islam yang sangat tinggi terhadap guru. Begitu tingginya penghargaan itu sehingga menempatkan kedudukan guru setingkat dibawah Nabi dan Rasul. Hal ini terjadi karena guru selalu terkait dengan ilmu, sedangkan Islam amat sangat menghargai pengetahuan.

Kedudukan orang *alim* (berilmu) dalam Islam dihargai tinggi apabila orang itu mengamalkan ilmunya dengan caramengajarkan ilmu itu kepada orang lain. Sebenarnya tingginya kedudukan guru dalam Islam merupakan realisasi ajaran Islam itu sendiri. Islam memulaikan pengetahuan, pengetahuan itu sendiri di dapat dari belajar dan mengajar. Maka dari sinilah Islam begitu memuliakan guru.⁷⁰

Tingginya kedudukan guru dalam Islam masih dapat disaksikan secara nyata pada zaman sekarang ini. Itu dapat kita lihat terutama di pesantren-pesantren Indonesia. Santri membungkukkan badan ketika menghadap Kyainya.

⁷⁰ Asma Hasan Fahmi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, diterjemahkan Ibrahim Husen (Jakarta : Bulan Bintang, 1979), hal. 166

Pandangan ini selanjutnya akan menghasilkan bentuk hubungan yang khas antara guru dan murid. Hubungan antara guru dan murid dalam Islam tidak berdasarkan untung dan rugi dalam arti ekonomi.

Dalam sejarahnya, hubungan guru dengan murid dalam Islam ternyata sedikit demi sedikit berubah, nilai-nilai ekonomi sedikit demi sedikit mulai masuk, sehingga yang terjadi sekarang ini kurang lebih sebagai berikut:

1. Kedudukan guru dalam Islam semakin merosot.
2. Hubungan guru dan murid semakin kurang nilai keagamaannya, penghargaan murid terhadap guru semakin menurun.

Gejala ini merupakan kenyataan yang tidak dapat disangkal. Orang islam tidak bisa menyangkal bahwa telah terjadi perubahan tentang kualitas hubungan guru dan murid apalagi kalau sudah menyangkut masalah gaji.

B. Tinjauan Tentang Budaya Religius Siswa

1. Pengertian Budaya

Budaya adalah bentuk jamak dari kata budi dan daya yang berarti cinta, karsa, dan rasa, kata budaya sebenarnya berasal dari bahasa “Sanskerta budhayah” yaitu bentuk jamak dari kata “budhi” yang berarti budi atau akal. Dalam bahasa Inggris, kata budaya berasal dari kata *culture*. Dalam bahasa Belanda di istilahkan dengan kata *cultuur*, dalam bahasa Latin, berasal dari kata *colera*. *Colera* berarti mengolah, mengerjakan, menyuburkan, mengembangkan tanah (bertani).⁷¹

⁷¹ Elly M. Setiadi, H. Kama, A. Hakam, Ridwan Effendi, *Ilmu Sosial Budaya dan Dasar*, (Jakarta : Kencana, 2006), hal. 27

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa di dalam pengertian budaya terdapat sebuah nilai yang patut diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Istilah “budaya” mula-mula datang dari disiplin ilmu Antropologi Sosial. Apa yang tercakup dalam definisi budaya dapat diartikan sebagai totalitas pola perilaku, kesenian, kepercayaan, kelembagaan, dan semua produk lain dari karya dan pemikiran manusia yang mencirikan kondisi suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama.⁷²

Kemudian pengertian ini berkembang dalam arti *culture*, yaitu sebagai segala daya dan aktivitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam. Berikut pengertian budaya atau kebudayaan dari beberapa ahli:

- 1) **E. B. Tylor**, budaya adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang di dapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.
- 2) **R. Linton**, kebudayaan dapat dipandang sebagai konfigurasi tingkah laku yang dipelajari dan hasil tingkah laku yang dipelajari, dimana unsur pembentuknya didukung oleh anggota masyarakat.
- 3) **Koentjaraningrat**, mengartikan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, milik diri manusia dengan belajar.

⁷² J. P. Kotter & J. L. Heskett, *Dampak Budaya Perusahaan Terhadap Kinerja*. Terjemahan oleh Benyamin Molan, (Jakarta : Prenhallindo, 1992), hal. 4

- 4) **Selo Soemardjan** dan **Soelaeman Soemardi**, mengatakan bahwa kebudayaan adalah semua hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat.
- 5) **Herkovits**, kebudayaan adalah bagian dari lingkungan hidup yang diciptakan oleh manusia.

Dengan demikian, kebudayaan atau budaya menyangkut keseluruhan aspek kehidupan manusia baik material maupun non-material. Sebagian besar ahli yang mengatakan kebudayaan seperti ini kemungkinan besar sangat dipengaruhi oleh pandangan *evolusionisme*, yaitu suatu teori yang mengatakan bahwa kebudayaan itu akan berkembang dari tahapan yang sederhana menuju tahapan yang lebih *kompleks*.⁷³

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa adanya suatu budaya ini terlahir dari suatu kebiasaan yang sudah berkembang, dan suatu kebiasaan yang sukar diubah.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, budaya (*cultural*) diartikan sebagai: pikiran, adat istiadat, sesuatu yang sudah berkembang, sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar diubah.⁷⁴

Dari penjelasan di atas terdapat beberapa contoh tentang budaya diantaranya ialah: adanya sebuah upacara adat dan lain-lain.

Dalam pemakaian sehari-hari, orang biasanya mensinonimkan pengertian budaya dengan tradisi (*tradition*). Dalam hal ini, tradisi

⁷³ *Ibid.*, hal. 28

⁷⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : PT. Balai Pustaka, 1991), hal. 149

diartikan sebagai ide-ide umum, sikap dalam kebiasaan dari masyarakat yang nampak dari perilaku sehari-hari yang menjadi kebiasaan dari kelompok dalam masyarakat tersebut.⁷⁵

Salah satu sikap dan kebiasaan dari masyarakat yang nampak dari perilaku sehari-hari yang menjadi kebiasaan dari kelompok dalam masyarakat tersebut adalah adanya tahlilan, diba'an, dan lain-lain.

Tylor mengartikan budaya sebagai:

“that complex whole which includes knowledge, beliefs, art, morals, laws, customs and other capabilities and habits, acquired by man as a member of society”.

Budaya merupakan suatu kesatuan yang unik dan bukan jumlah dari bagian-bagian suatu kemampuan psikologis seperti ilmu pengetahuan, teknologi, kepercayaan, keyakinan, seni dan sebagainya.⁷⁶

Dalam budaya itu sendiri mempunyai berbagai macam keunikan tersendiri.

Koentjaraningrat mengelompokan aspek-aspek budaya berdasarkan dimensi wujudnya, yaitu: (1) Kompleks gugusan atau ide seperti pikiran, pengetahuan, nilai, keyakinan, norma dan sikap. (2) Kompleks aktivitas seperti, pola komunikasi, tari-tarian, upacara adat.⁷⁷ (3)

Material hasil benda seperti, seni, peralatan dan lain sebagainya.

⁷⁵ Soekarno Indrachrudi, *Bagaimana Mengakrabkan Sekolah dengan Orang Tua Muriddan Masyarakat*, (Malang : IKIP Malang, 1994), hal. 20

⁷⁶ Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral Berpijak pada Karakteristik Siswa dan Budayannya*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2004), hal. 18

⁷⁷ Koentjaraningrat, *Rintangan-rintangan Mental dalam Pembangunan Ekonomi di Indonesia*. (Jakarta : Lembaga Riset Kebudayaan Nasional Seni, No 2, 1969), hal. 17

Sedang menurut Robert K. Marton di antara segenap unsur-unsur budaya terdapat unsur yang terpenting yaitu kerangka aspirasi tersebut, dalam artian ada nilai budaya yang merupakan konsepsi abstrak yang hidup di dalam alam pikiran.⁷⁸

Ada juga yang mengartikan budaya itu suatu konsepsi abstrak yang hidup di alam pikiran (ide) dan diungkapkan melalui berbagai kesenian diantaranya seperti : adanya upacara adat, pola komunikasi, pikiran, pengetahuan, nilai, keyakinan, dan sikap.

Agar budaya tersebut menjadi nilai-nilai yang tahan lama, maka harus ada proses internalisasi budaya. Dalam bahasa Inggris, *internalized* berarti *to incorporate in oneself*. Jadi, internalisasi berarti proses menanamkan dan menumbuhkembangkan suatu nilai atau budaya menjadi bagian diri (*self*) orang yang bersangkutan. Penanaman dan penumbuhkembangan nilai tersebut dilakukan melalui berbagai didaktik metodik pendidikan dan pengajaran. Seperti pendidikan, pengajaran, indoktrinasi, *brain washing* dan lain sebagainya.⁷⁹

Dari pemaparan di atas telah dijelaskan bagaimana agar nilai-nilai budaya tersebut bisa bertahan lama dan bagaimana agar tidak sampai bisa terhapus, yaitu harus dengan cara di adakannya suatu pendidikan dan pengajaran serta pengajaran.

⁷⁸ Fernandez, S.O, *Citra Manusia Budaya Timur dan Barat*, (NTT: Nusa Indah. 1990), hal. 28

⁷⁹ Talizhidu Dhara, *Budaya Organisas*, (Jakarta : Rinike Cipta, 1997), hal. 82

Selanjutnya adalah proses pembentukan budaya yang terdiri dari sub-proses yang saling berhubungan antara lain kontak budaya, penggalian budaya, seleksi budaya, pemantapan budaya, sosialisasi budaya, internalisasi budaya, perubahan budaya, pewarisan budaya, yang terjadi dalam hubungannya dengan lingkungannya secara terus-menerus dan berkesinambungan.⁸⁰

Setelah adanya suatu pendidikan, dan pengarahan yaitu diadakannya proses pembentukan budaya secara bertahap (sub-proses).

Koentjaraningrat⁸¹ menyebutkan unsur-unsur universal dari kebudayaan adalah meliputi: (1) sistem religi dan upacara keagamaan, (2) sistem dan organisasi kemasyarakatan, (3) sistem pengetahuan, (4) bahasa, (5) kesenian, (6) sistem mata pencaharian hidup, dan (7) sistem teknologi dan peralatan. Selanjutnya dijelaskan bahwa budaya itu paling sedikit mempunyai tiga wujud, yaitu kebudayaan sebagai : (1) suatu kompleks ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, (2) suatu kompleks aktivitas kelakuan dari manusia dalam masyarakat, dan (3) sebagai benda benda karya manusia.⁸²

Tiga macam wujud budaya di atas, dalam konteks organisasi disebut dengan budaya organisasi (*organizational culture*). Dalam konteks perusahaan, diistilahkan dengan budaya perusahaan (*corporate*

⁸⁰ Geertz Hofstede, *Corporate Culture of Organization*, (London Francis Pub. 1980), hal. 27

⁸¹ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta : Gramedia, 1989), hal. 74

⁸² Madyo Ekosusilo, *Hasil Penelitian Kualitatif Sekolah Unggul Berbasis Nilai (Studi Multi Kasus di SMA Negeri 1, SMA Regia Pacis, dan SMA Al Islam 01 Surakarta)*, Sukoharjo : Univet Bantara Press, 2003), hal. 10

culture), dan pada lembaga pendidikan/sekolah disebut dengan budaya sekolah (*school culture*).

Gagasan yang memandang bahwa Organisasi sebagai suatu budaya dimana ada suatu sistem dari makna yang dianut bersama dikalangan para anggotanya merupakan fenomena yang relatif baru. Pemahaman umum yang selama ini berkembang bahwa organisasi didefinisikan sebagai suatu alat yang rasional untuk mengkordinasikan dan mengendalikan sekelompok orang yang di dalamnya ada tingkatan jabatan, hubungan, wewenang, dan seterusnya. Namun organisasi sebenarnya lebih dari itu. Organisasi juga merupakan kepribadian, persis seperti individu, bisa tegar atau fleksibel, tidak ramah atau mendukung, inovatif atau konservatif.

Dalam suatu organisasi (termasuk lembaga pendidikan), budaya diartikan sebagai berikut:

Pertama , sistem nilai yaitu keyakinan dan tujuan yang dianut bersama yang dimiliki oleh anggota organisasi yang potensial membentuk perilaku mereka dan bertahan lama meskipun sudah terjadi pergantian anggota. Dalam lembaga pendidikan misalnya, budaya ini berupa semangat belajar, cinta kebersihan, mengutamakan kerjasama dan nilai-nilai luhur lainnya.

Kedua, norma perilaku yaitu cara berperilaku yang sudah lazim digunakan dalam sebuah organisasi yang bertahan lama karena semua anggotanya mewariskan perilaku tersebut kepada anggota baru. Dalam

lembaga pendidikan, perilaku ini antara lain berupa semangat untuk selalu giat belajar, selalu menjaga kebersihan, bertutur sapa santun dan berbagai perilaku mulia lainnya.⁸³

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa di dunia pendidikan tidak hanya mengajarkan tentang ilmu sains saja, tetapi juga mengajarkan dan membimbing agar peserta didik bisa menjadi insan kamil.

2. Pengertian Religius

Religius berasal dari kata “religi” yang artinya agama atau spiritualitas, bertambah “ius” berarti sifat. Religius berarti sifat keagamaan.

Religius menurut Islam adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh. Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 208:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ
عَدُوٌّ مُبِينٌ

٢٠٨

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.”⁸⁴

Menurut *Gay Hendricks* dan *Kate Ludeman* dalam *Ari Ginanjar*, terdapat beberapa sikap religius yang tampak dalam diri seseorang dalam menjalankan tugasnya, diantaranya:

⁸³ John P. Kotter dan James L. Heskett, *Corporate Culture an Performance*, Alih Bahasa *Dampak Budaya Perusahaan Terhadap Kinerja*, (Jakarta : PT Perhallindo, 1997), hal. 5

⁸⁴ al-Qur'an, Juz 2 surat (al-Baqarah) : ayat. 208

1. Kejujuran

Rahasia untuk meraih sukses menurut mereka adalah dengan selalu berkata jujur. Mereka menyadari, justru ketidakjujuran kepada pelanggan, orang tua, pemerintah dan masyarakat, pada akhirnya akan mengakibatkan diri mereka sendiri terjebak dalam kesulitan yang berlarut-larut. Total dalam kejujuran menjadi solusi, meskipun kenyataan begitu pahit.

2. Keadilan

Salah satu *skill* seseorang yang religius adalah mampu bersikap adil kepada semua pihak, bahkan saat ia terdesak sekalipun. Mereka berkata, “pada saat saya berlaku tidak adil, berarti saya telah mengganggu keseimbangan dunia”.

3. Bermanfaat bagi Orang Lain

Hal ini merupakan salah satu bentuk sikap religius yang tampak dari diri seseorang. Sebagaimana sabda Nabi saw: “sebaik-baik manusia adalah manusia yang paling bermanfaat bagi manusia lain”.

4. Rendah Hati

Sikap rendah hati merupakan sikap tidak sombong mau mendengarkan pendapat orang lain dan tidak melaksanakan gagasan atau kehendaknya. Dia tidak merasa bahwa dirinya adalah yang selalu benar mengingat kebenaran juga selalu ada pada diri orang lain.

5. Bekerja Efisien

Mereka mampu memusatkan semua perhatian mereka pada pekerjaan saat itu, dan begitu juga saat mengajarkan pekerjaan selanjutnya. Mereka menyelesaikan pekerjaannya dengan santai namun mampu memusatkan perhatian mereka saat belajar dan bekerja.

6. Visi ke Depan

Mereka mampu mengajak orang ke dalam angan-angannya. Kemudian menjabarkan begitu terinci, cara-cara untuk menuju kesana. Tetapi pada saat yang sama ia dengan mantap menatap realitas masa kini.

7. Disiplin Tinggi

Mereka sangatlah disiplin. Kedisiplinan mereka tumbuh dari semangat penuh gairah dan kesadaran, bukan berangkat dari keharusan dan keterpaksaan. Mereka beranggapan bahwa tindakan yang berpegang teguh pada komitmen untuk kesuksesan diri sendiri dan orang lain adalah hal yang dapat menumbuhkan energi tingkat tinggi.

8. Keseimbangan

Seseorang yang memiliki sifat religius sangat menjaga keseimbangan hidupnya, yaitu: keintiman, pekerjaan, komunitas, dan spiritualitas.⁸⁵

Dalam kontek pembelajaran, beberapa nilai religius tersebut bukanlah tanggung jawab guru agama semata. Kejujuran tidak hanya disampaikan lewat mata pelajaran agama saja, tetapi juga lewat mata pelajaran lainnya. Misalkan seorang guru Matematika mengajarkan kejujuran lewat rumus-rumus pasti yang menggambarkan suatu kondisi yang tidak kurang dan tidak lebih atau *apa adanya*. Begitu juga seorang guru Ekonomi bisa menanamkan nilai-nilai keadilan lewat pelajaran Ekonomi. Seseorang akan menerima untung dari suatu usaha yang dikembangkan sesuai dengan besar kecilnya modal yang ditanamkan dalam hal ini, aspek keadilanlah yang diutamakan.

Menurut *Nurcholis Madjid*, agama bukanlah sekedar tindakan-tindakan ritual seperti shalat dan membaca do'a. Agama lebih dari itu, yaitu: keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridla atau perkenan Allah. Agama dengan demikian meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini, yang tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia

⁸⁵ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power : Sebuah Inner Journey Melalui Ihsan*, (Jakarta : ARGAS, 2003), hal. 249

berbudi luhur atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian.⁸⁶

Dari beberapa penjelasan di atas dapat dipahami bahwa nilai religius adalah “nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu: aqidah, ibadah, dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan Ilahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Dalam suasana keagamaan di lingkungan sekolah dengan berbagai bentuknya, sangat penting bagi proses penanaman nilai agama pada siswa. Proses penanaman nilai agama Islam pada siswa disekolah akan menjadi lebih intensif dengan suasana kehidupan sekolah yang Islami, baik yang nampak dalam kegiatan, sikap maupun perilaku, pembiasaan, penghayatan, dan pendalaman.

Dalam penyajian bahan pelajaran bagi setiap mata pelajaran yang memungkinkan, akan menambah proses internalisasi (Penanaman) nilai agama yang relevan dari setiap mata pelajaran yang disampaikan oleh guru di sekolah. Dan kualifikasi guru yaitu harus beragama Islam dan berakhlak mulia akan semakin mendukung terjadinya proses internalisasi nilai agama melalui pendekatan kharismatik. Dengan pendekatan ini siswa dihadapkan dengan kepribadian orang-orang (guru-guru) yang memiliki

⁸⁶Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius*, (Jakarta : Paramadina, 1997), hal. 124

keteladanan yang dapat diandalkan untuk selalu dilihat dan diamati hingga tumbuh kesadaran untuk menerima nilai-nilai yang ditampilkan oleh para pendidik (guru) yang baik dan benar.

Arti dari “internalisasi nilai agama” adalah suatu proses memasukkan nilai agama secara penuh kedalaman hati, sehingga ruh dan jiwa berdasarkan ajaran agama. Internalisasi nilai agama terjadi melalui pemahaman ajaran agama secara utuh, dan diteruskan dengan kesadaran akan pentingnya ajaran agama, serta ditemukan posibilitas untuk merealisasikannya dalam kehidupan nyata. Dari segi *isi*, agama terdiri dari seperangkat ajaran yang merupakan seperangkat nilai-nilai kehidupan yang harus dijadikan barometer para pemeluknya dalam menentukan pilihan tindakan dalam kehidupannya. Nilai-nilai ini secara populer disebut dengan nilai agama. Oleh sebab itu nilai-nilai agama merupakan seperangkat standar kebenaran dan kebaikan.

Pendidikan nilai-nilai Islam akan berhasil bila memadukan 3 ranah yaitu *kognitif, Afektif, dan Psikomotorik*. Agama tidak cukup diajarkan didalam kelas dan tidak sekedar di dialogkan, tetapi harus di tancapkan ke dalam jiwa, yang akhirnya akan menjadi perilaku dan budaya yang di laksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat dilakukan dengan membentuk *bi'ah* (lingkungan) yang *agamis*, baik yang berupa sosialisasi nilai-nilai agama yang intens, atau dengan pemberian contoh yang baik (*Uswah Hasanah*) dari

para pemimpin pendidikan terutama guru-guru *agama*. Namun sampai saat ini pelaksanaan pendidikan nilai-nilai Islam yang tergambar dalam pendidikan *agama* masih lebih banyak menyentuh aspek kognitif, belum sampai masuk pada Aspek afektif.

Ada 5 nilai yang diharapkan menjadi nilai minimal yang dikembangkan di setiap sekolah yaitu: nyaman, jujur, peduli, cerdas, dan tangguh atau kerja keras.⁸⁷

Berdasarkan temuan penelitian di tiga latar penelitian, wujud budaya meliputi: budaya senyum, salam dan menyapa, budaya saling hormat dan toleran, budaya puasa Senin dan Kamis, budaya shalat Dhuha, shalat Dhuhur berjama'ah, budaya tadarrus al-Qur'an, budaya Istighasah dan doa bersama.

Budaya religius adalah sekumpulan nilai-nilai agama yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh Kepala Sekolah, guru, petugas administrasi, peserta didik, dan masyarakat sekolah. Sebab itu budaya tidak hanya berbentuk simbolik semata sebagaimana yang tercermin di atas, tetapi di dalamnya penuh dengan nilai-nilai. Perwujudan budaya juga tidak hanya muncul begitu saja, tetapi melalui proses pembudayaan. Koentjoroningrat⁸⁸. Menyatakan

⁸⁷ Alpiyanto, "*Cara Mudah Mendidik dengan Hati, Hypno Heart Teaching*" (Bekasi : PT Tujuh Samudera Alfath, 2011), hal. 214

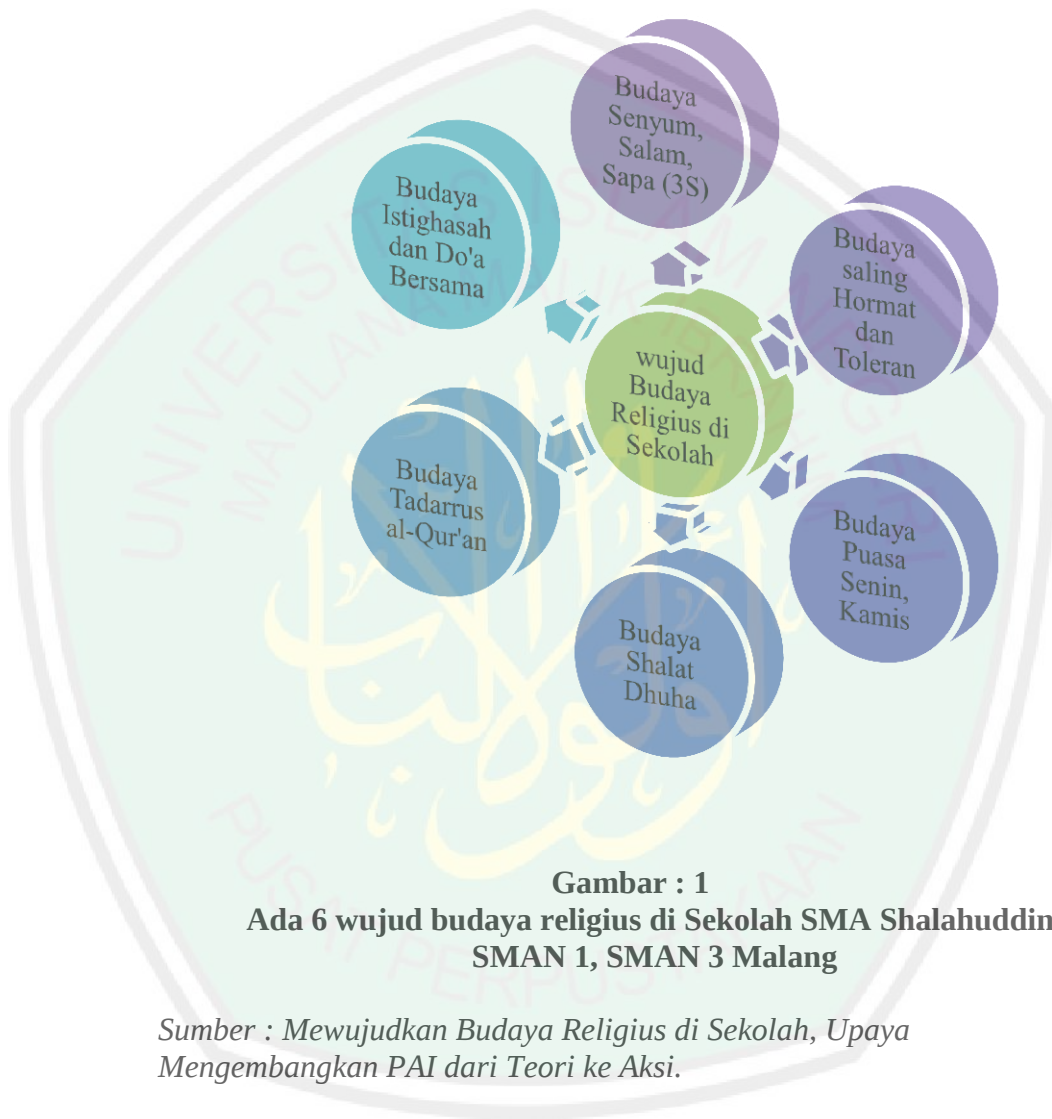
⁸⁸ Koentjoroningrat, *Kebudayaan, Metalitet dan Pembangunan*, (Jakarta : Gramedia, 1974), hal. 32

proses pembudayaan dilakukan melalui tiga tataran yaitu :

Pertama, Tataran nilai yang dianut, yakni merumuskan secara bersama nilai-nilai agama yang disepakati dan perlu dikembangkan di sekolah, untuk selanjutnya dibangun komitmen dan loyalitas bersama diantara semua warga sekolah terhadap nilai-nilai yang disepakati. *Kedua*, Tataran praktik keseharian, nilai-nilai keagamaan yang telah disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga sekolah. Proses pengembangannya dilakukan melalui tiga tahap yaitu: (1) sosialisasi nilai-nilai agama yang disepakati sebagai sikap dan perilaku ideal yang ingin dicapai pada masa mendatang di sekolah. (2) penetapan *action plan* mingguan atau bulanan sebagai tahapan atau langkah sistematis yang akan dilakukan oleh semua pihak di sekolah dalam mewujudkan nilai-nilai agama yang telah disepakati tersebut. (3) pemberian penghargaan terhadap yang berprestasi. Ketiga tataran simbol-simbol budaya, yaitu mengganti simbol-simbol budaya yang kurang sejalan dengan ajaran dan nilai-nilai agama dengan simbol budaya yang agamis.⁸⁹

⁸⁹ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah, Upaya mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, (Malang : UIN-Maliki Press (Anggota IKAPI, 2009), hal. 116-117

Adapun wujud budaya religius di sekolah SMA Shalahuddin, SMAN 1 Malang, SMAN 3 Malang yaitu:



Gambar : 1
Ada 6 wujud budaya religius di Sekolah SMA Shalahuddin, SMAN 1, SMAN 3 Malang

Sumber : Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah, Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi.

Dari gambar di atas ada 6 macam yang di terapkan dalam mewujudkan *Budaya Religi* di Sekolah SMA Shalahuddin, SMAN 1 Malang, SMAN 3 Malang.

1. Senyum, Salam, Sapa (3S)

Berdasarkan temuan penelitian budaya salam dan menyapa menjadi budaya yang sangat nampak baik di SMA Shalahuddin, SMAN 1 maupun SMAN 3 Malang. Dalam Islam sangat dianjurkan memberikan sapaan pada orang lain dengan mengucapkan salam. Ucapan salam disamping sebagai doa bagi orang lain juga sebagai bentuk persaudaraan antar sesama manusia. Secara sosiologis sapaan dan salam dapat meningkatkan interaksi antar sesama, dan berdampak pada rasa penghormatan sehingga antara sesama saling dihargai dan dihormati.

Hal-hal yang perlu dilakukan untuk membudayakan nilai-nilai tersebut perlu dilakukan keteladanan dari para pimpinan, guru dan komunitas sekolah. Di samping itu perlu simbol-simbol, slogan atau motto sehingga dapat memotivasi siswa dan komunitas lainnya dan akhirnya menjadi budaya sekolah, seperti yang terjadi di SMA Shalahuddin, SMAN 1 Malang, SMAN 3 Malang.

2. Saling Hormat dan Toleran

Budaya saling hormat dan toleran juga nampak pada tiga sekolah. Saling menghormati antara yang muda dengan yang lebih tua, saling menghormati perbedaan pemahaman agama bahkan saling menghormati antar agama yang berbeda.

Masyarakat yang toleran dan memiliki rasa hormat menjadi harapan bersama. Dalam perspektif apapun toleransi dan rasa hormat sangat dianjurkan. Bangsa Indonesia sebagai bangsa yang berbinneka

dengan ragam agama, suku dan bahasa sangat mendambakan persatuan dan kesatuan bangsa, sebab itu melalui Pancasila sebagai falsafah menjadikan tema persatuan sebagai salah satu sila dari Pancasila, untuk mewujudkan hasil tersebut maka kuncinya adalah toleran dan rasa hormat sesama anak bangsa.

3. Puasa Senin Kamis

Puasa merupakan bentuk peribadatan yang memiliki nilai yang tinggi terutama dalam pemupukan spiritualitas dan jiwa sosial. Puasa hari Senin dan Kamis ditekankan di sekolah disamping sebagai bentuk peribadatan sunnah muakkad yang sering dicontohkan Rasulullah SAW. Juga sebagai sarana pendidikan dan pembelajaran *takziyah* agar siswa dan warga sekolah memiliki jiwa yang bersih, berfikir dan bersikap positif, semangat dan jujur dalam belajar dan bekerja, dan memiliki rasa kepedulian terhadap sesama.

Nilai-nilai yang ditumbuhkan melalui proses pembiasaan berpuasa tersebut merupakan nilai-nilai luhur yang sulit dicapai oleh siswa-siswi di era sekarang ini, disamping hantaman budaya negatif dan arus globalisasi juga karena piranti untuk penangkal arus budaya negatif tersebut yang tidak maksimal baik dalam bentuk pendidikan maupun keteladanan dari tokoh dan warga masyarakat. Sebab itu melalui pembiasaan puasa Senin, Kamis diharapkan dapat menumbuhkan nilai-nilai luhur tersebut yang sangat dibutuhkan oleh generasi saat ini.

4. Shalat Dhuha

Berdasarkan temuan penelitian, bahwa shalat Dhuha sudah menjadi kebiasaan bagi siswa. Melakukan ibadah dengan mengambil wudhu dilanjutkan dengan shalat Dhuha, dilanjutkan dengan membaca al-Qur'an, memiliki implikasi pada spiritualitas dan mentalitas bagi seorang yang akan dan sedang belajar. Dalam Islam seorang yang akan menuntut ilmu dilakukan untuk pembersihan diri baik secara fisik maupun ruhani. Berdasarkan pengalaman para ilmuwan muslim seperti al-Ghozali, Imam Syafi'i, Syaikh Waqi', menuturkan bahwa kunci sukses mencari ilmu adalah dengan mensucikan hati dan mendekatkan diri pada Allah SWT.⁹⁰

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa shalat Dhuha adalah salah satu bentuk dari bagian ibadah sunnah untuk lebih mendekatkan diri pada Allah SWT.

Berdasarkan hasil penelitian Mohamad Soleh, tentang terapi shalat Tahajud di dapatkan kesimpulan bahwa shalat dapat meningkatkan spiritualisasi, membangun kestabilan mental, dan relaksi fisik.⁹¹

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa shalat Tahajjud itu selain bisa menambah pahala dan bisa lebih dekat dengan Allah SWT, shalat Tahajjud juga bisa meningkatkan kepekaan terhadap hal yang sulit dijangkau oleh akal fikiran manusia.

⁹⁰ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah, Upaya mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, (Malang : UIN-Maliki Press, 2009), hal. 117-120

⁹¹ Mohamad Sholeh, *Terapi Sholat Tahajjud*, (HikmahPopuler : jakarta, 2007), hal. 14

5. Tadarrus al-Qur'an

Tadarrus al-Qur'an atau kegiatan membaca al-Qur'an merupakan bentuk peribadatan yang diyakini dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan yang berimplikasi pada sikap dan perilaku positif, dapat mengontrol diri, dapat tenang, lisan terjaga, dan istiqamah dalam beribadah.

Tadarrus al-Qur'an disamping sebagai wujud peribadatan, meningkatkan keimanan dan kecintaan pada al-Qur'an juga dapat menumbuhkan sikap positif di atas, sebab itu melalui tadarrus al-Qur'an siswa-siswi dapat tumbuh sikap-sikap luhur sehingga dapat berpengaruh terhadap peningkatan prestasi belajar dan juga dapat membentengi diri dari budaya negatif.

6. Istighasah bersama dan Do'a Bersama

Istighasah adalah do'a bersama yang bertujuan memohon pertolongan dari Allah SWT. Inti dari kegiatan ini sebenarnya dzikrullah dalam rangka *taqarrub ila Allah* (mendekatkan diri kepada Allah SWT). Jika manusia sebagai hamba selalu dekat dengan Sang Khaliq, maka segala keinginannya akan dikabulkan oleh-Nya.

Istighasah sudah menjadi budaya di SMAN 3 dan SMA Shalahuddin Malang, hal ini karena memberikan pengaruh yang luar biasa bagi mentalitas siswa dan para guru. Seperti yang terjadi di SMAN 1 Malang, kegiatan ritual dan doa bersama atau Istighasah

sebelum ujian dilakukan dapat menjadikan mentalitas siswa lebih stabil sehingga berpengaruh pada kelulusan dan nilai yang membanggakan.⁹²

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan istighasah ini, juga termasuk wujud dari budaya religius.

3. Pengertian Siswa (peserta didik)

Siswa (peserta didik) merupakan sumber utama dan terpenting dalam proses pendidikan formal. Tidak ada siswa (peserta didik), tidak ada guru, siswa (peserta didik) bisa belajar tanpa guru. Sebaliknya, guru tidak bisa mengajar tanpa siswa (peserta didik). Karenannya, kehadiran siswa (peserta didik) menjadi keniscayaan dalam proses pendidikan formal atau pendidikan yang dilembagakan dan menuntut interaksi antara pendidik dan siswa (peserta didik). Tentu saja, optimasi pertumbuhan dan perkembangan siswa (peserta didik) diragukan perwujudannya, tanpa kehadiran guru yang profesional.⁹³

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa disebut sebut seorang pendidik apabila ada peserta didik, karena peserta didik disini ia sebagai menerima ilmu dari seorang pendidik (guru) begitu.

Definisi siswa (peserta didik) di atas esensinya adalah setiap siswa (peserta didik) yang berusaha mengembangkan potensi pada jalur pendidikan formal dan non formal menurut jenjang dan jenisnya. Terdapat banyak sebutan yang berkaitan dengan siswa (peserta didik) ini, sesuai dengan konteksnya. Misalnya sebutan siswa, pelajar, atau

⁹² *Opcit.*, hal. 120-121

⁹³ Sudarwan Danim, *Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung : Alfabeta, 2011), hal. 1

murid populer untuk mereka yang belajar di sekolah menengah ke bawah. Sebutan “warga belajar” untuk mereka yang belajar pada lembaga PNF. Santri adalah istilah bagi siswa pada jalur pendidikan pesantren. Sebutan mahasiswa untuk mereka yang belajar di perguruan tinggi. Apa pun sebutannya, ada hal-hal yang esensial mengenai hakikat siswa (peserta didik).⁹⁴

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa guru begitu banyak sebutan untuk seorang siswa (peserta didik) namun pada intinya memiliki pengertian yang sama, yaitu seorang pendidik atau (siswa) adalah seorang yang menerima ilmu dari seorang guru (pendidik).

1. Siswa (peserta didik) merupakan manusia yang memiliki diferensiasi potensi dasar kognitif atau intelektual, afektif, dan psikomotorik.
2. Siswa (peserta didik) merupakan manusia yang memiliki diferensiasi priodesasi perkembangan dan pertumbuhan, meski memiliki pola yang relatif sama.
3. Siswa (peserta didik) memiliki imajinasi, persepsi, dan dunianya sendiri, bukan sekedar miniatur orang dewasa.
4. Siswa (peserta didik) merupakan manusia yang memiliki diferensiasi kebutuhan yang harus dipenuhi, baik jasmani maupun rohani, meski dalam hal-hal tertentu banyak kesamaannya.

⁹⁴ *Ibid.*, hal. 2

5. Siswa (peserta didik) merupakan manusia bertanggung jawab bagi proses belajar pribadi dan menjadi pembelajar sejati, sesuai dengan wawasan pendidikan sepanjang hayat.
6. Siswa (peserta didik) memiliki daya adaptabilitas di dalam kelompok sekaligus mengembangkan dimensi individualitasnya sebagai insan yang unik.
7. Siswa (peserta didik) memerlukan pembinaan dan pengembangan secara individual dan kelompok, serta mengharapkan perlakuan yang manusiawi dari orang dewasa, termasuk gurunya.
8. Siswa (peserta didik) merupakan insan yang visioner dan proaktif dalam menghadapi lingkungannya.
9. Siswa (peserta didik) sejatinya berperilaku baik dan lingkunganlah yang paling dominan untuk membuatnya lebih baik lagi atau menjadi lebih buruk.
10. Siswa (peserta didik) merupakan makhluk Tuhan yang meski memiliki aneka keunggulan, namun tidak akan mungkin bisa berbuat atau dipaksa melakukan sesuatu melebihi kapasitasnya.⁹⁵

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian dari siswa (peserta didik) adalah sebutan bagi seorang manusia yang sedang belajar di tempat yang formal seperti di sekolah.

⁹⁵ *Ibid.*, hal. 2-3

C. Tinjauan Tentang Madrasah Tsanawiyah (MTs)

1. Pengertian tentang Madrasah Tsanawiyah (MTs)

Kata “madrasah” dalam bahasa Arab adalah bentuk kata “keterangan tempat” (zharaf makan) dari akar kata “darasa”. Secara harfiah “madrasah” diartikan sebagai “tempat belajar para pelajar”, atau “tempat untuk memberikan pelajaran”. Dari akar kata “darasa” juga bisa diturunkan kata “al-midras” juga diartikan sebagai “rumah untuk mempelajari kitab Taurat”.

Kata “madrasah” juga ditemukan dalam bahasa Hebrew atau Aramy, dari akar kata yang sama yaitu “darasa”, yang berarti membaca dan belajar” atau “tempat duduk untuk belajar”. Dari kedua bahasa tersebut, kata “madrasah” mempunyai arti yang sama: “tempat belajar”. Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, melainkan dari bahasa asing, yaitu school atau scola.

Secara teknis, yakni dalam proses belajar-mengajarnya secara formal, madrasah tidak berbeda dengan sekolah, namun di Indonesia madrasah tidak lantas difahami sebagai sekolah, melainkan diberi konotasi yang lebih spesifik lagi, yakni “sekolah agama”, tempat dimana anak-anak didik memperoleh pembelajaran hal-hwal atau seluk-beluk agama dan keagamaan (dalam hal ini agama Islam).

Dalam prakteknya memang ada madrasah yang disamping mengajarkan ilmu-ilmu keagamaan (al-‘ulum al-diniyyah), juga mengajarkan ilmu-ilmu yang diajarkan disekolah-sekolah umum. Selain

itu ada madrasah yang hanya mengkhususkan diri pada pelajaran ilmu-ilmu agama, yang biasa disebut madrasah diniyah. Kenyataan bahwa madrasah berasal dari kata “madrasah” berasal dari bahasa Arab, dan tidak diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, menyebabkan masyarakat lebih memahami “madrasah” sebagai lembaga pendidikan Islam, yakni “tempat untuk belajar agama” atau “tempat untuk memberikan pelajaran agama dan keagamaan”.⁹⁶

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian dari Madrasah adalah tempat untuk belajar ilmu agama.

Sebagaimana yang dijelaskan dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ditetapkan ketentuan sebagaimana disebutkan dalam Pasal 1 dan 2 sebagai berikut:

1. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.
2. Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945

⁹⁶Abdimadrasah, *Pengertian Madrasah* (<http://www.com>, diakses 30 Maret 2015 jam 12.38 wib)

yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, Bog dan Taylor mendefinisikan “Metode Kualitatif” sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dalam penelitian ini peneliti mengharapkan mendapat data deskriptif “*Metode Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Mewujudkan Budaya Religius Siswa di Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut Wetan Pakis Kabupaten Malang*”. Dengan pendekatan ini, data di dapatkan dan diarahkan pada kondisi di Mts. Bunut Wetan Kabupaten Malang, secara holistik (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari sesuatu keutuhan.⁹⁷

Dalam melakukan penelitian yang menggunakan metode kualitatif harus mendapatkan data yang valid, cara mendapatkan data tersebut dengan mengumpulkan data, wawancara, berupa kata-kata tertulis, atau lisan, dan dari orang-orang serta perilaku yang dapat diamati.

⁹⁷ Lexy J.Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif : Edisi Revisi* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 4

Data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal itu disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang diteliti.⁹⁸

Deskripsi kualitatif adalah penelitian yang data-datanya berupa kata-kata (bukan angka-angka, yang berasal dari wawancara, catatan laporan, dokumen dan lain-lain). Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, yaitu mengumpulkan data sebanyak-banyaknya mengenai proses “Metode Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Mewujudkan Budaya Religius Siswa di Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut Wetan Pakis Kabupaten Malang”

Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan kualitatif, karena dalam proses penelitian, peneliti mengharapkan mampu memperoleh data dari orang-orang atau pelaku yang diamati baik tertulis maupun lisan. Sehingga dalam penelitian ini mampu mengungkapkan informasi tentang apa yang mereka lakukan tentang fokus penelitian yaitu mengetahui “Metode Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Mewujudkan Budaya Religius Siswa di Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut Wetan Pakis Kabupaten Malang.”

⁹⁸*Ibid*, hal. 11

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan instrumen atau alat penelitian di sini tepat karena ia menjadi segalanya dari keseluruhan proses penelitian. Namun, instrumen di sini dimaksudkan sebagai alat pengumpul data seperti tes pada penelitian kuantitatif.⁹⁹

Berdasarkan pada pandangan di atas, maka pada dasarnya kehadiran peneliti di sini disamping sebagai instrumen juga menjadi faktor penting dalam seluruh kegiatan penelitian ini.

Sebelum peneliti terjun ke lapangan untuk melakukan penelitian tentang “Metode Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Mewujudkan Budaya Religius Siswa di Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut Wetan Pakis Kabupaten Malang”, peneliti terlebih dahulu mengadakan pertemuan pada hari Senin tanggal 04 Mei 2015, pada pukul 08.00-10.45 WIB dengan Kepala Sekolah (Ibu Naj'mah, M.Pd), dan Ustadz Ahmad Jupri, S.PdI selaku Guru Pendidikan Agama Islam (PAI), dan selaku ketua “Ubudiyah”, serta Bapak Tri Agung Yoga P., S.Pd selaku “Waka Kurikulum” dan Bapak Achmad Mubarok (proses menempuh S1 Bahasa Indonesia) selaku “Waka Kesiswaan” Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut Wetan Pakis Kabupaten Malang.

Dalam pertemuan itu peneliti menyampaikan tujuan untuk melaksanakan penelitian di Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut

⁹⁹*Ibid*, hal. 168

Wetan Pakis Kabupaten Malang, tentang “Metode guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam mewujudkan budaya religius siswa di Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut Wetan Pakis Kabupaten Malang.

Kepala Sekolah dan Waka Kurikulum, Waka Kesiswaan, serta Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut Wetan Pakis Kabupaten Malang memberikan izin untuk melaksanakan penelitian.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MTs NU Bunut Wetan Pakis Kabupaten Malang, khususnya pada kelas IX A, dengan fokus penelitian “Metode Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Mewujudkan Budaya Religius Siswa di Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut Wetan Pakis Kabupaten Malang.”

Penelitian memilih lokasi MTs NU Bunut Wetan Pakis Kabupaten Malang, karena Mts NU Bunut Wetan Pakis merupakan sekolah yang notabene yang sangat kental mutu keagamaanya dalam proses pengembangan pola pembelajaran pada siswa-siswinya. Selain itu sekolah tersebut mempunyai banyak prestasi baik akademik maupun non-akademik.

Peneliti memasuki lokasi penelitian dengan terlebih dahulu mengurus surat izin observasi dari Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang selanjutnya diberikan

kepada staf karyawan di MTs NU Bunut Wetan Pakis Kabupaten Malang untuk dimintakan persetujuan dari Kepala Sekolah. Setelah mendapat persetujuan peneliti langsung menemui semua staf guru yang berada di MTs NU Bunut Pakis Kabupaten Malang, terutama guru mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) untuk pelaksanaan penelitian selanjutnya.

D. Data dan Sumber Data

Dalam penentuan data ini terdapat 2 (dua) buah data yang terkumpul antara lain:

a. Data

Data dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang berwujud kata-kata, yang dikumpulkan dalam beberapa cara, baik observasi, wawancara, studi dokumentasi, dan sebagainya. Data tersebut kemudian diproses melalui pencatatan, pengetikan, penyutungan data, dan dianalisis tetap menggunakan kata-kata yang disusun ke dalam teks yang diperluas.

b. Subjek Penelitian

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.¹⁰⁰ Artinya dalam penelitian ini data diperoleh dari responden, yaitu orang yang menjawab pertanyaan yang diajukan oleh pewawancara. Adapun sumber data terdiri dari dua macam:

¹⁰⁰ Suharsimi, arikunto. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta : Rineka Cipta, 1996), hal. 114

1. Sumber data primer/Informan

Sumber Data Primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Dalam penelitian ini, sumber data primer yang diperoleh oleh peneliti adalah Kepala Sekolah, Guru Mata Pelajaran PAI dan beberapa siswa-siswi MTs NU Bunut Wetan Pakis Kabupaten Malang. Sumber data primer/informan antara lain meliputi:

1. Kepala Sekolah
2. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)
3. Waka Kurikulum
4. Waka Kesiswaan
5. Siswa

2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen. Sumber data sekunder yang diperoleh peneliti adalah data yang diperoleh langsung dari pihak-pihak yang berkaitan berupa data-data sekolah dan berbagai literatur yang relevan dengan pembahasan. Sumber data sekunder ini antara lain meliputi:

1. Profil Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut Wetan Pakis Kabupaten Malang.

2. Visi dan Misi MTs NU Bunut Wetan Pakis Kabupaten Malang.
3. Kurikulum MTs NU Bunut Wetan Pakis Kabupaten Malang.
4. Struktur Organisasi MTs NU Bunut Wetan Pakis Kabupaten Malang.
5. Daftar Guru dan karyawan MTs NU Bunut Wetan Pakis Kabupaten Malang.
6. Data siswa MTs NU Bunut Wetan Pakis Kabupaten Malang.
7. Data sarana dan prasarana MTs NU Bunut Wetan Pakis Kabupaten Malang.
8. Kegiatan kesiswaan MTs NU Bunut Wetan Pakis Kabupaten Malang.

E. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data yang terdiri dari:

a. Metode Observasi

Metode observasi yaitu studi yang sengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala alam dengan jalan pengamatan dan pencatatan.¹⁰¹ Observasi dilakukan secara sistematis (berkerangka) mulai dari metode yang digunakan dalam observasi sampai cara-cara pencatatannya.¹⁰²

¹⁰¹ Prof. Drs. Sutrisno Hadi, MA, *Metodologi Research*, (Yogyakarta : Fakultas Psikologi UGM, 1993), hal. 136

¹⁰² Sutrisno Hadi, *Metode Research 2*, Cet. XIV, (Yogyakarta : Yayasan Fakultas Psikologi UGM, 1984), hal. 147

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian dari metode observasi pada intinya adalah langkah awal yang harus diterapkan sebelum terjun ke tempat yang akan diteliti.

Sebelum melaksanakan penelitian ditempat yang akan diteliti maka peneliti harus mengobservasi tempat yang akan diteliti antara lain yaitu:

1. Kegiatan apa saja yang ada di Sekolah MTs NU Bunut Wetan Pakis Kabupaten Malang dalam mewujudkan budaya religius siswa.
2. Apa saja yang akan diteliti di Sekolah MTs NU Bunut Wetan Pakis Kabupaten Malang.

b. Interview/ Wawancara

Metode interview yaitu metode pengumpul data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan sistematis yang berlandaskan tujuan penelitian.¹⁰³ Wawancara adalah metode pengumpulan data yang digunakan penelitian untuk mendapatkan keterangan-keterangan lisan melalui komunikasi langsung dengan subjek penelitian, baik dalam situasi sebenarnya ataupun dalam situasi buatan.¹⁰⁴ Yang berguna untuk melengkapi metode observasi lapangan. Sedangkan data-data yang tidak diperoleh dari wawancara dalam teknik ini digunakan teknik wawancara mendalam tanpa struktur. Percakapan ini dilakukan oleh dua

¹⁰³ Prof. Drs. Sutrisno Hadi, MA, *Metodologi Research*, (Yongyakarta : Fakultas Psikologi UGM, 1993), hal. 136

¹⁰⁴ Winarno Surachmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung : Tarsito, 2003), hal. 162

pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan interview yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.¹⁰⁵

Wawancara disini melibatkan Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, guru mata pelajaran agama (PAI) dan siswa. Dengan metode wawancara ini penulis mendapatkan informasi dan keterangan dari responden, melalui percakapan langsung untuk memperoleh data yang diperlukan yaitu tentang:

- a. Sejarah dan latar belakang berdirinya MTs NU Bunut Wetan Pakis Kabupaten Malang.
- b. Keadaan guru dan siswa MTs NU Bunut Wetan Pakis Kabupaten Malang.
- c. Keadaan sarana dan prasarana pendidikan MTs NU Bunut Wetan Pakis Kabupaten Malang.
- d. Metode Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Mewujudkan Budaya Religius Siswa di Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut Wetan Pakis Kabupaten Malang.
- e. Apa saja wujud dari budaya religius siswa di MTs NU Bunut Wetan Pakis Kabupaten Malang.
- f. Apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat Metode guru pendidikan agama Islam di MTs NU Bunut Wetan kabupaten Malang dalam mewujudkan budaya religius siswa.

¹⁰⁵ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2003), hal. 117, Suharsimi arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*, Cet. X, (Jakarta: Rinerka Cipta, 1996), hal. 232

g. Bagaimana solusi guru pendidikan agama Islam (PAI) di MTs NU Bunut Wetan Pakis Kabupaten Malang dalam mewujudkan budaya religius siswa.

h. Respon siswa terhadap “Metode guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam mewujudkan budaya religius siswa di Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut Wetan Pakis Kabupaten Malang.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, buku, transkrip, surat kabar, ledger, agenda dan sebagainya.¹⁰⁶ Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang bersumber pada dokumen atau catatan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi.¹⁰⁷

Metode dokumentasi ini sangatlah membantu bagi peneliti, karena dalam metode dokumentasi ini peneliti bisa mengetahui banyak hal tentang apa yang diteliti.

Metode dokumentasi diperlukan sebagai metode pendukung untuk mendapatkan data, karena dalam metode dokumentasi ini dapat diperoleh data-data historis dan dokumen lain yang relevan dengan penelitian ini.¹⁰⁸ Di mana di dalam metode dokumentasi ini antara lain meliputi:

¹⁰⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Solo : Rinerka Cipta, 1996), hal. 234

¹⁰⁷ Winarno Surachmad, *op. Cit.*, hal. 132

¹⁰⁸ *Ibid.*, hal. 135

1. Kegiatan harian di MTs NU Bunut Wetan Pakis Kabupaten Malang dalam mewujudkan budaya religius siswa.
2. Kegiatan Mingguan di MTs NU Bunut Wetan Pakis Kabupaten Malang dalam mewujudkan budaya religius siswa.
3. Kegiatan bulanan di MTs NU Bunut Wetan Pakis Kabupaten Malang dalam mewujudkan budaya religius siswa.
4. Kegiatan Tahunan di MTs NU Bunut Wetan Pakis Kabupaten Malang dalam mewujudkan budaya religius siswa.

Dan metode ini penulis gunakan untuk mengumpulkan data seperti dalam penulisan tentang “Metode Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Mewujudkan Budaya Religius Siswa di Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut Wetan Pakis Kabupaten Malang”.

F. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan

dipelajari, serta membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.¹⁰⁹

Sehubungan dengan penelitian ini, peneliti hanya ingin mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan keadaan atau kondisi yang diteliti yaitu: upaya yang dilakukan guru dalam mengajar siswa dalam “Metode Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mewujudkan budaya religius siswa di Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut Wetan Pakis Kabupaten Malang”, serta data-data lain yang relevan dengan masalah yang diteliti. Apabila datanya sudah terkumpul semua, kemudian di klasifikasikan yaitu dengan menggambarkan dengan kata-kata atau kalimat yang dipisah-pisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam menetapkan keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi data. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan berbagai sumber diluar data tersebut sebagai bahan perbandingan. Triangulasi yang digunakan oleh peneliti adalah ada tiga yaitu: *pertama*; triangulasi data, yaitu dengan cara membandingkan data hasil pengamatan di MTs NU Bunut wetan Pakis Kabupaten Malang dengan hasil wawancara dengan guru pendidikan agama Islam (PAI) berupa dokumentasi, dan data hasil pengamatan dengan dokumentasi.

¹⁰⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2011), hal. 244

Hasil perbandingan ini diharapkan dapat menyatukan persepsi atas data yang diperoleh. *Kedua* triangulasi metode, dilakukan peneliti untuk pencarian data tentang fenomena yang sudah diperoleh dengan menggunakan metode yang berbeda yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil yang diperoleh dengan menggunakan metode yang berbeda itu dibandingkan dan disimpulkan sehingga memperoleh data yang dipercaya. *Ketiga* menggunakan triangulasi sumber, yang dilakukan peneliti dengan cara membandingkan kebenaran suatu fenomena berdasarkan data yang diperoleh peneliti baik dilihat dari dimensi waktu maupun sumber lain.

H. Tahap-tahap penelitian

Dalam penelitian ini, ada beberapa tahapan penelitian:

a. Tahap pra penelitian

1. Memilih lapangan, dengan pertimbangan bahwa MTs. Bunut Wetan Pakis Kabupaten Malang adalah salah satu MTs yang nota bene mutu keagamaanya sangat kental.
2. Mengurus perijinan ke pihak sekolah.
3. Melakukan penjajakan lapangan, dalam rangka penyesuaian dengan MTs NU Bunut Wetan Pakis Kabupaten Malang selaku objek penelitian.

b. Tahap pekerjaan lapangan

1. Mengadakan observasi langsung ke MTs NU Bunut Wetan Pakis Kabupaten Malang terhadap pelaksanaan “Metode Guru

Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Mewujudkan Budaya Religius Siswa di Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut Wetan Pakis Kabupaten Malang, dengan melibatkan beberapa informan untuk memperoleh data.

2. Memasuki lapangan, dengan mengamati berbagai fenomena proses pembelajaran dan wawancara dengan berbagai pihak yang bersangkutan.
3. Berperan serta sambil mengumpulkan data.
4. Kendala, MTs NU Bunut Wetan Pakis Kabupaten Malang merupakan sekolah dasar yang memiliki jumlah siswa yang terhitung banyak, sehingga penulis mengalami kendala dalam pengumpulan data mengenai pelaksanaan “Metode Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Mewujudkan Budaya Religius Siswa di Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut Wetan Pakis Kabupaten Malang.
5. Penyusunan laporan penelitian berdasarkan hasil data yang diperoleh.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Obyek Penelitian

Uraian berikut ini adalah salah satu upaya untuk mendeskripsikan keberadaan lokasi penelitian dan mendeskripsikan hasil penelitian yang telah dilaksanakan. Dari beberapa hal tersebut, nantinya akan mengetahui apakah “Metode guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam mewujudkan budaya religius siswa di Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut Wetan Pakis Kabupaten Malang”, dapat dilaksanakan dengan baik.

1. Profil Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut Wetan Pakis Kabupaten Malang.

A. DATA UMUM

Nama Sekolah	: MTs. NU Pakis
Alamat Jalan	: Raya Bunut Wetan 986 Pakis
Desa	: Bunut Wetan
Kecamatan	: Pakis
Kabupaten	: Malang
No. Telepon	: 0341-795733
Nama dan Alamat Yayasan /	
Penyelenggara Madrasah	: LP Ma'arif NU, Jl. Raya
	Kebonagung No. 83 Malang
NSM	: 212.3057.220.59

- Jenjang akreditasi : Terakreditasi A
- Tahun didirikan : 1967
- Tahun beroperasi : 1967
- Kepemilikan tanah : Milik Yayasan
- Status Tanah : Sertifikat (dalam proses)
- Luas Tanah : 2.257m²
- B. Status Bangunan : Milik Yayasan
- a. Surat Ijin Bangunan : (dalam proses)
- b. Luas Bangunan : 1.440 m²
- C. Kegiatan Belajar Mengajar: **Pagi Hari**
- D. Identitas Kepala Madrasah
- a. Nama : Najmah, M.Pd
- b. NIP : 19680612 200501 2 004
- c. Pendidikan : S2 (sedang menempuh S3)
- d. Alamat : Jl. Melati Kebonsari – Tumpang
Malang
- e. Telepon : 0341-9170596 / 085649786707
- E. Ketua Pengurus
- a. Nama : Dr. H. Syamsul Hadi, M.Ed, M.Pd
- b. Pendidikan : S3
- c. Pekerjaan : Dosen Univ. Negeri Malang

d. Alamat : Bunut Wetan – Pakis

F. Ketua Komite Madrasah

a. Nama : Mahmud

b. Pendidikan : SMK

c. Pekerjaan : Wirausaha

d. Alamat : Bunut Wetan – Pakis

2. Sejarah dan Perkembangan Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut Wetan Pakis Kabupaten Malang.

Madrasah Tsanawiyah Nahdlatul Ulama' (MTs NU) Pakis di dirikan pada tahun 1967 dengan nama Madrasah Ibtidaiyah Menengah (MIM) yang diprakarsai oleh para ulama' dan para guru MINU Bunut Wetan (sekarang MI Al Hidayat) dengan ciri khas keislaman ala Ahlus Sunnah Wal Jama'ah. Tujuan dari pendirian MIM adalah agar sebagian besar alumnus MINU Bunut Wetan yang tidak dapat melanjutkan pendidikan dikarenakan kurangnya biaya dapat melanjutkan pendidikannya.

Dua tahun kemudian nama Madrasah Ibtidaiyah Menengah (MIM) diganti dengan Madrasah Tsanawiyah Nahdlatul Ulama' (MTs NU). Dalam perkembangannya mulai didirikan hingga sekarang sudah terjadi pergantian kepala madrasah 7 kali, yaitu:

1. Abdul Halim : (Tahun 1967 s.d 1969)

2. Najmuddin Asy'ari : (Tahun 1969 s.d 1971)

3. Drs. Yunus : (Tahun 1971 s.d 1976)
4. M. Syaiful Islam : (Tahun 1976 s.d 1984)
5. H. Lukman Hakim : (Tahun 1984 s.d 2003)
6. Ahmad Fatoni, S.Pd : (Tahun 2003 s.d 2005)
7. Najmah, M.Pd : (Tahun 2005 s.d sekarang)

Alhamdulillah, sejak 1 Juli 2010 MTsS NU Pakis bisa melaksanakan kegiatan belajar mengajar pada pagi hari karena sudah memiliki gedung yang mencukupi rombongan belajar dari dana “block grant” untuk pembangunan sarana prasarana yang merupakan salah satu komponen dalam program MEDP – ADB Loan INO-SF 2294 untuk 3 (tiga) tahun anggaran yakni tahun 2009 hingga 2011 dan mendapat tambahan lagi untuk 1 (satu) tahun anggaran yaitu tahun 2012 karena MTs NU Pakis berhasil masuk dalam 3 besar madrasah yang melaksanakan proyek dengan baik. Selain itu, Ibu Kepala Madrasah juga mendapat kesempatan untuk study wisata ke sekolah-sekolah favorit dan terbaik di Korea.

3. Visi, Misi dan Tujuan Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut Wetan Pakis Kabupaten Malang

a. Visi

“Terwujudnya Madrasah yang Islami, Profesional, Unggul, Terpercaya, dan Berwawasan Lingkungan”.

Indikator keberhasilan pencapaian visi:

1. **Islami**, jika semua warga madrasah berperilaku sesuai dengan syariat agama Islam yang berhaluan Ahlussunah Waljamaah.
2. **Profesional**, jika semua pendidik dan tenaga kependidikan di Madrasah menjalankan tugas dan kewajiban secara profesional.
3. **Unggul**, jika siswa mampu berprestasi dalam bidang akademik dan nonakademik.
4. **Terpercaya**, jika madrasah mampu memberikan pelayanan yang berkualitas di bidang akademik dan nonakademik.
5. **Berwawasan Lingkungan**, jika semua warga madrasah berperilaku peduli lingkungan.

b. Misi

- 1) Melaksanakan pembelajaran Islami yang mengedepankan keteladanan akhlak mulia, dan ketakwaan kepada Allah SWT sesuai dengan ajaran Islam yang berhaluan Ahlussunnah Wal Jama'ah.
- 2) Meningkatkan profesionalisme kinerja tenaga pendidik dan kependidikan dalam mengembangkan kompetensi peserta didik.
- 3) Mengedepankan prestasi siswa di bidang akademik maupun nonakademik.
- 4) Meningkatkan kualitas pelayanan pendidikan di bidang akademik dan non akademik.
- 5) Meningkatkan perilaku peduli lingkungan dengan menciptakan lingkungan madrasah yang hijau (*green*), bersih (*clean*), dan sehat (*hygienics*).

c. Tujuan Madrasah

- 1) Menghasilkan lulusan yang berakhlak mulia dan dapat menjadi panutan masyarakat.
- 2) Menghasilkan lulusan yang memiliki rata-rata NUN di atas standar nasional.
- 3) Menghasilkan lulusan yang mampu melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi di madrasah/sekolah unggulan.
- 4) Meluluskan siswa 100 % setiap tahun.
- 5) Memiliki kegiatan non akademik yang mampu berprestasi tingkat Jawa Timur dan Nasional.
- 6) Memiliki lingkungan madrasah yang hijau, bersih, dan sehat.¹¹⁰

4. Struktur Organisasi Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut Wetan Pakis Kabupaten Malang

Struktur organisasi Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut Wetan Pakis kabupaten Malang yaitu: Ibu Naj'mah, M.Pd selaku Kepala Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut Wetan Pakis Kabupaten Malang, Bapak Tri Yoga P. Selaku Waka Kurikulum, Bapak Acmad Mubarak selaku Waka Kesiswaan, Bapak Nasa'i, S.Pd selaku Waka Humas, Ibu Ifa Surya Inanda selaku Bendahara, Ibu Sri Suyatmi, S.Pd selaku Kepala Lab. IPA, Ibu Machmuda, S.Kom selaku Kepala Lab. Komputer, Ibu Windiani, S.Pd, dan Ibu Rista Khusniawati, S.Pd selaku Kepala TU di Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut Wetan Pakis Kabupaten Malang.¹¹¹ Untuk lebih jelasnya lagi bisa dilihat di bagian lampiran.

(Terlampir)

¹¹⁰ Sumber Data. Dokumentasi Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut Wetan Pakis Kabupaten Malang

¹¹¹ Sumber Data. Dokumentasi Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut Wetan Pakis Kabupaten Malang

5. Data Guru, Karyawan (Pembina Ekstra Kurikuler, Komite Sekolah) di Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut Wetan Pakis Kabupaten Malang.

a. Data Guru

Klasifikasi guru telah memenuhi standar Nasional yaitu 100% telah berpendidikan minimal S1, bahkan diantaranya ada beberapa guru yang berpendidikan S2 dan sudah sertifikasi. Untuk lebih jelasnya keadaan obyektif kondisi guru di Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut Wetan Pakis Kabupaten Malang.¹¹² Dapat dilihat pada bagian lampiran.

(Terlampir)

a. Data Karyawan

Adapun data karyawan yang bertugas di Madrasah Tsanawiyah MTs NU Bunut Wetan Pakis Kabupaten Malang. Untuk lebih jelasnya keadaan obyektif kondisi karyawan yang bekerja di Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut Wetan Pakis Kabupaten Malang dapat dilihat pada bagian lampiran.¹¹³

Data yang terdapat pada bagian lampiran peneliti dapatkan dari data dokumentasi di Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut Wetan Pakis Kabupaten Malang.

(Terlampir)

¹¹² Hasil Wawancara dengan Waka Kurikulum dan Data Dokumentasi Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut Wetan Pakis Kabupaten Malang

¹¹³ Data Dokumentasi Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut Wetan Pakis Kabupaten Malang

b. Data Pembina Ekstra Kurikuler

Dalam melaksanakan *Interview* di Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut Wetan Pakis Kabupaten Malang, penulis juga mendapatkan data “Pembina Ekstra Kurikuler”. Untuk lebih jelasnya keadaan obyektif kondisi “Pembina Ekstra Kurikuler” yang bekerja di Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut Wetan Pakis Kabupaten Malang.¹¹⁴ Dapat dilihat pada bagian lampiran.

Data yang terdapat pada bagian lampiran peneliti dapatkan dari data dokumentasi di Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut Wetan Pakis Kabupaten Malang.

(Terlampir)

c. Data Komite Madrasah

Adapun data komite Madrasah yang bertugas di Madrasah Tsanawiyah MTs NU Bunut Wetan Pakis Kabupaten Malang. Untuk lebih jelasnya keadaan obyektif kondisi komite Madrasah yang bekerja di Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut Wetan Pakis Kabupaten Malang¹¹⁵. Dapat dilihat pada bagian lampiran.

Data yang terdapat pada bagian lampiran peneliti dapatkan dari data dokumentasi di Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut Wetan Pakis Kabupaten Malang.

(Terlampir)

¹¹⁴ Data Dokumentasi Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut Wetan Pakis Kabupaten Malang

¹¹⁵ Data Dokumentasi Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut Wetan Pakis Kabupaten Malang

6. Data Siswa yang Berprestasi di Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut Wetan Pakis Kabupaten Malang

Begitu banyak prestasi yang diraih oleh para peserta didik di Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut Wetan Pakis Kabupaten Malang.¹¹⁶ Untuk lebih jelasnya lagi dapat dilihat pada bagian lampiran.

Data yang terdapat pada bagian lampiran peneliti dapatkan dari data dokumentasi di Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut Wetan Pakis Kabupaten Malang.

(Terlampir)

7. Sarana dan Prasarana Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut Wetan Pakis Kabupaten Malang

Adapun sarana dan prasarana yang terdapat di Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut Wetan Pakis Kabupaten Malang yaitu:

- 1) Terdapat satu ruang Kepala Sekolah yang bersebelahan dengan Lab. IPA.
- 2) Terdapat satu ruang Perpustakaan yang bersebelahan dengan ruang Lab. Komputer yang dilengkapi dengan jaringan internet.
- 3) Terdapat Lab. Komputer yang dilengkapi dengan jaringan internet bersebelahan dengan Perpustakaan.
- 4) Terdapat satu ruangan Lab. IPA.
- 5) Terdapat 8 ruang kelas untuk proses belajar mengajar (PMB) dimana disetiap kelas dilengkapi dengan LCD, speaker aktif dan penguat Wifi.
- 6) Terdapat satu ruang perkumpulan guru.
- 7) Terdapat 6 kamar mandi 2 untuk para guru dan 4 untuk para peserta didik.

¹¹⁶ Hasil Wawancara dengan Waka Kurikulum dan Data Dokumentasi Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut Wetan Pakis Kabupaten Malang

- 8) Terdapat satu Mushollah yang dilengkapi dengan tempat Wudhu dan kolam mencuci kaki.
- 9) Terdapat ruang parkir yang terletak di depan halaman Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut Wetan Pakis Kabupaten Malang.
- 10) Terdapat Kantin Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut wetan Pakis Kabupaten Malang.
- 11) Terdapat ruang seni/music Islami.
- 12) Satu ruang UKS.
- 13) Terdapat satu ruangan Bascamp Pramuka.¹¹⁷

Data tersebut peneliti dapatkan dari hasil Observasi dan dapat dari data dokumentasi di Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut wetan Pakis Kabupaten Malang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat di babian lampiran.

(Terlampir)

B. Penyajian Data dan Analisis Data

Dari hasil interview, observasi, dan dokumentasi yang telah diperoleh di Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut Wetan Pakis Kabupaten Malang, terlihat bahwa secara berkesinambungan Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut Wetan Pakis Kabupaten Malang terus berpacu dalam meningkatkan kualitas pelayanan pendidikan untuk mengantarkan peserta didik agar mencapai hasil pembelajaran yang maksimal, serta di Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut Wetan Pakis Kabupaten Malang bisa dijadikan contoh untuk sekolah/ Madrasah Tsanawiyah baik yang ada di kota Malang maupun di luar Kota Malang, dimana di dalam Madrasah Tsanawiyah

¹¹⁷ Hasil Observasi dan Data Dokumentasi Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut Wetan Pakis Kabupaten Malang

(MTs) NU Bunut Wetan Pakis Kabupaten Malang ini sangatlah bagus, baik dilihat dari sisi cara kepemimpinan, dan pengajarannya, terutama Metode guru dalam mewujudkan budaya religius siswa.

Peneliti menfokuskan permasalahan pada “Metode guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam mewujudkan budaya religius siswa di Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut Wetan Pakis Kabupaten Malang”.

Menyadari beratnya tugas yang ada, guru pendidikan agama Islam senantiasa berupaya untuk meningkatkan hasil pembelajaran yang maksimal agar budaya religius bisa tertanam di dalam diri siswa, sehingga dalam proses belajar mengajar siswa berjalan lancar, maka dari itu guru harus menyiapkan suatu Metode untuk mewujudkan budaya religius siswa, sehingga budaya religius bisa tertanam di dalam diri siswa.

1. Wujud budaya religius siswa di Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut Wetan Pakis Kabupaten Malang

Adapun wujud budaya religius siswa di Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut Wetan Pakis Kabupaten Malang ini sangat terlihat jelas. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Ustadz Jefri:

“Wujud budaya religius pada siswa yang ada pada Madrasah Tsanawiyah (MTs) disini yang dalam keseharian itu: 5 S (senyum, salam, sapa, sopan, santun), shalat Dhuha berjama’ah, AKSI (Aksi Kreasi Siswa), Tes Tahfidz, kegiatan mengaji al-Quran yang dilaksanakan habis shalat Dhuhur sampai jam tiga sore (15.00) WIB di mushollah, wujud budaya religius dalam mingguan berupa: Ngaji Fashohah, sama Istighasah, dan wujud budaya religius dalam bulanan itu: Khatmil Qur’an, kalau yang dalam tahunan berupa: memperingati hari besar Islam”.¹¹⁸

¹¹⁸ Hasil Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Observasi di Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut Wetan Pakis Kabupaten Malang, hari Selasa tanggal 12 Mei 2015 pukul 09.20 WIB

Bapak Mubarak selaku Waka Kesiswaan juga mengungkapkan tentang wujud budaya religius siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs) yaitu sebagai berikut:

“Wujud budaya religius yang ada di Madrasah ini sangat banyak, sebagaimana yang sudah mbak ketahui sendiri disini suasana religius begitu nampak, di Madrasah ini juga ada progam Tahfidz Qur’an”.¹¹⁹

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa Metode yang digunakan oleh pimpinan Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut Wetan Pakis Kabupaten Malang berjalan baik terutama Metode guru pendidikan agama Islam (PAI) di Madrasah Tsanawiyah (MTs) tersebut patut dijadikan contoh untuk sekolah/Madrasah yang lain melihat begitu banyaknya wujud budaya religius siswa yang ada di Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut Wetan Pakis Kabupaten Malang ini beda dari yang lain.

Dibawah ini peneliti akan menguraikan hasil dari interview/wawancara dengan Ustadz Jefri selaku guru pendidikan agama Islam (PAI) dan juga sebagai ketua “Ubudiyah” tentang macam-macam wujud budaya religius siswa di Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut Wetan Pakis Kabupaten Malang yaitu:

1. Wujud budaya religius siswa dalam keseharian berupa:

a). 5 S (senyum, salam, sapa, sopan, santun)

5 S (senyum, salam, sapa, sopan, santun) adalah salah satu bentuk wujud religius siswa di Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut wetan Pakis Kabupaten Malang. Para peserta didik tersebut selalu tersenyum kepada sesama, mengucapkan salam, sapa, dan berbuat sopan, santun kepada guru,

¹¹⁹ Hasil Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Observasi di Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut Wetan Pakis Kabupaten Malang, hari Selasa tanggal 12 Mei 2015 pukul 09.20 WIB

teman, dan kepada tamu yang datang ke Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut Wetan Pakis Kabupaten Malang.

b). Shalat Dhuha

Shalat Dhuha di Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut Wetan Pakis Kabupaten Malang ini dilaksanakan setiap hari kecuali hari Senin, karena adanya waktu upacara.

Pelaksanaan shalat Dhuha ini dilaksanakan mulai pukul 06.30-0730 WIB di Musholla Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut Wetan Pakis Kabupaten Malang, dimana dalam pelaksanaan shalat Dhuha ini yang menjadi imam sahalat Dhuha adalah dari siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU bunut Wetan Pakis Kabupaten Malang.

c). AKSI (Aksi kreasi siswa)

Aksi adalah (Aksi kreasi siswa) dimana dalam acara ini siswa yang mendapat tugas dari guru pendidikan agama Islam (PAI) berpidato dengan kata menjadi (PILDACIL) untuk menampilkan dirinya di depan para guru dan teman yang lainnya, pelaksanaan *AKSI* ini dilaksanakan pukul 07.00-07.30 WIB.

d). Tes Tahfidz (Tes menghafal al-Qur'an)

Tes tahfidz ini dilaksanakan setiap habis acara *AKSI* dimana dalam pelaksanaan tes tahfidz ini salah satu dari tim khusus “Ubudiyah” membacakan potongan ayat al-Qur'an kepada para siswa dan dari sekian

ratusan siswa berlomba-lomba akan mengangkat telunjuk jarinya untuk menjawab lanjutan potongan ayat yang dibacakan oleh guru tersebut.

e). Kegiatan mengaji al-Qur'an

Kegiatan mengaji al-Qur'an ini dilaksanakan setiap hari di Musholla Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut Wetan Pakis Kabupaten Malang, pelaksanaannya setelah (ISHOMA) istirahat, sholat, makan, pada pukul 13.15-15.00 WIB.

Dalam kegiatan mengaji al-Qur'an ini dari sekian ratus siswa (233) siswa tim khusus "Ubudiyah" membagi 3 kelompok (1) *kelompok Iqro'* yaitu : para siswa/peserta didik yang belum mampu membaca al-Qur'an, (2) *kelompok Tartil* yaitu: para siswa/peserta didik yang belum lancar belum diperkenankan untuk menghafal al-Qur'an, (3) *kelompok Tahfidz* yaitu: para siswa/peserta didik yang sudah membaca al-Qur'an dengan baik dan benar.¹²⁰

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Metode yang dimiliki oleh guru pendidikan agama Islam (PAI) di Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut wetan Pakis Kabupaten Malang telah membuahkan hasil salah satu contohnya dari wujud budaya religius siswa dalam keseharian.

2. Wujud budaya religius siswa dalam satu minggu sekali yaitu:

a) Fashohah

Kegiatan fashohah (belajar melafalkan Makhroj huruf hijaiyah dengan baik dan benar) di Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut wetan Pakis Kabupaten

¹²⁰ Hasil Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Pengamatan di Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut Wetan Pakis Kabupaten Malang, hari Selasa tanggal 12 Mei 2015 Pukul 08.20 WIB

Malang ini dilaksanakan satu minggu sekali tiap hari Kamis setelah shalat Dhuhur sampai jam 13.00 WIB yang di pimpin oleh Ustadz rokhim dan di ikuti oleh seluruh siswa-siswi Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut wetan Pakis Kabupaten Malang.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Yoga selaku Waka Kurikulum dan sebagai tim khusus “Ubudiyah” yaitu sebagai berikut:

“Di Madrasah Tsanawiyah (MTs) ini setiap hari Kamis habis shalat Dhuhur seluruh siswa-siswi harus mengikuti kegiatan fashohah, guna melatih lisan siswa agar luwes (terbiasa/tidak kaku) dalam melafalkan makhrojul huruf hijaiyah”.¹²¹

Dari penjelasan hasil interview di atas dapat disimpulkan bahwa Metode yang digunakan oleh guru pendidikan agama Islam (PAI) dan tim “Ubudiyah” ini sangat bagus, dimana para peserta didik tidak asal membaca al-Qur’an saja tetapi guru pendidikan agama Islam (PAI) juga mengadakan progam yang bernama fashohah guna untuk mengajari para siswa-siswi secara khusus bagaimana cara melafalkan makhrojul huruf hijaiyah.

Kegiatan fashohah ini dilaksanakan di Musholla Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut Wetan Pakis Kabupaten Malang, dan dalam kegiatan fashohah ini para peserta didik/siswa-siswi di bentuk kelompok dimana dalam satu kelompok berisi 20-25 siswa-siswi.

b) Istighosah

kegiatan istighosah ini dilaksanakan tiap hari Jum’at setelah shalat Dhuha yaitu pukul 06.30-07.30 WIB yang di ikuti oleh seluruh siswa-siswi dan para

¹²¹ Hasil Wawancara dengan Waka Kurikulum Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut wetan Pakis Kabupaten Malang, di depan Lab. Komputer hari Selasa tanggal 12 Mei 2015 pukul 09.30 WIB

guru Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut Wetan Pakis Kabupaten Malang.¹²²

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Metode yang dimiliki oleh guru pendidikan agama Islam (PAI) di Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut wetan Pakis Kabupaten Malang telah membuahkan hasil salah satu contohnya dari wujud budaya religius siswa dalam satu minggu sekali diantaranya yaitu: Fashohah, dan Istighasah.

3. Wujud budaya religius dalam satu bulan sekali yaitu:

a) Khatmil Qur'an

Menurut Bapak Yoga selaku Waka Kurikulum dan menjabat sebagai guru mata pelajaran Matematika dan tim khusus “Ubudiyah” di Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut Wetan Pakis Kabupaten Malang mengungkapkan tentang wujud budaya religius siswa di Mdrasah Tsanawiyah (MTs) adalah:

“Banyak sekali wujud budaya religius di Madrasah Tsanawiyah (MTs) ini, selain shalat Dhuha berjama'ah, Istighasah, mengaji al-Qur'an, di Madrasah Tsanawiyah (MTs) ini juga ada progam Khatmil Qur'an yang dilaksanakan setiap satu bulan sekali setiap hari Jum'at Legi yang di ikuti oleh seluruh peserta didik dan para guru Madrasah, di Madrasah ini juga ada kegiatan keagamaan tahunan dimana dalam kegiatan tahunan ini seluruh warga sekolah yang diikuti oleh semua guru dan peserta didik, kegiatan tahunan ini sepertimemperingati hari besar Islam, seperti Isro'Mi'roj, pondok Ramadhan, hari raya idul Fitri dan Idul 'Adha, Maulid Nabi Muhammad SAW, dan juga pembagian zakat”.¹²³

¹²² Hasil Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam, Waka Kurikulum (PAI) dan Pengamatan di Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut Wetan Pakis Kabupaten Malang, hari Selasa tanggal 12 Mei 2015 Pukul 08.20-09.55 WIB

¹²³ Hasil Wawancara dengan Waka Kurikulum di Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut Wetan Pakis Kabupaten Malang, hari Selasa tanggal 12 Mei 2015 Pukul 08.20-09.55 WIB

Kegiatan khatmil Qur'an ini dilaksanakan dalam satu bulan sekali yaitu pada hari Jum'at Legi. Yang di ikuti oleh seluruh peserta didik/siswa-siswi dan seluruh guru Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut Wetan Pakis Kabupaten Malang.¹²⁴

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Metode yang di miliki oleh guru pendidikan agama Islam (PAI) di Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut wetan Pakis Kabupaten Malang telah membuahkan hasil salah satu contohnya dari wujud budaya religius siswa dalam satu bulan sekali yaitu: Khatmil Qur'an yang diikuti oleh seluruh peserta didik dan semua guru Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut Wetan Pakis Kabupaten Malang.

4. Wujud budaya religius dalam satu tahun sekali yaitu:
 - a) Memperingati/ merayakan hari besar Islam seperti:
 - 1) Maulid Nabi Muhammad SAW
 - 2) Isro'mikroj Nabi Muhammad SAW
 - 3) Pondok Ramadhan
 - 4) Pembagian Zakat Fitrah kepada Fakir Miskin
 - 5) Silaturrohim kepada guru-guru dan warga sekitar lingkungan Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut wetan Pakis Kabupaten Malang
 - 6) Shalat Idul Ad'ha bersama di Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut wetan Pakis Kabupaten Malang

¹²⁴ Hasil Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam, Waka Kurikulum (PAI) dan Pengamatan di Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut Wetan Pakis Kabupaten Malang, hari Selasa tanggal 12 Mei 2015 Pukul 08.20-09.55 WIB

- 7) Membagikan hewan qurban kepada warga sekitar lingkungan Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut Wetan Pakis Kabupaten Malang.¹²⁵

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa wujud budaya religius siswa di Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut Wetan Pakis Kabupaten Malang sangat banyak dan baik untuk di jadikan contoh bagi Madrasah Tsanawiyah (MTs) /sekolah lainnya.

2. Metode guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam mewujudkan budaya religius siswa di Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut Wetan Pakis Kabupaten Malang

Berdasarkan hasil interview dengan Kepala Sekolah Ibu Naj'mah, beliau menyatakan bahwa:

“Metode yang digunakan dalam mewujudkan budaya religius siswa di Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut Wetan Pakis Kabupaten Malang ini membentuk tim khusus, nama lain tim khusus ini adalah “Ubudiyah” ketua “Ubudiyah” bernama Ustadz Jefri selaku guru pendidikan agama Islam (PAI) yang mengajar mata pelajaran Qur'an Hadits, Fiqih, Wakil Ketua Ustadz Barok selaku Waka Kesiswaan, mengajar , Bahasa Indonesia, dan Bahasa Arab, anggota dari “Ubudiyah” yaitu : (1) Ustadz Yoga selaku Waka Kurikulum dan mengajar Matematika, (2) Ustadz Askari mengajar Bahasa Indonesia (3) Ustadz Rokhim selaku Wali Kelas dan mengajar Bahasa Inggris, Seni Budaya, dan Tartil”.¹²⁶

Dari hasil interview/wawancara dengan Ibu Kepala Sekolah dapat disimpulkan bahwa Metode dalam mewujudkan budaya religius siswa di Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut Wetan Pakis Kabupaten Malang Ibu Kepala Sekolah Naj'mah telah membentuk tim khusus yaitu tim “Ubudiyah” dimana di dalam tim tersebut

¹²⁵ Hasil Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam dan Waka Kurikulum Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut Wetan Pakis Kabupaten Malang hari Selasa 12 Mei 2015 pukul 09.30 wib

¹²⁶ Hasil Wawancara dengan Ibu Kepala Sekolah Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut Wetan Pakis Kabupaten Malang, pada hari Senin tanggal 4 Mei 2015 pukul 08.30 WIB

terdapat para guru yang profesional dan memiliki cara tersendiri dalam mendidik peserta didik.

Menurut guru pendidikan agama Islam (PAI) Ustadz Jefri mengungkapkan:

“Metode yang saya pakai dalam mencetak/mewujudkan budaya religius siswa di Madsrah Tsanawiyah (MTs) ini ada tiga tahap yaitu (1) ketika di dalam kelas *Indoor* saya berusaha semaksimal mungkin membuat siswa menguasai materi, dan tiap kali saya mengajar dan sebelum masuk kelas saya sudah menyediakan soal latihan untuk anak-anak, dan metode yang saya gunakan dalam penyampaian materi yaitu metode (a) ceramah, (b) diskusi, (c) pemberian tugas, (d) pengamatan, (2) diluar kelas *Outdoor* ketika diluar kelas ini metode yang saya gunakan lebih fokus pada praktek misalnya praktek wudhu, shalat, dan cara mensucikan barang atau benda yang najis atau kotor, (3) ekstrakurikuler pada kegiatan ekstra ini anak-anak yang memiliki bakat atau potensi yang ada pada dirinya siswa mereka ini bersemangat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang Islami seperti: (a) Tilawah (b) Tahfidz (c) Music Islami”.¹²⁷

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa guru pendidikan agama Islam (PAI) telah memiliki banyak cara untuk mewujudkan budaya religius dalam diri siswa. Misalnya Metode yang digunakan dalam proses belajar mengajar ketika di dalam kelas yaitu: metode ceramah, di dalam metode ceramah ini guru pendidikan agama Islam (PAI) berusaha membuat siswa atau peserta didik mengerti dan memahami dengan materi yang telah disampaikan oleh guru/pendidik, dan memberi nasehat dengan sedikit bercerita tentang budaya religius baik budaya religius dimasa Rasulullah SAW dan pada masa sekarang.

Hal ini diperkuat oleh salah satu pendapat dari referensi yang menyatakan bahwa Metode ceramah, demonstrasi, dan pemberian tugas,¹²⁸ adalah sebuah cara yang biasa digunakan meskipun cara lama, namun tidak terlepas dari bentuk atau

¹²⁷ Hasil Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam, pada hari Sabtu tanggal 9 Mei 2015 pukul 09.15 WIB

¹²⁸ Zakiyah Dradjat, *Metodik Pengajaran Agama Islam*, (Bumi aksara, 2004) hal. 296

proses mewujudkan budaya religius siswa, adapun penjelasannya dari Metode tersebut adalah:

a) Metode Ceramah

Metode ceramah adalah sebuah cara dimana guru/pendidik menerangkan sekilas materi yang dipertemuan kemarin dan memberikan pertanyaan kepada peserta didik tentang materi dipertemuan sebelumnya, setelah itu guru/pendidik menerangkan materi selanjutnya, dimana seluruh peserta didik ditugaskan untuk mendengar dan mencatat materi yang telah disampaikan oleh guru/pendidik.

Pusat kegiatan pembelajaran ini terletak pada murid-murid dimana mereka disugahi beberapa pertanyaan dari materi yang telah disampaikan oleh guru/pendidik, dan para peserta didik berusaha mencari jawaban dari soal yang diberikan oleh guru/pendidik.

b) Metode Diskusi

Metode diskusi adalah sebuah metode yang mengaktifkan peserta didik untuk bertukar pendapat, dengan tujuan agar peserta didik dapat terdorong untuk berpartisipasi secara optimal, tanpa ada aturan-aturan yang terlalu keras, akan tetapi tetap harus mengikuti etika yang disepakati bersama.

Di Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut Wetan Pakis Kabupaten Malang sebelum guru pendidikan agama Islam (PAI) memberikan tugas guru memberi intruksi kepada peserta didik untuk membuat kelompok, setelah kelompok terbentuk guru memberikan tugas berupa beberapa soal kepada setiap kelompok, dan guru pendidikan agama Islam (PAI) mengintruksikan kepada peserta didik

disetiap untuk untuk mendiskusikan bersama anggota kelompoknya dan mempresentasikan hasil diskusi tersebut di depan.¹²⁹

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa guru pendidikan agama Islam (PAI) sangatlah kreatif dalam menyampaikan materi pelajaran.

c) Metode Pemberian Tugas

Pada proses belajar mengajar (PBM) guru pendidikan agama Islam (PAI) di Madrasah Tsanawiyah ini juga menggunakan Metode/cara pemberian tugas kepada peserta didik. Tugas yang diberikan oleh guru pendidikan agama Islam (PAI) tidak jauh beda dengan kehidupan sehari-hari yang mengenai budaya religius misalnya: siswa-siswi/peserta didik “bagaimana tata cara mensucikan najis mugholadhoh?”.¹³⁰

Dan ketika pada pertemuan selanjutnya para siswa-siswi/peserta didik ini mengumpulkan tugas tersebut kepada guru pendidikan agama Islam (PAI) setelah itu guru pendidikan agama Islam (PAI) menetes satu-persatu peserta didik tersebut.¹³⁰

Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam Metode pemberian tugas ini membuat para peserta didik tidak statis (berdiam diri).

Dalam metode pemberian tugas ini, peneliti sempat melihat secara langsung ada beberapa siswa yang ditugaskan oleh guru agama untuk menjemur empat gulung karpet sajadah dihalaman Madrasah, dimana pada saat itu siswa yang ditugaskan terlebih dahulu mencuci kedua kakinya setelah menggelar terpal

¹²⁹ Hasil Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Pengamatan di Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut Wetan Pakis Kabupaten Malang, hari Selasa tanggal 12 Mei 2015 Pukul 08.20 WIB

¹³⁰ Hasil Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Pengamatan di Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut Wetan Pakis Kabupaten Malang, hari Selasa tanggal 12 Mei 2015 Pukul 08.20 WIB

yang akan dijadikan alas untuk menjemur karpet sajadah, setelah itu siswa yang mendapat tugas tersebut mengambil karpet sajadah untuk di jemur di atas terpal yang sudah dipersiapkan terlebih dahulu.¹³¹

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan, bahwa materi tentang bab kesucian (kebersihan dan menjaga kesucian) yang disampaikan oleh guru pendidikan agama Islam (PAI) atau pendidik kepada peserta didik telah berhasil dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari.

d) Metode Pengamatan

Dalam Metode pengamatan ini guru pendidikan agama Islam (PAI) selalu mengamati perilaku peserta didik baik di luar maupun di dalam kelas. Sehingga para peserta didik merasa selalu terbimbing.¹³²

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Metode pengamatan ini sangatlah penting dan sangat membantu untuk guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam mewujudkan budaya religius siswa di Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut Wetan Pakis Kabupaten Malang.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ustadz Jefri selaku guru pendidikan agama Islam (PAI) yaitu:

“Siswa siswi di sini selalu saya pantau, baik di dalam maupun di luar kelas, seperti yang anda lihat sendiri tadi ada beberapa siswa yang ditugaskan untuk menjemur karpet mushollah, mereka (siswa-siswi) terlebih dahulu mencuci kakinya dan setelah itu mereka (siswa-siswi) mengambil menggelar terpal dan setelah itu mereka (siswa-siswi) menggelar karpet tersebut”.¹³³

¹³¹ Hasil Pengamatan di Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut Wetan Pakis Kabupaten Malang, hari Selasa tanggal 12 Mei 2015 Pukul 08.20 WIB

¹³² Hasil Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Pengamatan di Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut Wetan Pakis Kabupaten Malang, hari Selasa tanggal 12 Mei 2015 Pukul 08.20 WIB

¹³³ Hasil Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Observasi di Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut Wetan Pakis Kabupaten Malang, hari Selasa tanggal 12 Mei 2015 pukul 09.20 WIB

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa Metode guru pendidikan agama Islam (PAI) yang diimplementasikan di Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut Wetan Pakis Kabupaten Malang, telah berhasil mendidik siswa-siswi dalam mencetak/mewujudkan budaya religius dalam diri siswa.

3. Faktor pendukung dan penghambat guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam mewujudkan budaya religius siswa di Madrasah Tsanawiyah (MTs)NU Bunut Wetan Pakis Kabupaten Malang

Adapun faktor pendukung guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam mewujudkan budaya religius siswa, sebagaimana yang telah diungkapkan oleh gurur pendidikan agama Islam (PAI) adalah sebagai berikut:

“Dalam mewujudkan budaya religius siswa disini banyak sekali faktor pendukungnya seperti Ibu Naj'mah selaku Kepala Sekolah yang selalu memberi motivasi kepada saya dan tim “Ubudiyah” dalam meningkatkan kualitas pada diri siswa-siswi disini, dan juga selalu mendukung progam saya tiap kali saya mempunyai rencana dalam mewujudkan budaya Islami di Madrasah ini”.¹³⁴

Dari hasil interview/wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung untuk mewujudkan budaya religius siswa sangat memadai, salah satu dari faktor pendukung itu adalah Ibu Naj'mah selaku Kepala Sekolah selalu memberi dukungan dan masukan kepada para guru khususnya kepada guru pendidikan agama Islam (PAI) untuk mewujudkan budaya religius siswa. Di bawah ini akan peneliti uraikan dari hasil wawancara dengan guru pendidikan agama Islam (PAI) yaitu sebagai berikut:

¹³⁴ Hasil Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut Wetan Pakis Kabupaten Malang

1). Faktor Pendukung

Adapun faktor pendukung yang dimiliki oleh Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut wetan Pakis Kaupaten Malang dalam mewujudkan budaya religius siswa diantaranya ialah:

- a) Ibu Kepala Sekolah yang berwawasan luas, bijaksana, dermawan, dan selalu memberi dukungan kepada guru/pendidik terutama kepada guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam meningkatkan kualitas belajar siswa terutama dalam mencetak/mewujudkan budaya religius siswa di Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut wetan Pakis Kabupaten Malang, serta dalam memberikan “Honor” untuk guru pendidikan agama Islam (PAI) dan tim khusus “Ubudiyah” jauh lebih tinggi yaitu 2X lipat dari “Honor” guru yang bukan pendidikan agama Islam (PAI) dan bukan tim khusus “Ubudiyah”.¹³⁵

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa di Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut wetan Pakis Kabupaten Malang memiliki manajemen yang bagus, terutama Ibu Kepala Sekolah yang bijaksana, dan memiliki sebuah harapan dimana para peserta didik di Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut wetan Pakis Kabupaten Malang ini agar budaya religius bisa terwujud dan tertanam dalam diri siswa-siswi, hal ini bisa dilihat dari salah satu contoh “Honor” guru pendidikan agama Islam (PAI) dan tim khusus “Ubudiyah” diberi 2X lipat dari guru yang bukan pendidikan agama Islam (PAI) dan tim khusus “Ubudiyah”.

- b) Kondisi guru yang profesional dan banyak yang menempuh proses penyelesaian S2 dan S3, khususnya guru pendidikan agama Islam (PAI) dan tim khusus

¹³⁵ Hasil Wawancara dengan Waka Kurikulum Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut Wetan Pakis Kabupaten Malang hari Selasa 12 Mei 2015 pukul 07.30-08.00 WIB

“Ubudiyah” seorang Tahfidzul Qur’an. Tahfidz al-Qur’an nya lulusan dari pondok pesantren As-Syadily Sumberpasir Pakis Kabupaten Malang, dan ada yang mengkaji kitabnya dari pondok Ploso Jawa Tengah.¹³⁶

Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa para pendidik di Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut wetan pakis Kabupaten Malang tidak asal mengajar tapi beliau semua telah memiliki latar pendidikan di atas standart Nasional.

- c) Dan dari siswa sendiri sangat baik dalam minat belajar siswa, kemauan dan komitmen dari pihak guru dan siswa dalam membantu mewujudkan budaya religius siswa ini sangatlah kompak dan saling membantu.¹³⁷

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa Metode yang diimplementasikan oleh para guru terutama guru pendidikan agama Islam (PAI) di Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut wetan Pakis Kabupaten Malang dalam menyampaikan materi tidak monoton, sehingga para peserta didik merasa nyaman dan tidak bosan dalam belajar.

- d) Kesadaran pendidikan yang baik dari pihak orang tua agar anaknya memiliki jiwa yang berakhlakul karimah sehingga mencetak/bisa mewujudkan budaya religius siswa di Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut wetan Pakis Kabupaten Malang.¹³⁸

¹³⁶ Hasil Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut wetan pakis Kabupaten Malang, hari Selasa tanggal 12 Mei 2015 pukul 09.10-10.00 WIB

¹³⁷ Hasil dari Observasi di Madrasah tsanawiyah (MTs) NU Bunut Wetan Pakis Kabupaten Malang, hari Selasa tanggal 12 Mei 2015 pukul 07.10-10.15 WIB

¹³⁸ Hasil dari Observasi di Madrasah tsanawiyah (MTs) NU Bunut Wetan Pakis Kabupaten Malang, hari Selasa tanggal 12 Mei 2015 pukul 07.10-10.15 WIB

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa ada rasa kesadaran dari berbagai pihak untuk mewujudkan budaya religius siswa di Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut Wetan Pakis Kabupaten Malang.

- e) Kerjasama yang baik antara pihak sekolah, komite sekolah dan orang tua dalam mewujudkan budaya religius siswa¹³⁹.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa kerjasama sama antara guru pendidikan agama Islam dengan pihak lainnya terjalin dengan baik sehingga proses dalam mewujudkan budaya religius siswa bisa berjalan dengan baik dan lancar.

- f) Kondisi Madrasah yang kondusif yang meliputi area yang luas, daerahnya cukup, sarana dan prasarana yang memadai¹⁴⁰.

Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung untuk mewujudkan budaya religius siswa di Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut wetan Pakis Kabupaten Malang begitu memadai.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh salah satu siswi (Anita Fauziyah) kelas IX A Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut Wetan Pakis Kabupaten Malang tentang Metodeguru pendidikan agama Islam (PAI) sangatlah menyenangkan dan rasa kebersamaan hal itu ia ungkapkan sebagai berikut:

“Saya sangat senang dan bersyukur bisa sekolah disini, selain sekolah ini cara pengajaran dari para guru yang menyenangkan dan tidak monoton dalam proses mengajar, sekolah ini juga mengajarkan arti kebersamaan, dimana setiap kali waktu istirahat temen-temen memakan nasi bekalnya bersama diteras sini, meski ada temen yang tidak bawa bekal mereka ikut makan bersama dan para

¹³⁹ Hasil Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut wetan pakis Kabupaten Malang, hari Selasa tanggal 12 Mei 2015 pukul 09.10-10.00 WIB

¹⁴⁰ Hasil Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut wetan pakis Kabupaten Malang, hari Selasa tanggal 12 Mei 2015 pukul 09.10-10.00 WIB

guru pun juga ikut makan bersama, suasana yang sangat indah dan menyenangkan”.¹⁴¹

Dari penjelasan hasil dari interview/wawancara dengan siswi kelas IX A dapat disimpulkan bahwa para guru sangatlah kreatif dalam mengajar dan juga rasa kebersamaan sangatlah terasa seperti halnya ada sebuah pepatah yang mengatakan “Indahnya Kebersamaan”. Hal ini sangat dirasakan oleh seluruh para peserta didik di Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut Wetan Pakis Kabupaten Malang.

2). Faktor Penghambat

Adapun faktor penghambat yang sering dihadapi guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam mewujudkan budaya religius siswa di Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut Wetan Pakis kabupaten Malang, hal tersebut juga diungkapkan oleh guru pendidikan agama Islam (PAI) yaitu:

“dalam proses mewujudkan budaya religius kepada siswa ada beberapa faktor yang menjadi penghambatnya, seperti kurangnya guru pendidikan yang di bidang agama, dan keterbatasan alokasi waktu dalam mata pelajaran agama, serta ada dari beberapa siswa yang responya kurang otomatis maksudnya otomatis disini (belum begitu faham tentang hal yang bersih belum tentu suci tapi yang suci sudah pasti bersih”.¹⁴²

Dari hasil interview/wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa dalam mewujudkan budaya religius siswa di Madrasah Tsanawiyah (MTs) terdapat suatu hambatan dimana hambatan itu berupa kekurangan tenaga pendidik namun ketika guru pendidikan agama Islam (PAI) tidak putus asa beliau masih tetap terus

¹⁴¹ Hasil Wawancara dengan Salah Satu Siswi Kelas IX A di Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut Wetan Pakis Kabupaten Malang hari Selasa tanggal 12 Mei 2015 pukul 10.05-10.30 WIB

¹⁴² Hasil Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut wetan pakis Kabupaten Malang, hari Selasa tanggal 12 Mei 2015 pukul 09.10-10.00 WIB

berjuang dalam mewujudkan budaya religius di Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut Wetan Pakis Kabupaten Malang.

- a) Keterbatasan alokasi waktu untuk mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI).
- b) Kurangnya tenaga pendidik/guru khususnya dibidang keagamaan.
- c) Ada sebagian dari peserta didik responya yang belum otomatis, yang dimaksud otomatis adalah misalnya peserta didik tersebut belum begitu faham tentang tempat bersih belum pasti suci, dan tempat suci sudah pasti bersih.¹⁴³

Ketiga hal inilah yang menjadi dasar kendala guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam mewujudkan budaya religius siswa di Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut Wetan Pakis Kabupaten Malang.

4. Solusi guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam mengatasi hambatan untuk mewujudkan budaya religius siswa di Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut Wetan Pakis Kabupaten Malang

Di bawah ini ada beberapa cara atau solusi guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam mengatasi hambatan ketika dalam proses mewujudkan budaya religius siswa-siswi/peserta didik, sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Ustadz Jefri selaku guru pendidikan agama Islam (PAI) yaitu:

“Meski saya mendapati hambatan dalam mewujudkan budaya religius di Madrasah ini saya tidak gentar dan menyerah, justru saya tambah lebih semangat lagi dalam meningkatkan kualitas keagamaan dalam diri siswa-siswi, jadi begini ketika di Madrasah ini kekurangan tenaga pendidik khususnya di bidang agama tim “Ubudiyah” yaitu yang menerima setoran dari peserta didik yang hafalan saya dan tim “Ubudiyah” mengatasinya dengan cara bagi peserta didik yang sudah lancar hafalannya dan bagus bacaannya dia(peserta didik) saya suruh untuk membantu menyimak bacaan temannya, terus kalau masalah alokasi

¹⁴³ Hasil Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut wetan pakis Kabupaten Malang, hari Selasa tanggal 12 Mei 2015 pukul 09.10-10.00 WIB

waktu yang terbatas saya memberikan tugas untuk dikerjakan dirumah, dan untuk mengatasi para peserta didik yang responya kurang otomatis saya menghimbau kepada seluruh para guru yang ada di Madrasah ini untuk selalu memantau para peserta didik dan bila menemui salah satu dari peserta didik yang responya kurang otomatis guru tersebut mengingatkan dan memberitahunya”.¹⁴⁴

Dari penjelasan hasil interview/wawancara dengan guru pendidikan agama Islam (PAI) dapat disimpulkan bahwa meski guru pendidikan agama Islam (PAI) menemui suatu hambatan maka beliau masih tetap gigih untuk meneruskan perjuangan Rasulullah SAW.

1. Solusi guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam mengatasi Keterbatasan alokasi waktu untuk mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) adalah:
 - Menambah jam pelajaran diluar proses belajar mengajar (PMB) melalui ekstra keagamaan.
 - Memberi tugas untuk belajar dirumah.
 - Mendekati dan memberitahu kepada peserta didik yang kurang faham tentang materi agama.
2. Solusi guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam mengatasi kurangnya tenaga pendidik/guru khususnya di bidang keagamaan yang dibagian Tahfidz Qur'an adalah:
 - Bagi guru/pendidik yang sudah selesai menyimak setoran para peserta didik, membantu guru/pendidik di kelompok Tahfidz Qur'an yang lain.
 - Dari peserta didik yang sudah bagus dan baik dalam menghafal serta melafalkan ayat al-Qur'an membantu ustadz/ustadzah yang menyimak setoran dari peserta didik yang menyeter ke ustadz/ustadzah.

¹⁴⁴ Hasil Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut Wetan Pakis Kabupaten Malang hari Selasa tanggal 12 Mei 2015 pukul 10.00 WIB

3. Solusi guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam menghadapi sebagian dari peserta didik yang responya belum otomatis, misalnya peserta didik tersebut belum begitu faham tentang “tempat bersih belum pasti suci, dan tempat suci sudah pasti bersih”.

- Seluruh guru yang ada di Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut Wetan Pakis Kabupaten Malang terutama guru pendidikan agama Islam (PAI) selalu memonitoring para peserta didik, dimana dalam proses monitoring itu ketika guru pendidikan agama Islam menemukan siswa-siswi yang kurang bisa dan faham tentang hal kesucian guru pendidikan agama Islam (PAI) mengingatkan dan mengarahkan.¹⁴⁵

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa meski guru pendidikan agama Islam (PAI) mendapatkan sebuah kendala dalam mewujudkan budaya religius siswa di Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut Wetan Pakis Kabupaten Malang beliau masih tetap terus berjuang dan mengatasi kendala tersebut sebagaimana yang sudah penulis uraikan.

¹⁴⁵ Hasil Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam dan Waka Kurikulum Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut Wetan Pakis Kabupaten Malang hari Selasa 12 Mei 2015 pukul 10.10 wib

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Berdasarkan observasi, wawancara dan data-data primer maupun sekunder yang telah peneliti paparkan, peneliti akan mencoba membahas beberapa hal yang tentu saja mengacu dan menjawab rumusan masalah pada penelitian ini yaitu: “Metode guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam mewujudkan budaya religius siswa di Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut Wetan Pakis Kabupaten Malang”, sebagai berikut:

A. Wujud Budaya Religius Siswa di Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut Wetan Pakis Kabupaten Malang

Begitu banyak wujud dari budaya religius di Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut Wetan Pakis Kabupaten Malang ini, sebagaimana yang sudah dijelaskan sebelumnya oleh guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam wawancara yang intinya adalah: wujud dari budaya religius siswa ini ada yang dalam bentuk keseharian, mingguan, bulanan, dan dalam satu tahun sekali. Di bawah ini akan penulis uraikan sebagai berikut:

- 1) Wujud budaya religius siswa dalam keseharian berupa:
 - a) 5 S (senyum, salam, sapa, sopan, santun)

Siswa-siswi di Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut Wetan Pakis Kabupaten Malang selalu mengimplementasikan buda 5 S tersebut dimana budaya 5 S (senyum, salam, sapa, sopan, santun).¹⁴⁶

Dari penjelasan di atas akan peneliti uraikan satu persatu sebagai berikut:

1) Senyum

Dari Abu Dzar radhiyallahu ‘anhu, dia berkata, Rasulullah

SAW bersabda:

تَبَسُّمُكَ فِي وَجْهِ أَخِيكَ لَكَ صَدَقَةٌ

Artinya:

“Senyummu dihadapan saudaramu (sesama muslim) adalah (bernilai) sedekah bagimu¹⁴⁷”.

Dari Sabda Nabi Muhammad SAW dapat di simpulkan bahwa selalu tersenyum di depan sesama muslim sudah mendapatkan pahala, di Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut Wetan Pakis Kabupaten Malang ini mengimplementasikan budaya tersenyum kepada guru, teman, dan para tamu yang hadir di Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut Wetan Pakis

¹⁴⁶ Hasil Wawancara dengan guru pendidikan agama Islam (PAI) di Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut Wetan Pakis Kabupaten Malang di depan ruang guru, hari Selasa tanggal 12 Mei 2015 pukul 08.15-08.30 WIB

¹⁴⁷ HR at-Tirmidzi (no. 1956), Ibnu Hibban (no. 474 dan 529) dan lain-lain, dinyatakan shahih oleh Ibnu Hibban, dan dinyatakan Hasan oleh at-Tirmidzi dan Syaikh al-Albani “ash-Shahihah” (no.572)

Kabupaten Malang dan juga kepada warga sekitar lingkungan Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut Wetan Pakis Malang.¹⁴⁸

Dari pemaparan di atas dapat di simpulkan bahwa budaya senyum itu sangatlah baik untuk di implementasikan baik di rumah, dilingkungan Madrasah, dan dilingkungan masyarakat.

2) Salam

Di dalam agama Islam sangat dianjurkan untuk mengucapkan salam “Assalamu’alaikum” kepada sesama muslim, sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW yaitu:

أَوَلَا أَدْلُكُمْ عَلَى شَيْءٍ إِذَا فَعَلْتُمُوهُ نَحَابَبْتُمْ؟ أَفَسُوا السَّلَامَ بَيْنَكُمْ

Artinya:

“Maukah aku tunjukkan keadaan kalian sesuatu perbuatan apabila kalian laukan niscaya akan membuat kalian saling mencintai satu sama lain ? Sebarkanlah salam diantara kalian (ketika saling bertemu)”. (HR. Muslim no. 54, Abu dawud no. 5193, Ibnu Majah no. 3692 dan Ahmad II/391, 442”.¹⁴⁹

Dari Sabda Nabi Muhammad SAW dapat disimpulkan bahwa dalam ajaran agama Islam mengucapkan salam kepada sesama juga dianjurkan karena barang siapa yang mengucapkan salam itu sama dengan mendoakan saudara muslim lainnya.

Di Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut wetan Pakis Kabupaten Malang, budaya mengucapkan salam ini sudah diterpkan

¹⁴⁸ Hasil Observasi di Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut Wetan Pakis Kabupaten Malang hari Selasa tanggal 12 Mei 2015 pukul 09.05-11.15 WIB

¹⁴⁹ Almanhaj, *Adab-adab Mengucapkan Salam* (<http://www.or.id>, diakses 26 Mei 2015 jam 16.17 wib)

dalam kehidupan sehari-hari, para siswa-siswi selalu mengucapkan salam kepada guru, teman, dan kepada tamu yang hadir ke Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut Wetan Pakis Kabupaten Malang.¹⁵⁰

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa Metodeguru pendidikan agama Islam (PAI) di Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut Wetan Pakis Kabupaten Malang dalam mewujudkan budaya religius siswa ini sudah membuahkan hasil, salah satunya yaitu mengucapkan salam kepada guru, teman, dan tamu yang hadir ke Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU bunut Wetan Pakis Kabupaten Malang.

3) Sapa

Saling menyapa adalah suatu kewajiban bagi setiap muslim untuk mempererat tali persaudaraan supaya tidak terjadi pertentangan dan kerusuhan. Menyapa merupakan suatuamal yang sangat murah diberikan kepada seseorang namun bernilai sangat tinggi. Sebagaimana yang disebutkan dalam hadits lain yang diriwayatkan Ad-Dailamy, Rasulullah SAW bersabda yang artinya:

“Sesungguhnya pintu-pintu kebaikan itu banyak: tasbih, tahmid, takbir, tahlil (dzikir), amar ma’ruf nahi mungkar, menyingkirkan penghalang (duri, batu) dari jalan, menolong orang, sampai senyum kepada saudara pun adalah sedekah”.¹⁵¹

Dari pengertian hadits di atas dapat disimpulkan bahwa menyapa kepada sesama dalam ajaran agama Islam itu juga

¹⁵⁰ Hasil Observasi di Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut Wetan Pakis Kabupaten Malang, hari Selasa 12 Mei 2015 pukul 09.15 WIB

¹⁵¹ Arrahmanmedia, *Saling Menyapa walau Tak Kenal* (<http://www.wordpress.com>, diakses hari Selasa tanggal 26 Mei 2015 jam 18.30 wib)

dianjurkan, meski tidak kenal namun diusahakan untuk saling menyapa agar tercipta jalinan ukhuwah Islamiyah.

Di Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut Wetan Pakis Kabupaten Malang para peserta didik selain selalu tersenyum, mengucapkan salam mereka semua juga saling menyapa kepada sesama, terutama kepada para guru, dan teman dilingkungan Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut Wetan Pakis Kabupaten Malang.¹⁵²

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa wujud budaya religius siswa di Madrasah Tsanawiyah begitu nampak dan bisa di jadikan sebagai contoh untuk sekolah/Madrasah yang lain.

4) Sopan

Sopan adalah termasuk dari salah satu sikap terpuji dan wujud dari budaya religius siswa di Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut wetan Pakis Kabupaten Malang, sebagaimana Sabda Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh (HR. Imam Muslim) yang artinya:

“Berkatalah kalian dengan sopan dan jujur niscaya Allah SWT akan menambah ampunan-Nya kepada kalian”.¹⁵³

Dari pengertian hadits di atas dapat disimpulkan bahwa bersikap sopan dalam agama Islam sangat dianjurkan karena sikap sopan

¹⁵² Hasil wawancara dengan guru pendidikan agama Islam (PAI) di Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut Wetan Pakis Kabupaten Malang, hari Selasa 12 Mei 2015 pukul 08.30 WIB

¹⁵³ Islamic-and-technology, *Ayat-ayat yang Menerangkan tentang* (<http://www.blogspot.com>, diakses hari Selasa tanggal 26 Mei 2015 jam 19.02 wib)

kepada sesama terutama kepada guru, orang yang lebih tua, dan kepada sesama itu termasuk akhlak terpuji dan juga termasuk dari nilai-nilai religius.

Ketika peneliti melakukan observasi di Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut Wetan Pakis Kabupaten Malang para peserta didik semuanya bersikap sopan baik kepada guru, kepada sesama, dan juga kepada tamu yang hadir di Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut Wetan Pakis Kabupaten Malang.¹⁵⁴

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa suasana religius siswa di Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut wetan Pakis Kabupaten Malang begitu terlihat dengan adanya sikap para peserta didik yang begitu sopan kepada sesama, saling menghormati, dan menghargai kepada sesama.

5) Santun

Santun adalah sikap lemah lembut baik dalam bertutur kata maupun dalam perbuatan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia santun diartikan halus dan baik (budi bahasanya, tingkah lakunya); sabar dan tenang; sopan; penuh rasa belas kasihan; suka menolong.¹⁵⁵

Sikap santun memiliki pengertian yang tidak jauh beda dari sikap sopan, hanya saja kalau sopan itu identik dengan sikap sedangkan santun itu lebih identik pada bertutur kata. Dalam

¹⁵⁴ Hasil Observasi di Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut Wetan Pakis Kabupaten Malang hari Sabtu tanggal 09 Mei 2015 pukul 09.25 WIB)

¹⁵⁵ KBBI Offline versi 1.1

bertutur secara Islami sebenarnya berlaku suatu aidah “Al Adabu Fauqol Ilmu” yang artinya: “Adab atau sopan santun nilainya lebih tinggi dari pada ilmu”. Maksudnya adalah sepandai atau sepintar apa pun seseorang, jika dalam bertutur tidak memperhatikan sopan santun, maka orang tersebut tidak akan mendapatkan tempat dihati masyarakat dan apalagi di hadapan Allah Azza Wajalla.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam Qur’an Surat Al-Hujurat ayat 2 yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَرْفَعُوا أَصْوَاتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ وَلَا تَجْهَرُوا لَهُ بِالْقَوْلِ كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ أَن تَحْبَطَ أَعْمَالُكُمْ وَأَنتُمْ لَا تَشْعُرُونَ

Artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman ! janganlah kamu meninggikan suaramu melebihi suara Nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara keras sebagaimana kerasnya (suara) sebagian kamu terhadap yang lain, nanti (pahala) segala amalmu bisa terhapus sedangkan kamu tidak menyadarinya”.¹⁵⁶

Dari ayat di atas dapat disimpulkan bahwa kita sebagai umat Islam dianjurkan untuk bertutur kata dengan baik, dan lemah lembut.

Guru pendidikan agama Islam (PAI) dan semua guru di Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut Wetan Pakis Kabupaten Malang selain mengajar ilmu pengetahuan beliau semua juga selalu membimbing dan mengajarkan bersikap sopan dan bertutur kata

¹⁵⁶ Yuniarkowahyu, *Bertutur Santun dalam Islam* (<http://www.Slideshare.net>, diakses 26 Mei 2015 jam 20.27 wib)

santun kepada para guru, dan kepada yang lebih tua serta kepada sesama. Budaya santun ini sudah begitu melekat pada diri siswa-siswi di Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut Wetan Pakis Kabupaten Malang.¹⁵⁷

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa dari wujud budaya 5 S di Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut wetan Pakis Kabupaten Malang di implementasikan dengan baik oleh siswa-siswi dan juga seluruh warga Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut Wetan Pakis Kabupaten Malang.

2) Wujud budaya religius siswa dalam satu minggu sekali yaitu:

1) Fashohah

Kegiatan fashohah (belajar melafalkan Makhroj huruf hijaiyah dengan baik dan benar) di Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut wetan Pakis Kabupaten Malang ini dilaksanakan satu minggu sekali tiap hari Kamis setelah shalat Dhuhur sampai jam 13.00 WIB yang di pimpin oleh Ustadz rokhim dan di ikuti oleh seluruh siswa-siswi Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut wetan Pakis Kabupaten Malang.

Sebagaimana yang termaktub dalam al-Qur'an yang berbunyi:

“Di Madrasah Tsanawiyah (MTs) ini setiap hari Kamis habis shalat Dhuhur seluruh siswa-siswi harus mengikuti kegiatan

¹⁵⁷ Hasil Observasi di Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut wetan Pakis Kabupaten Malang, hari Selasa tanggal 12 Mei 2015 pukul 09.45 WIB

fashohah, guna melatih lisan siswa agar luwes (terbiasa/tidak kaku) dalam melafalkan makhrojul huruf hijaiyah”.¹⁵⁸

Dari penjelasan hasil interview di atas dapat disimpulkan bahwa Metode yang digunakan oleh guru pendidikan agama Islam (PAI) dan tim “Ubudiyah” ini sangat bagus, dimana para peserta didik tidak asal membaca al-Qur’an saja tetapi guru pendidikan agama Islam (PAI) juga mengadakan program yang bernama fashohah guna untuk mengajari para siswa-siswi secara khusus bagaimana cara melafalkan makhrojul huruf hijaiyah.

Kegiatan fashohah ini dilaksanakan di Musholla Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut Wetan Pakis Kabupaten Malang, dan dalam kegiatan fashohah ini para peserta didik/siswa-siswi dibentuk kelompok dimana dalam satu kelompok berisi 20-25 siswa-siswi.

2) Istighosah

kegiatan istighosah ini dilaksanakan tiap hari Jum’at setelah shalat Dhuha yaitu pukul 06.30-07.30 WIB yang diikuti oleh seluruh siswa-siswi dan para guru Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut Wetan Pakis Kabupaten Malang.¹⁵⁹

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Metode yang dimiliki oleh guru pendidikan agama Islam (PAI) di Madrasah

¹⁵⁸ Hasil Wawancara dengan Waka Kurikulum Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut wetan Pakis Kabupaten Malang, di depan Lab. Komputer hari Selasa tanggal 12 Mei 2015 pukul 09.30 WIB

¹⁵⁹ Hasil Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam, Waka Kurikulum (PAI) dan Pengamatan di Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut Wetan Pakis Kabupaten Malang, hari Selasa tanggal 12 Mei 2015 Pukul 08.20-09.55 WIB

Tsanawiyah (MTs) NU Bunut wetan Pakis Kabupaten Malang telah membuahakan hasil salah satu contohnya dari wujud budaya religius siswa dalam satu minggu sekali diantaranya yaitu: Fashohah, dan Istighasah.

3) Wujud budaya religius siswa dalam satu bulan sekali yaitu:

1) Khatmil Qur'an

Kegiatan khatmil Qur'an ini dilaksanakan dalam satu bulan sekali yaitu pada hari Jum'at Legi. Yang di ikuti oleh seluruh peserta didik/siswa-siswi dan seluruh guru Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut Wetan Pakis Kabupaten Malang.¹⁶⁰

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Metode yang di miliki oleh guru pendidikan agama Islam (PAI) di Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut wetan Pakis Kabupaten Malang telah membuahakan hasil salah satu contohnya dari wujud budaya religius siswa dalam satu bulan sekali yaitu: Khatmil Qur'an yang diikuti oleh seluruh peserta didik dan semua guru Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut Wetan Pakis Kabupaten Malang.

4) Wujud budaya religius dalam satu tahun sekali yaitu:

1) Memperingati/ merayakan hari besar Islam seperti:

a) Maulid Nabi Muhammad SAW.

¹⁶⁰ Hasil Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam, Waka Kurikulum (PAI) dan Pengamatan di Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut Wetan Pakis Kabupaten Malang, hari Selasa tanggal 12 Mei 2015 Pukul 08.20-09.55 WIB

- b) Isro'mikroj Nabi Muhammad SAW.
- c) Pondok Ramadhan.
- d) Pembagian Zakat Fitrah kepada Fakir Miskin.
- e) Silaturrohim kepada guru-guru dan warga sekitar lingkungan Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut wetan Pakis Kabupaten Malang.
- f) Shalat Idul Ad'ha bersama di Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut wetan Pakis Kabupaten Malang.
- g) Membagikan hewan qurban kepada warga sekitar lingkungan Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut Wetan Pakis Kabupaten Malang.¹⁶¹

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa wujud budaya religius siswa di Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut Wetan Pakis Kabupaten Malang sangat banyak dan baik untuk di jadikan contoh bagi Madrasah Tsanawiyah (MTs) /sekolah lainnya.

B. Metode Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Mewujudkan Budaya Religius Siswa di Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut Wetan Pakis Kabupaten Malang

Budaya religius siswa merupakan terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan berbudaya yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Dalam mengembangkan budaya religius di sekolah/Madrasah menurut Abdullah Rahman diperlukan pembinaan nilai-nilai keberagaman

¹⁶¹ Hasil Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam dan Waka Kurikulum Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut Wetan Pakis Kabupaten Malang hari Selasa 12 Mei 2015 pukul 09.30 wib

dengan melakukan pendekatan formal struktural, formal non struktural, keteladanan dan pembinaan pergaulan dan amaliyah ubudiyah¹⁶². Untuk mencapai pendekatan-pendekatan tersebut guru pendidikan agama Islam (PAI) di Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut Wetan Pakis Kabupaten Malang merencanakan program dengan menciptakan budaya religius di Madrasah terutama Metodeguru pendidikan agama Islam (PAI) dalam mewujudkan budaya religius siswa ini dibagi menjadi tiga tahap, yaitu:

1) Di dalam kelas (*Indoor*)

Begitu banyak cara yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam mentransfer ilmu kepada peserta didik untuk mewujudkan budaya religius siswa di Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut Wetan Pakis Kabupaten Malang terutama ketika berada di dalam kelas (*Indoor*) guru pendidikan agama Islam (PAI) ini menggunakan metode ceramah dimana guru pendidikan agama Islam (PAI) berusaha membuat para siswa-siswi/peserta didik bisa mengerti dan memahami dengan materi yang telah disampaikan oleh guru/pendidik, dan memberi nasehat dengan sedikit bercerita tentang budaya religius baik budaya religius di masa Rasulullah SAW dan pada masa sekarang.¹⁶³

Pada masa Rasulullah SAW metode ceramah ini merupakan cara paling awal yang dilakukan Rasulullah SAW dalam menyampaikan wahyu kepada umat Islam. Dan guru pendidikan agama Islam (PAI) di Madrasah

¹⁶² Abdullah. Op,cit. Hlm. 116

¹⁶³ Hasil Wawancara dengan guru pendidikan agama Islam (PAI) di Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut Wetan Pakis Kabupaten Malang di depan ruang guru, hari Selasa tanggal 12 Mei 2015 pukul 09.15-10.00 WIB

Tsanawiyah (MTs) NU Bunut wetan Pakis Kabupaten Malang ini mengimplementasikannya dalam mentransfer ilmu kepada peserta didik untuk mewujudkan budaya religius dalam diri siswa.

Hal ini diperkuat oleh salah satu pendapat dari referensi yang menyatakan bahwa Metodeceramah, demonstrasi, pemberian tugas,¹⁶⁴ adalah sebuah cara yang biasa digunakan meskipun cara lama, namun tidak terlepas dari bentuk atau proses mewujudkan budaya religius siswa, adapun penjelasannya dari Metode tersebut adalah:

a) Metode Ceramah

Metode ceramah adalah suatu metode di dalam pendidikan dimana cara penyampaian materi-materi pelajaran kepada anak didik dilakukan dengan cara penerangan dan penuturan secara lisan¹⁶⁵.

Dalam metode ceramah guru pendidikan agama Islam (PAI) lebih banyak menerangkan dengan lisan dan menuliskan garis besarnya saja di papan tulis.

Karakteristik yang menonjol dari metode ceramah adalah peranan guru tampak lebih dominan. Sementara siswa lebih banyak pasif dan menerima apa yang disampaikan oleh guru. Sehubungan dengan metode ceramah ditemukan hadits yang diriwayatkan oleh (HR. Bukhori) yaitu:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ يَا مَعْشَرَ النِّسَاءِ تَصَدَّقْنَ
وَأَكْثِرْنَ الْإِسْتِغْفَارَ فَإِنِّي رَأَيْتُكُمْ أَكْثَرَ أَهْلِ النَّارِ فَقَالَتْ امْرَأَةٌ مِنْهُنَّ جَزَلُهُ وَمَا لَنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ

¹⁶⁴ Zakiyah Dradjat, *Metodik Pengajaran Agama Islam* (Bumi Aksara, 2004), hal. 296

¹⁶⁵ Zuhairi dkk., *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983),

أَكْثَرَ أَهْلِ النَّارِ قَالَ تُكْثِرُونَ اللَّعْنَ وَتَكْفُرُونَ الْعَشِيرَ وَمَا رَأَيْتُ مِنْ نَاقِصَاتِ عَقْلِ وَدِينٍ أَغْلَبَ لِذِي
لُبٍّ مِنْكُمْ

Artinya:

Dari Abu Said Al Khudri RA; “Rasulullah SAW keluar pada hari raya Adha atau Fitri ke mushalla. Kemudian beliau berbalik lalu menasehati manusia dan memerintahkan mereka untuk bersedekah. Beliau SAW bersabda, “Wahai sekalian manusia, bersedekahlah !” lalu beliau melewati kaum wanita dan bersabda, “Wahai sekalian wanita. Bersedekahlah, karena sesungguhnya aku melihat kalian banyak yang menjadi penghuni neraka !”. Mereka berkata, “Mengapa demikian, wahai Rasulullah ?”. beliau bersabda, “kalian banyak melaknat, mengingkari (kebaikan) pasangan. Aku tidak pernah melihat orang yang kurang akal dan agamanya, menghilangkan akal seorang laki-laki yang teguh daripada salah seorang diantara kalian”.¹⁶⁶

Dari hadits tersebut dapat disimpulkan bahwa metode ceramah pada masa Rasulullah SAW sudah ada.

Metode guru pendidikan agama Islam (PAI) di Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut Wetan Pakis Kabupaten Malang dalam menyampaikan materi ini menggunakan metode ceramah, dalam menggunakan metode ceramah ini guru pendidikan agama Islam (PAI) berusaha secara maksimal agar para peserta didik bisa memahami dan mengerti dengan materi yang disampaikan oleh guru pendidikan agama Islam (PAI), ketika guru pendidikan agama Islam (PAI) menerangkan materi agama dengan lisan menggunakan metode ceramah/ekspositori ini para peserta didik sambil mencatat apa yang diterangkan/dijelaskan oleh guru pendidikan agama Islam (PAI). Dan 15 menit sebelum jam pelajaran habis guru pendidikan agama Islam

¹⁶⁶ Al-Bukhariy, *Op.cit.*, Juz 1 hal. 567

memberikan waktu atau kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya bila ada yang kurang faham dengan materi yang disampaikan oleh guru pendidikan agama Islam (PAI).¹⁶⁷

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam penyampaian materi dengan menggunakan metode ceramah ini bisa memanfaatkan waktu yang terbatas, dimana semua murid bisa mendengar secara langsung penjelasan dari guru pendidikan agama Islam (PAI).

Metode ceramah ini merupakan Metode klasik yang selalu digunakan dalam pembelajaran sebagaimana yang dikemukakan oleh Wina Sanjaya (2006: 147) bahwa “metode ceramah dapat diartikan sebagai cara menyatukan pelajaran melalui penuturan secara lisan atau penjelasan langsung kepada sekelompok siswa”. Metode ceramah merupakan cara untuk mengimplementasikan Metode pembelajaran ekspositori.¹⁶⁸

Yang dimaksud dengan ekspositori adalah metode pembelajaran yang digunakan dengan memberikan keterangan terlebih dahulu definisi, prinsip dan konsep materi pelajaran serta memberikan contoh-contoh latihan pemecahan masalah dalam bentuk ceramah, demonstrasi, tanya jawab dan penugasan. Siswa mengikuti pola yang ditetapkan oleh guru secara cermat.

¹⁶⁷ Hasil Observasi di Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut Wetan Pakis Kabupaten Malang, hari Selasa tanggal 12 Mei 2015 pukul 08.10 WIB

¹⁶⁸ Materiinside, *Pengertian Kelebihan Kekurangan Metode Ceramah* (<http://www.blogspot.com>, diakses 17 Mei 2015 jam 06.26 wib)

Penggunaan metode ekspositori merupakan metode pembelajaran mengarah kepada tersampainya isi pelajaran kepada siswa secara langsung. Penggunaan metode ini siswa tidak perlu mencari dan menemukan sendiri fakta-fakta, konsep dan prinsip karena telah disajikan secara jelas oleh guru.

Kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode ekspositori cenderung berpusat kepada guru. Guru aktif memberikan penjelasan atau informasi pembelajaran secara terperinci tentang materi pembelajaran.

Metode ekspositori sering dianalogikan dengan metode ceramah, karena sifatnya sama-sama memberikan informasi.

Pada umumnya guru lebih suka menggunakan metode ceramah dikombinasikan dengan metode tanya jawab. Metode ceramah banyak dipilih karena mudah dilaksanakan dengan persiapan yang sederhana, hemat waktu dan tenaga, dengan satu langkah langsung bisa menjangkau semua siswa dan dapat dilakukan cukup di dalam kelas *Indoor*. Popham & Baker (1992: 79) menjelaskan bahwa setiap penyajian informasi secara lisan dapat disebut ceramah. Penyajian ceramah yang bersifat formal dan biasanya berlangsung secara 5 menit. Ceramah tidak dapat dikatakan baik atau buruk, tetapi penyampaian ceramah harus dinilai menurut tujuan penggunaannya.¹⁶⁹

¹⁶⁹ Jayathir, *Pengertian Metode Ekspositori Pembelajar* (<http://www.blogspot.com>, diakses 17 Mei 2015 jam 13.24 wib)

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa metode ceramah atau bisa juga disebut dengan metode ekspositori yaitu seorang pendidik/guru dalam menyampaikan materi pelajaran dengan lisan dan menuliskan inti dari materi di papan tulis atau seorang guru sudah menuliskannya di laptop sehingga ketika proses belajar mengajar guru tinggal menerangkannya melalui (LCD) dengan metode ceramah atau ekspositori.

Di Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut Wetan Pakis Kabupaten Malang guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam mewujudkan budaya religius siswa menggunakan metode ceramah atau ekspositori.

Dimana dalam penyampaian materi pelajaran ini guru pendidikan agama Islam (PAI) di Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut Wetan Pakis Kabupaten Malang berusaha menguasai materi. Dengan cara setelah menerangkan dengan metode ceramah atau ekspositori guru pendidikan agama Islam (PAI) memberikan pertanyaan kepada peserta didik. Jadi setiap pertemuan guru pendidikan agama Islam (PAI) sebelum dan setiap mau mengajar selalu menyediakan soal pertanyaan. Misalnya guru pendidikan agama Islam (PAI) menanyakan kepada peserta didik “rukun shalat ada berapa?”. Dan sebelum waktu pelajaran agama habis guru pendidikan agama Islam memberikan kesempatan kepada para peserta didik untuk bertanya

bila ada materi yang sudah disampaikan dalam proses belajar mengajar (PBM) ada yang belum difahami.¹⁷⁰

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Metode guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam menyampaikan materi kepada peserta didik menggunakan metode ceramah atau ekspositori. Sebuah metode yang sudah ada pada Rasulullah SAW.

b) Metode Diskusi

Metode diskusi adalah sebuah metode yang mengaktifkan peserta didik untuk bertukar pendapat, dengan tujuan agar peserta didik dapat terdorong untuk berpartisipasi secara optimal, tanpa ada aturan-aturan yang terlalu keras, akan tetapi harus mengikuti etika yang disepakati bersama.

Metode diskusi adalah salah satu cara memecahkan masalah yang dipelajari melalui urun pendapat dalam diskusi kelompok.

Sebagaimana yang termakstub dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Anas bin Malik tentang metode diskusi yaitu:

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ انْصُرْ أَخَاكَ ظَالِمًا أَوْ مَظْلُومًا قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ هَذَا نَنْصُرُهُ ظَالِمًا قَالَ تَأْخُذُفَوْقَ يَدَيْهِ (أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ فِي كِتَابِ الظَّالِمِ وَالْمَظْلُومِ)

Artinya:

“Dari Anas bin Malik r.a. ia berkata: “Rasulullah SAW telah bersabda: tolonglah saudaramu yang dzalim maupun yang di dzalimi”. Mereka bertanya: “wahai Rasulullah, bagaimana

¹⁷⁰ Hasil Wawancara dengan guru pendidikan agama Islam (PAI) di Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut Wetan Pakis Kabupaten Malang di depan ruang guru, hari Selasa tanggal 12 Mei 2015 pukul 09.15-10.10 WIB

menolong orang dzalim ?", Rasulullah SAW menjawab: "tahanlah (hentikan) dia dan kembalikan dari kedzaliman, karena sesungguhnya itu merupakan pertolongan kepadanya". (HR. Abu Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhori al-Ju'fi)".¹⁷¹

Dari hadits tersebut dapat disimpulkan bahwa Rasulullah SAW juga mengajarkan kepada umatnya untuk menggunakan metode diskusi.

Diskusi ini dapat dilakukan dua bentuk yaitu: diskusi kelompok kecil (*small group discussion*) dengan kegiatan kelompok kecil dan diskusi kelas, yang melibatkan semua siswa di dalam kelas, baik dipimpin langsung oleh gurunya atau dilaksanakan oleh seorang atau beberapa pemimpin diskusi yang dipilih langsung oleh siswa dengan tujuan untuk memberikan motivasi kepada siswa agar dapat berkomunikasi secara lisan, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menggunakan pengetahuan dan informasi yang telah dimiliki dan mengembangkan sikap saling hormat menghormati dan tenggang rasa terhadap keragaman pendapat orang lain, dalam rangka mengembangkan kecerdasan interpersonal siswa.¹⁷²

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa metode diskusi ini sangatlah banyak manfaatnya salah satunya ialah dapat menjadikan peserta didik untuk tidak statis (berdiam diri).

¹⁷¹ Ahmadi Toha, Op.cit., hal. 217

¹⁷² Mdsutriani, *Metode Diskusi dalam Pembelajaran* (<http://www.wordpress.com>, diakses 22 Juni 2012)

Metode guru pendidikan agama Islam (PAI) di Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut Wetan Pakis Kabupaten Malang dalam mengajar beliau menggunakan metode diskusi, dengan cara guru pendidikan agama Islam (PAI) memberikan sebuah tugas kepada peserta didik yang sudah dibagi kelompok oleh guru pendidikan agama Islam (PAI) setelah itu guru memberikan intruksi kepada peserta didik untuk mengerjakan tugas tersebut dan setelah itu hasilnya dipresentasikan ke depan.¹⁷³

Begitu banyak metode dan cara dalam mengajar, seperti halnya yang ada di Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut Wetan Pakis Kabupaten Malang ini beliau selain menggunakan metode ceramah/ekspositori juga menggunakan metode diskusi.

Ketika proses presentasi berlangsung peserta didik yang lainnya diharuskan untuk menyimak dan membuat pertanyaan kepada peserta didik yang berpresentasi, dan setelah itu kelompok yang kebagian presentasi tersebut menjawab pertanyaan tersebut bila tidak bisa menjawab maka guru pendidikan agama Islam (PAI) menjawabnya, namun apabila peserta didik yang berpresentasi tadi bisa menjawab guru pendidikan agama Islam (PAI) di Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut wetan Pakis Kabupaten Malang tetap menambah dan

¹⁷³ Hasil wawancara dengan guru pendidikan agama Islam (PAI) di Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut Wetan Pakis Kabupaten Malang, hari Selasa 12 Mei 2015 pukul 09.25-10.11 WIB

menjelaskan lagi jawaban dari peserta didik yang berusaha menjawabnya.¹⁷⁴

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa guru pendidikan agama Islam (PAI) di Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut wetan Pakis Kabupaten Malang dalam mengajar beliau tidak asal mengajar, tapi beliau menggunakan metode yang diajarkan oleh Rasulullah SAW.

c) Pemberian Tugas

Pemberian tugas adalah sebuah metode dimana seorang guru memberikan tugas kepada peserta didik bisa dikerjakan di rumah ataupun di Madrasah, dalam metode pemberian tugas ini guna untuk mengetahui sejauh mana para peserta didik dalam memahami materi yang pernah disampaikan oleh guru pendidikan agama Islam (PAI).¹⁷⁵

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam proses belajar mengajar guru pendidikan agama Islam (PAI) tidak hanya menjelaskan dan menyampaikan materi saja, tapi beliau juga memberikan sebuah tugas kepada peserta didik untuk mengetahui sejauh mana para peserta didik dalam memahami materi yang sudah pernah disampaikan.

¹⁷⁴ Hasil Wawancara dengan guru pendidikan agama Islam (PAI) di Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut Wetan Pakis Kabupaten Malang di depan ruang guru, hari Selasa tanggal 12 Mei 2015 pukul 08.15-08.30 WIB

¹⁷⁵ Hasil Wawancara dengan guru pendidikan agama Islam (PAI) di Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut Wetan Pakis Kabupaten Malang di depan ruang guru, hari Selasa tanggal 12 Mei 2015 pukul 08.15-08.30 WIB

d) Pengamatan/ Monitoring

Guru pendidikan agama Islam (PAI) di Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut Wetan Pakis Kabupaten Malang ini juga menggunakan metode pengamatan/monitoring kepada peserta didik di Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut Wetan Pakis Kabupaten Malang, baik ketika di dalam kelas *Indoor* maupun diluar kelas *Outdoor*, Pengamatan/monitoring ini dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam (PAI) agar bisa mengetahui bila terjadi kesalahan dalam menerapkan materi agama yang sudah diajarkan oleh guru pendidikan agama Islam (PAI).¹⁷⁶

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa metode guru pendidikan agama Islam (PAI) ketika menggunakan metode pengamatan/monitoring ini agar mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik itu dalam menerapkan materi agama yang sudah diajarkan oleh guru pendidikan agama Islam (PAI), dan juga agar bisa membimbing para peserta didik secara langsung bila ada salah satu dari peserta didik yang masih belum bisa mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari terutama dilingkungan Madrasah guru pendidikan agama Islam ini langsung menegur dan memberitahukan yang benar yang sesuai dengan ajaran Islam.

¹⁷⁶ Hasil Wawancara dengan guru pendidikan agama Islam (PAI) di Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut Wetan Pakis Kabupaten Malang di depan ruang guru, hari Selasa tanggal 12 Mei 2015 pukul 08.15-08.30 WIB

2) Di luar kelas (*Outdoor*)

Adapun Metode guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam mewujudkan budaya religius siswa di Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut Wetan Pakis Kabupaten Malang dalam proses belajar mengajar ketika di luar kelas yaitu: (a) Shalat Dhuha, (b) AKSI (Aksi Kreasi Siswa) (c) Istighasah, (d) Khotmil Qur'an, (d) Pembiasaan. Dari penjelasan tersebut akan penulis uraikan sebagai berikut:

a) Shalat Dhuha

Shalat Dhuha adalah salah satu shalat sunnah yang senantiasa dijaga oleh umumnya kaum muslimin. Sebagaimana Sabda Nabi Muhammad

SAW:

يُصْبِحُ عَلَى كُلِّ سُلَامَى مِنْ أَحَدِكُمْ صَدَقَةٌ فَكُلُّ تَسْبِيحَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلُّ تَحْمِيدَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلُّ تَهْلِيلَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلُّ تَكْبِيرَةٍ صَدَقَةٌ وَأَمْرٌ بِالْمَعْرُوفِ صَدَقَةٌ وَنَهْيٌ عَنِ الْمُنْكَرِ صَدَقَةٌ وَيُجْزَى مِنْ ذَلِكَ رَكْعَتَانِ يَرْكَعُهُمَا مِنَ الضُّحَى

Artinya:

“pada pagi hari diharuskan bagi seluruh persendian diantara kalian untuk bersedekah. Setiap bacaan tasbih (subhanallah) bisa sebagai sedekah, setiap bacaan tahmid (alhamdulillah) bisa sebagai sedekah, setiap bacaan tahlil (laa ilaha illallah) bisa sebagai sedekah, dan setiap bacaan takbir (Allahu akbar) juga bisa sebagai sedekah. Begitu amar ma'ruf (mengajak kepada ketaatan) dan nahi mungkar (melarang dari kemungkaran) adalah sedekah. Ini semua bisa dicukupi (diganti) dengan melaksanakan shalat Dhuha sebanyak 2 raka'at". (HR. Muslim no. 720).

Padahal persendian yang ada pada seluruh tubuh kita sebagaimana dikatakan dalam hadits dan dibuktikan dalam dunia kesehatan adalah

360 persendian. ‘Aisyah pernah menyebutkan sabda Nabi Muhammad SAW:

إِنَّهُ خُلِقَ كُلُّ إِنْسَانٍ مِنْ بَنِي آدَمَ عَلَى سِتِّينَ وَثَلَاثِمِائَةِ مَفْصِلٍ

Artinya:

“Sesungguhnya setiap manusia keturunan Adam diciptakan dalam keadaan memiliki 360 persendian” (HR. Muslim no. 1007)”¹⁷⁷

Dari kedua hadits tersebut dapat disimpulkan dalam ajaran agama Islam shalat Dhuha sangatlah dianjurkan, dan di Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut Wetan Pakis Kabupaten Malang juga mengimplikasikan setiap hari kecuali hari Senin karena untuk upacara. Pada pelaksanaan shalat Dhuha ini yang menjadi imam adalah dari salah satu peserta didik (laki-laki) yang mendapat tugas dari guru pendidikan agama Islam (PAI) untuk menjadi imam di shalat Dhuha sekaligus menerapkan materi yang sudah diajarkan oleh guru pendidikan agama Islam (PAI).¹⁷⁸

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan shalat Dhuha ini termasuk salah satu dari wujud budaya religius yang diterapkan di Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut Wetan Pakis Kabupaten Malang, dan diikuti oleh seluruh peserta didik dan semua guru Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut Wetan Pakis Kabupaten Malang, mulai pukul 06.05-0630 WIB.

¹⁷⁷ Rumaysho, *Keutamaan Shalat Dhuha* (<http://www.com>, diakses 27 Mei 2015 jam 15.28 wib)

¹⁷⁸ Hasil Wawancara dengan guru pendidikan agama Islam (PAI) dan Waka Kurikulum Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut Wetan Pakis Kabupaten Malang di depan ruang guru, hari Selasa tanggal 12 Mei 2015 pukul 08.15-08.30 WIB

b) AKSI (Aksi Kreasi Siswa)

AKSI (Aksi Kreasi Siswa) adalah sebuah kegiatan para peserta didik yang seperti menjadi (PILDACIL), dimana para peserta didik ini mendapat tugas dari guru pendidikan agama Islam (PAI) untuk berpidato. Pelaksanaan AKSI ini dilaksanakan mulai pukul 07.00-07.30 WIB.¹⁷⁹

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam kegiatan AKSI (Aksi Kreasi Siswa) ini mengajarkan kepada siswa agar tidak minder dan melatih siswa-siswi agar lebih semangat dan berlomba-lomba dalam hal kebaikan, terutama dalam meneruskan perjuangan Rasulullah SAW.

c) Istighasah

Istighasah adalah meminta pertolongan ketika keadaan sukar dan sulit. Sedangkan Isti'anah maknanya meminta pertolongan dengan arti yang lebih luas dan umum. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Qur'an surat Al-Anfal ayat 9 yaitu:

إِذْ تَسْتَغِيثُونَ رَبَّكُمْ فَاسْتَجَابَ لَكُمْ

Artinya:

“(Ingatlah wahai Muhammad), ketika kamu memohon kepada Tuhanmu lalu Dia mengabulkan permohonanmu”. (QS. Al-Anfal ayat 9)”¹⁸⁰

¹⁷⁹ Hasil Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut Wetan Pakis Kabupaten Malang, hari Selasa tanggal 12 Mei 2015 pukul 10.10-10.45 WIB

¹⁸⁰ Piss, *Definisi Istighosah* (<http://www.ktb.com>, diakses 27 Mei 2015 jam 17.08 wib) <http://www.piss-ktb.com/2012/05/1521-definisi-istighosah.html>

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan Istighasah dalam ajaran agama Islam sangat dianjurkan untuk meminta pertolongan kepada Allah SWT. Istighasah ini merupakan kegiatan yang melantunkan pujian-pujian kepada Allah SWT, kegiatan Istighasah ini selain dari wujud budaya religius siswa di Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut Wetan Pakis Kabupaten Malang, juga merupakan salah kegiatan sarana mensucikan jiwa, membimbing hati nurani agar senantiasa selalu mengingat kepada Allah SWT. Dalam Istighasah tersebut berisi dzikir, pujian serta do'a-do'a.

Di Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut Wetan Pakis Kabupaten Malang ini dilaksanakan dalam satu minggu sekali yang diikuti oleh seluruh peserta didik dan semua guru di Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut Wetan Pakis Kabupaten Malang pada hari Jum'at pukul 06.00-06.30 WIB.¹⁸¹

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa adanya program kegiatan Istighasah yang dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut Wetan Pakis Kabupaten Malang ini juga termasuk salah satu wujud budaya religius siswa, dimana dalam bacaan Istighasah ini terdapat kalimat-kalimat *Tayyibah* dan memohon pertolongan kepada Allah SWT.

¹⁸¹ Hasil Wawancara dengan guru pendidikan agama Islam (PAI) dan Waka Kurikulum Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut Wetan Pakis Kabupaten Malang di depan ruang guru, hari Selasa tanggal 12 Mei 2015 pukul 08.15-08.30 WIB

d) Khotmil Qur'an

Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang terdiri dari 114 surat dan 6666 ayat, diturunkan secara berangsur-angsur dalam masa 22 tahun 2 bulan 22 hari oleh Allah SWT melalui Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW.

Al-Qur'an merupakan mukjizat Nabi Muhammad SAW yang agung dimana dalam al-Qur'an tersebut terdapat petunjuk bagi manusia. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Surah Al-Baqarah ayat 2 yang berbunyi:

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

Artinya:

“Kitab (al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertakwa”.¹⁸²

Berdasarkan ayat di atas dapat diambil pelajaran bahwa al-Qur'an itu sendiri merupakan petunjuk yang Allah SWT berikan kepada manusia, oleh karenanya Metode guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam mewujudkan budaya religius siswa di Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut Wetan Pakis Kabupaten Malang melaksanakan khotmil Qur'an dalam satu bulan sekali tiap hari Jum'at Legi yang di ikuti oleh seluruh peserta didik semua guru yang ada di Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut Wetan Pakis Kabupaten Malang agar mendapat bimbingan hati nurani yang nantinya dapat mewarisi akhlak terpuji Nabi Muhammad

¹⁸² *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: PT Sygma ExamediaArkanleema, 2009), hlm. 2.

SAW sehingga di dalam diri siswa-siswi tertanam nilai budaya religius”.¹⁸³

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa begitu banyak Metode guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam mewujudkan budaya religius siswa, dan kegiatan khatmil Qur'an ini termasuk salah satu kegiatan yang implementasikan di Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut Wetan Pakis Kabupaten Malang.

e) Pembiasaan

Pembiasaan merupakan pokok dari wujud budaya religius pada diri siswa, dan budaya ini ada dan bisa terbentuk dalam diri siswa ini karena dari suatu kebiasaan/pembiasaan, contoh di Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut Wetan Pakis Kabupaten Malang ini ada sebuah program pembiasaan yaitu menjalankan shalat Dhuha, Dhuhur, ashar berjama'ah, berdo'a sebelum dan sesudah belajar bersama, membudayakan 5 S (senyum, salam, sapa, sopan, santun), menjaga kebersihan, disiplin, dan tanggung jawab.¹⁸⁴

Dalam proses untuk mewujudkan budaya religius siswa, guru pendidikan agama Islam (PAI) tidak cukup hanya mengajarkan melalui materi pelajaran di dalam kelas, tetapi guru pendidikan agama Islam

¹⁸³ Hasil Wawancara dengan guru pendidikan agama Islam (PAI) dan Waka Kurikulum Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut Wetan Pakis Kabupaten Malang di depan ruang guru, hari Selasa tanggal 12 Mei 2015 pukul 08.15-08.30 WIB

¹⁸⁴ Hasil Wawancara dengan guru pendidikan agama Islam (PAI) di Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut Wetan Pakis Kabupaten Malang di depan ruang guru, hari Sabtu tanggal 09 Mei 2015 pukul 08.15-08.30 WIB

(PAI) juga mempunyai Metode pembiasaan dalam mewujudkan budaya religius siswa. Sehingga dari Metode pembiasaan yang diimplementasikan oleh guru pendidikan agama Islam (PAI) kepada peserta didik bisa mencetak atau mewujudkan budaya religius dalam diri siswa-siswi Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut Wetan Pakis Kabupaten Malang.

B. Faktor pendukung dan penghambat guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam mewujudkan budaya religius siswa di Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut Wetan Pakis Kabupaten Malang

Di bawah ini akan peneliti uraikan dari hasil wawancara dengan guru pendidikan agama Islam (PAI) yaitu sebagai berikut:

1). Faktor Pendukung

Adapun faktor pendukung yang dimiliki oleh Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut wetan Pakis Kaupaten Malang dalam mewujudkan budaya religius siswa diantaranya ialah:

- a) Ibu Kepala Sekolah yang berwawasan luas, bijaksana, dermawan, dan selalu memberi dukungan kepada guru/pendidik terutama kepada guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam meningkatkan kualitas belajar siswa terutama dalam mencetak/mewujudkan budaya religius siswa di Madrsah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut wetan Pakis Kabupaten Malang, serta dalam memberikan “Honor” untuk guru pendidikan agama Islam (PAI) dan tim khusus “Ubudiyah” jauh lebih tinggi yaitu

2X lipat dari “Honor” guru yang bukan pendidikan agama Islam (PAI) dan bukan tim khusus “Ubudiyah”.¹⁸⁵

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa di Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut wetan Pakis Kabupaten Malang memiliki manajemen yang bagus, terutama Ibu Kepala Sekolah yang bijaksana, dan memiliki sebuah harapan dimana para peserta didik di Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut wetan Pakis Kabupaten Malang ini agar budaya religius bisa terwujud dan tertanam dalam diri siswa-siswi, hal ini bisa dilihat dari salah satu contoh “Honor” guru pendidikan agama Islam (PAI) dan tim khusus “Ubudiyah” diberi 2X lipat dari guru yang bukan pendidikan agama Islam (PAI) dan tim khusus “Ubudiyah”.

b) Kondisi guru yang profesional dan banyak yang menempuh proses penyelesaian S2 dan S3, khususnya guru pendidikan agama Islam (PAI) dan tim khusus “Ubudiyah” seorang Tahfidzul Qur’an. Tahfidz al-Qur’an nya lulusan dari pondok pesantren As-Syadily Sumberpasir Pakis Kabupaten Malang, dan ada yang mengkaji kitabnya dari pondok Ploso Jawa Tengah.¹⁸⁶

¹⁸⁵ Hasil Wawancara dengan Waka Kurikulum Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut Wetan Pakis Kabupaten Malang hari Selasa 12 Mei 2015 pukul 07.30-08.00 WIB

¹⁸⁶ Hasil Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut wetan pakis Kabupaten Malang, hari Selasa tanggal 12 Mei 2015 pukul 09.10-10.00 WIB

Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa para pendidik di Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut wetan pakis Kabupaten Malang tidak asal mengajar tapi beliau semua telah memiliki latar pendidikan di atas standart Nasional.

- c) Dan dari siswa sendiri sangat baik dalam minat belajar siswa, kemauan dan komitmen dari pihak guru dan siswa dalam membantu mewujudkan budaya religius siswa ini sangatlah kompak dan saling membantu.¹⁸⁷

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa Metode yang diimplementasikan oleh para guru terutama guru pendidikan agama Islam (PAI) di Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut wetan Pakis Kabupaten Malang dalam menyampaikan materi tidak monoton, sehingga para peserta didik merasa nyaman dan tidak bosan dalam belajar.

- d) Kesadaran pendidikan yang baik dari pihak orang tua agar anaknya memiliki jiwa yang berakhlakul karimah sehingga mencetak/bisa mewujudkan budaya religius siswa di Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut wetan Pakis Kabupaten Malang.¹⁸⁸

¹⁸⁷ Hasil dari Observasi di Madrasah tsanawiyah (MTs) NU Bunut Wetan Pakis Kabupaten Malang, hari Selasa tanggal 12 Mei 2015 pukul 07.10-10.15 WIB

¹⁸⁸ Hasil dari Observasi di Madrasah tsanawiyah (MTs) NU Bunut Wetan Pakis Kabupaten Malang, hari Selasa tanggal 12 Mei 2015 pukul 07.10-10.15 WIB

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa ada rasa kesadaran dari berbagai pihak untuk mewujudkan budaya religius siswa di Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut Wetan Pakis Kabupaten Malang.

- e) Kerjasama yang baik antara pihak sekolah, komite sekolah dan orang tua dalam mewujudkan budaya religius siswa.¹⁸⁹

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa kerjasama sama antara guru pendidikan agama Islam dengan pihak lainnya terjalin dengan baik sehingga proses dalam mewujudkan budaya religius siswa bisa berjalan dengan baik dan lancar.

- f) Kondisi Madrasah yang kondusif yang meliputi area yang luas, daerahnya cukup, sarana dan prasarana yang memadai¹⁹⁰.

Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung untuk mewujudkan budaya religius siswa di Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut wetan Pakis Kabupaten Malang begitu memadai.

2). Faktor Penghambat

Adapun faktor penghambat yang sering dihadapi guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam mewujudkan budaya religius siswa di Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut Wetan Pakis Kabupaten Malang adalah sebagai berikut:

¹⁸⁹ Hasil Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut wetan pakis Kabupaten Malang, hari Selasa tanggal 12 Mei 2015 pukul 09.10-10.00 WIB

¹⁹⁰ Hasil Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut wetan pakis Kabupaten Malang, hari Selasa tanggal 12 Mei 2015 pukul 09.10-10.00 WIB

- a) Kurangnya tenaga pendidik/guru khususnya dibidang keagamaan.
- b) Ada sebagian dari peserta didik responya yang belum otomatis, yang dimaksud otomatis adalah misalnya peserta didik tersebut belum begitu faham tentang tempat bersih belum pasti suci, dan tempat suci sudah pasti bersih.¹⁹¹

Ketiga hal inilah yang menjadi dasar kendala guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam mewujudkan budaya religius siswa di Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut Wetan Pakis Kabupaten Malang.

A. Solusi guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam mengatasi hambatan untuk mewujudkan budaya religius siswa di Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut Wetan Pakis Kabupaten Malang

Di bawah ini ada beberapa cara atau solusi guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam mengatasi hambatan dalam proses mewujudkan budaya religius siswa-siswi/peserta didik yaitu sebagai berikut:

1. Solusi guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam mengatasi Keterbatasan alokasi waktu untuk mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) adalah:
 - Menambah jam pelajaran diluar proses belajar mengajar (PMB) melalui ekstra keagamaan.

¹⁹¹ Hasil Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut wetan pakis Kabupaten Malang, hari Selasa tanggal 12 Mei 2015 pukul 09.10-10.00 WIB

- Memberi tugas untuk belajar dirumah.
 - Mendekati dan memberitahu kepada peserta didik yang kurang faham tentang materi agama.
2. Solusi guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam mengatasi kurangnya tenaga pendidik/guru khususnya di bidang keagamaan yang dibagian Tahfidz Qur'an adalah:
- Bagi guru/pendidik yang sudah selesai menyimak setoran para peserta didik, membantu guru/pendidik di kelompok Tahfidz Qur'an yang lain.
 - Dari peserta didik yang sudah bagus dan baik dalam menghafal serta melafalkan ayat al-Qur'an membantu ustadz/ustadzah yang menyimak setoran dari peserta didik yang menyeter ke ustadz/ustadzah.
3. Solusi guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam menghadapi sebagian dari peserta didik yang responya belum otomatis, misalnya peserta didik tersebut belum begitu faham tentang "tempat bersih belum pasti suci, dan tempat suci sudah pasti bersih".
- Seluruh guru yang ada di Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut Wetan Pakis Kabupaten Malang terutama guru pendidikan agama Islam (PAI) selalu memonitoring para peserta didik, dimana dalam proses monitoring itu ketika guru pendidikan agama Islam menemukan siswa-siswi yang kurang

bisa dan faham tentang hal kesucian guru pendidikan agama Islam (PAI) mengingatkan dan mengarahkan.¹⁹²

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa meski guru pendidikan agama Islam (PAI) mendapatkan sebuah kendala dalam mewujudkan budaya religius siswa di Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut Wetan Pakis Kabupaten Malang beliau masih tetap terus berjuang dan mengatasi kendala tersebut sebagaimana yang sudah penulis uraikan.

¹⁹² Hasil Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam dan Waka Kurikulum Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut Wetan Pakis Kabupaten Malang hari Selasa 12 Mei 2015 pukul 10.10 wib

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan kajian teoritis dan analisis data berdasarkan temuan di lapangan mengenai “Metode guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam mewujudkan budaya religius siswa di Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut Wetan Pakis Kabupaten Malang, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Wujud budaya religius siswa di Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut Wetan Pakis Kabupaten Malang budaya senyum, budaya salam, budaya sapa, budaya sopan, budaya santun, budaya Tahfidz Qur'an, budaya Khatmil Qur'an, budaya Istighasah, budaya fashohah (kefasihan atau kejelasan dalam melafalkan huruf hijaiyah).
2. Metode guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam mewujudkan budaya religius siswa di Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut Wetan Pakis Kabupaten Malang yaitu dengan tiga tahap, di dalam kelas (*Indoor*) yang meliputi: dalam penyampaian materi guru pendidikan agama Islam (PAI) menggunakan metode ceramah/ekspositori, diskusi, pemberian tugas, dan pengamatan. Di luar kelas (*Outdoor*) peserta didik mempraktekkan materi yang diterima dari guru pendidikan agama Islam seperti praktek wudhu, shalat Dhuha, Istighasah, Khatmil Qur'an, memonitoring peserta didik. Dan kegiatan Ektra Kulikuler (ekstra

keagamaan) yang meliputi music Islami, Tahfidz Qur'an monitoring peserta didik.

3. Faktor pendukung dan penghambat guru pendidikan agama Islam (PAI) di Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut Wetan Pakis Kabupaten Malang yaitu: faktor pendukung meliputi: (a) Kepala Sekolah yang memiliki wawasan luas, bijaksana, dan dermawan serta selalu memberi motivasi kepada para guru di Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut Wetan Pakis Kabupaten Malang terutama pada guru pendidikan agama Islam (PAI) dan tim khusus "Ubudiyah" dalam mewujudkan budaya religius siswa; (b) para guru/pendidik di Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut Wetan Pakis Kabupaten Malang sangat profesional dan kreatif dalam mengajar; (c) penghasilan guru pendidikan agama Islam (PAI) dan "Ubudiyah" 2X lipat dari guru yang bukan guru pendidikan agama Islam (PAI) dan "Ubudiyah"; (d) sarana dan prasana yang memadai. Faktor penghambat meliputi: (a) kurangnya waktu Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) terutama di bidang pendidikan agama Islam (PAI); (b) kurangnya tenaga pendidik terutama di bidang kegamaan.
4. Solusi guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam mengatasi hambatan untuk mewujudkan budaya religius siswa di Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut Wetan Pakis Kabupaten Malang yaitu (a) menambah jam pelajaran diluar proses belajar mengajar (PMB) melalui ekstra keagamaan, (b) memberi tugas untuk belajar dirumah, (c) mendekati dan memberitahu kepada peserta didik yang kurang faham tentang

materi agama, (d) guru yang sudah selesai menyimak setoran para siswa-siswi membantu guru dikelompok tahfidz Qur'an yang lain, (e) dari peserta didik yang bagus dan baik dalam menghafal membantu guru tahfidz untuk menyimak setoran dari peserta didik yang menyeter, (f) seluruh guru Madrasah Tsanawiyah (MTs) selalu memonitoring para peserta didik.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis di bab sebelumnya, penulis perlu memberikan beberapa rekomendasi:

1. Kepada Kepala Sekolah

Tetap semangat dalam memberikan motivasi, dan bimbingan kepada para guru, agar para guru tetap semangat dalam mengajar dan membimbing para peserta didik untuk menjadi Insan Kamil.

2. Kepada guru pendidikan agama Islam (PAI) dan semua guru, serta semua pengurus selaku pelaksana pendidikan di Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut Wetan Pakis Kabupaten Malang

Terus berusaha untuk meningkatkan motivasi belajar pada siswa-siswi dengan menumbuhkan antusiasme dalam diri siswa-siswi dengan berbagai metode dan Metode mengajar, pemberian intensif dengan cara memberi angka/nilai, pujian, *ego-evolvemen* dan hukuman serta hal-hal lain yang dapat meningkatkan motivasi kepada siswa-siswi agar selalu merubah sikap yang sesuai dengan ajaran agama Islam, sehingga para siswa-siswi bisa menjadi manusia yang berguna bagi dirinya sendiri,

masyarakat, nusa dan bangsa, serta dapat meneruskan perjuangan Rasulullah SAW.

3. Kepada orang tua atau wali murid siswa/peserta didik

Hendaknya turut mendukung terwujudnya budaya religius di lingkungan keluarga, agar perilaku siswa yang sudah di dapatkan di Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut wetan Pakis Kabupaten Malang dapat terus diimplementasikan dalam kehidupan dan perilaku sehari-hari baik di rumah, dilingkungan keluarga dan dilingkungan Masyarakat.

4. Kepada para siswa-siswi/peserta didik

Bagi semua siswa-siswi hendaknya lebih meningkatkan semangat belajar di dalam dirinya untuk menggapai cita-cita dan menjadikan diri yang berakhlak mulia.

Terapkan apa yang di dapat di bangku Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bnut wetan Pakis Kabupaten Malang, tirulah mana yang baik, dan tinggalkan mana yang buruk, agar bisa menjadi insan yang berguna bagi nusa dan bangsa serta selamat dunia akhirat.

Daftar Pustaka

- Tim Dosen FKIP-IKIP Malang, 1988, *Pengantar Dasar-dasar Kependidikan*. (Usaha Nasioanal: Surabaya).
- UU SPN No. 20 Tahun 2003, (Bandung: Citra Umbara).
- Hanafiah, Muhibuddin, 15 Juni 2007, *Arah Baru Pendidikan Islam*, Republika.
- Pratiknya, Watik, Ahmad. *Pendidikan Agama di Perguruan Tinggi Umum dalam Fuaddudin & Cik Hasan Bisri* (Eds), *Dinamika Pengembangan Pendidikan Agama*.
- <http://www.scribd.com/doc/105969224/KMA162010>.
- [http://adityatriastuti.blogspot.com/2014/04/pengertian-dari-Metode-pembelajaran, html](http://adityatriastuti.blogspot.com/2014/04/pengertian-dari-Metode-pembelajaran.html). Hari Senin, pukul 08.10 WIB.
- (<http://Islamblogku.blogspot.com/2009/07/pengertian-dan-tujuan-pendidikan-agama> 1274, html, diakses 14 November 2013).
- Hesket, J. L., Kotter, & J.P., 1992, *Dampak Budaya Perusahaan Terhadap Kinerja*. Terjemahan oleh Benyamin Molan, (Jakarta : Prenhallindo).
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1991 *Kamus Besar bahasa Indonesia*, (Jakarta : PT. Balai Pustaka).
- Soekarno Indrafchrudi, 1994, *Bagaimana Mengakrabkan Sekolah dengan Orang Tua Murid dan Masyarakat*, (Malang : IKIP Malang).
- Koentjaraningrat, 1969, *Rintangan-rintangan Mental dalam Pembangunan Ekonomi di Indonesia*. (Jakarta : Lembaga Riset Kebudayaan Nasional Seni, No. 2).
- Fernandes, 1990, *Citra Manusia Budaya Timur dan Barat*, (NTT : Nusa Indah).
- Dhara, Talizhidu, 1997, *Budaya Organisasi*, (Jakarta : Rinike Cipta).
- Hofstede, Geertz, 1980, *Corporate Culture of Organization*, (London Francs Pub).
- Koentjaraningrat, 1989, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta : Gramedia).

- Ekosusilo, Madyo, 2003, *Hasil Penelitian Kualitatif Sekolah Unggul Berbasis Nilai (Studi Multi Kasus di SMA Negeri 1, SMA Regia Pacis, dan SMA Al-Islam 01 Surakarta)*, Sukoharjo : Univet Bantara Press).
- Bakri, Saeful, Tesis Tahun 2010, *MetodeKepala Sekolah dalam Membangun Budaya Religius di SMAN 2 Ngawi*. Fakultas Tarbiyah. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Khotmawati, Husna, Lia, Tesis Tahun 2010, *Manajemen Kinerja Berbasis Budaya Religius dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru (Studi Kasus di MTs Negeri Aryojeding Tulungagung)*. Fakultas Tarbiyah. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Muhaimin, 2004, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya).
- Zain, Aswan, Djamroh, Bahri, Syaiful, 2002, *MetodeBelajar Mengajar* (Jakarta: Rineka cipta).
- Sanjaya, Wina, 2006, *MetodePembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media).
- <http://www.abdimadrasah.com/p/pengertian-madrasah.html>, Hari Senin, tanggal 30 Maret 2015 pukul 12.38 WIB.
- <http://www.informasi-pendidikan.com/2013/07/pengertian-dan-definisi-guru>, html. Hari Senin, tanggal 30 Maret 2015 pukul 08.57 WIB.
- C:\Users\Achmadpc\Music\Downloads\perbedaan di sekolah umum dan madrasah, html. Hari Senin, tanggal 30 Maret 2015 pukul 10.11 WIB.
- Nisa', Faizatun, 2010, *"Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Homeschooling di Sekolah Dalam Villa Bukit Tidar Malang*. Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1991; 232.
- Syah, Muhibbin, 2004, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosda Karya).
- Tim Dosen IAIN Sunan Ampel, 1996, *Dasar-dasar Kependidikan Islam* (Surabaya: Abditama).
- Andayani, Dian, Majid, Abdul, 2006, *"Pendidikan Agama Islam berbasis Kompetensi konsep dan Implementasi Kurikulum 2004"* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya).

- Muhaimin, 2001, "*Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*" (Bandung : PT Remaja Rosdakarya).
- Fauziyah, Nur, 2008, "*Pendidikan Agama Islam Multikultural (Telaah Terhadap Peran Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural di Sekolah)*", Skripsi fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1991, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : PT. Balai Pustaka).
- Indrafchrudi, Soekarno, 1994, *Bagaimana Mengakrabkan Sekolah dengan Orangtua Muriddan Masyarakat*, (Malang : IKIP Malang).
- Budiningsih, Asri, 2004, *Pembelajaran Moral Berpijak pada Karakteristik Siswa dan Budayannya*, (Jakarta : Rineka Cipta).
- Fernandez, 1990, *Citra Manusia Budaya Timur dan Barat*, (NTT: Nusa Indah).
- Dhara, Talizhidu, 1997, *Budaya Organisas*, (Jakarta : Rinike Cipta).
- Hofstede, Geertz, 1980, *Corporate Culture of Organization*, (London Francs Pub.).
- Koentjaraningrat, 1989, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta : Gramedia).
- Ekosusilo, Madyo, 2003, *Hasil Penelitian Kualitatif Sekolah Unggul Berbasis Nilai (Studi Multi Kasus di SMA Negeri 1, SMA Regia Pacis, dan SMA Al Islam 01 Surakarta)*, Sukoharjo : Univet Bantara Press).
- Kotter, P., John, dan Heskett, L., James, 1997, *Corporate Culture an Performance*, Alih Bahasa *Dampak Budaya Perusahaan Terhadap Kinerja*, (Jakarta : PT Perhallindo).
- Agustian, Ginanjar, Ary, 2003, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power : Sebuah Inner Journey Melalui Ihsan*, (Jakarta : ARGA).

- Madjid, Nurcholis, 1997, *Masyarakat Religius*, (Jakarta : Paramadina).
- Moleong, J., Lexy, 2006, *Metode Penelitian Kualitatif : Edisi Revisi* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya).
- Arikunto, Suharsimi, 1996, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta : Rineka Cipta).
- Hadi, Sutrisno, 1993, *Metodologi Research*, (Yongyakarta : Fakultas Psikologi UGM).
- Hadi, Sutrisno, 1984, *Metode Research 2*, Cet. XIV, (Yogyakarta : Yayasan Fakultas Psikologi UGM).
- Surachmad, Winarno, 2003, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung : Tarsito).
- Moleong, J., Lexy, 2003, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosda Karya).
- Sugiyono, 2011 *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta).
- Danim, Sudarwan, 2011, *Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung : Alfabeta).
- Setiadi, Elly, M, Hakam, A., Kama, Effendi, Ridwan, 2006, *Ilmu Sosial Budaya dan Dasar*, (Jakarta : Kencana).

PROFIL

MTs NU Bunut Wetan-Pakis

Tahun Pelajaran 2013/2014



Terwujudnya Madrasah yang Islami, Profesional, Unggul, Terpercaya, & Berwawasan Lingkungan

Bunut Wetan No. 986

Kec. Pakis Kab. Malang | ☎ (0341) 795 733 | Prov. Jawa Timur
www.mtsnupakis.sch.id | mts_nupakis@yahoo.co.id

Foto Kepala Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut Wetan Pakis
Kabupaten Malang

1.



Abdul Halim
(Tahun 1967 s.d 1969)

2.



Najmuddin Asy'ari
(Tahun 1969 s.d 1971)

3.



Drs. Yunus
(Tahun 1971 s.d 1976)

4.



M. Syaiful Islam
(Tahun 1976 s.d 1984)

5.



H. Lukman Hakim
(Tahun 1984 s.d 2003)

6.



Ahmad Fatoni, S.Pd
(Tahun 2003 s.d 2005)

7.



Najmah, M.Pd
(Tahun 2005 s.d sekarang)

PERKEMBANGAN SISWA & GURU

❖ Siswa

No	Kelas	Tahun Pelajaran											
		2009/2010		2010/2011		2011/2012		2012/2013		2013/2014		2014/2015	
		L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P
1	VII	37	40	42	37	38	35	26	45	38	49	52	38
2	VIII	26	35	39	42	40	37	27	33	25	45	30	50
3	IX	25	36	28	36	45	45	38	37	35	33	21	44
JUMLAH		88	111	109	115	123	117	91	115	98	127	103	132
		199		224		240		206		225		235	



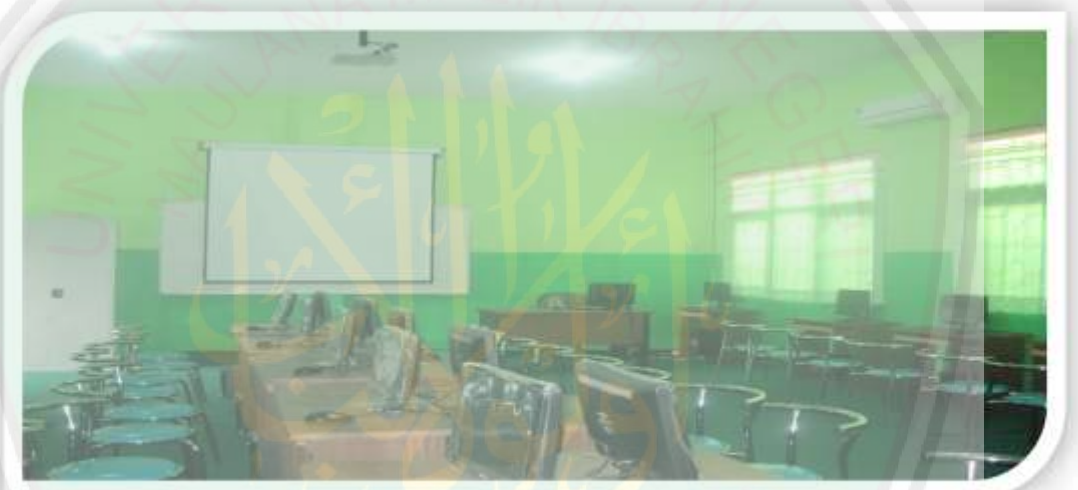
Tabel 4.2 Pendidik dan Tenaga Kependidikan

NO	NAMA	L/P	TEMPAT,	TGL LAHIR	JABATAN	PENDIDIKAN	JURUSAN	GURU MAPEL
1.	NAJ'MAH, M.Pd	P	Malang,	12 Jun 1968	Kepala Madrasah	S2	Pend. Bhs. Indonesia	Bahasa Indonesia
2.	TRI AGUNG YOGA P., S.Pd	L	Malang,	03 Agust 1987	Waka. Kurikulum	S1	Pend. Matematika	Matematika
3.	ACHMAD MUBAROK	L	Bangkalan,	05 Mar 1984	Waka. Kesiswaan	SMA	Sedang menempuh S1 Pend. Bhs. Indonesia	Bhs. Indonesia, Bhs. Arab, Penjaskes,
4.	IFA SURYA INANDA, S.PdSD	P	Malang,	09 Jan 1988	Kepala Tata Usaha	S1	PGSD	-
5.	M. SYAIFUL ISLAM	L	Malang,	06 Agust 1956	Guru	MA	Pend. Agama Islam	Aqidah Akhlak
6.	MUNTOYAH, S.Pd	P	Malang,	10 Jul 1947	Guru	S1	PKn	Seni Budaya
7.	SRI SUYATMI, S.Pd	P	Madiun,	14 Des 1966	Kepala Lab. IPA	S1	Pend. Biologi	IPA
8.	NASA'I, S.Pd	L	Malang,	18 Jun 1969	Guru	S1	Pend. Bhs. Indonesia	Bahasa Indonesia
9.	WINDIANI, S.Pd	L	Malang,	05 Okt 1963	Guru / Wali Kelas	S1	Pend. Bhs. Inggris	Bhs. Inggris
10.	ABDUL ROHMAN, S.Ag	L	Malang,	11 Mar 1969	Guru	S1	Pend. Agama Islam	Tartil
11.	ZAINUL, S.Pd	P	Malang,	18 Okt 1974	Guru	S1	Penjaskes	Penjaskes
12.	FINA FADLLILLAH, S.Pd I	P	Malang,	19 Feb 1985	Guru	S1	Pend. Agama Islam	SKI
13.	MACHMUDA, S.Kom	L	Malang,	27 Juli 1988	Kepala Lab. Komputer	S1	Teknik Informatika	T.I.K

NO	NAMA	L/P	TEMPAT,	TGL LAHIR	JABATAN	PENDIDIKAN	JURUSAN	GURU MAPEL
14.	ABDUL ROKHIM, S.Pd	L	Malang,	05 Sep 1986	Wali Kelas	S1	Pend. Bahasa Inggris	Bahasa Inggris, Seni Budaya, Tartil
15.	TITIN KHOLISNA, S.Psi	P	Malang,	15 Juni 1984	Guru	S1	Psikologi	Seni Budaya
16.	DIAH FITRI SWESTI, S.Pd	L	Malang,	15 Okt 1983	Guru	S1	Pend. Geografi	IPS Terpadu
17.	A'UDZU WAIYIN, S.P	P	Malang,	26 Mar 1976	Guru / Wali Kelas	S1	Manaj. Sistem Industri Pertanian	IPA Terpadu
18.	FATCHUL SHOLICHAH, S.Pd	P	Malang,	02 Jan 1990	Kepala Perpustakaan	S1	PKn	PKn
19.	AHMAD JUPRI, S.PdI	L	Gresik,	18 Mar 1972	Ketua Tim Ubudiyah	S1	Pend. Agama Islam	Fiqih
20.	IRCHAM YUSUF, S.Pd	L	Malang,	23 Mei 1964	Guru / Wali Kelas	S1	Pend. Sejarah	IPS Terpadu
21.	ZUL KHOIDAH, S.Pd	P	Malang,	02 Mei 1978	Guru / Wali Kelas	S1	Pendidikan Biologi	IPA Terpadu
22.	AFRIDA NUR AULIYA, S.PdI	P	Malang,	19 Mei 1987	Guru / Wali Kelas	S1	Pendidikan Agama Islam	Bahasa Arab, Gemar Membaca
23.	RIA RAHMAWATI, S.Pd	P	Malang,	04 Okt 1990	Guru	S1	Pendidikan Matematika	Matematika
24.	RISTA KHUSNIAWATI, S.Pd	P	Malang,	25 Sept 1990	Guru / Tata Usaha	S1	Pend. IPS	IPS Terpadu
25.	ASKARI, S.Pd	L			Guru / Tata Usaha	S1	Pend. Bhs. Indonesia	Bahasa Indonesia



Perpustakaan Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut Wetan Pakis Kabupaten Malang.



Lab. Komputer Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut Wetan Pakis Kabupaten Malang.



Proses belajar mengajar di kelas VIII Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut Wetan Pakis Kabupaten Malang.



Shalat Dhuha berjama'ah di Mushollah Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut Wetan Pakis Kabupaten Malang (Wujud budaya religius harian).



Kegiatan AKSI siswa di Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut Wetan Pakis Kabupaten Malang.



Foto dengan salah satu siswa di Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut Wetan Pakis Kabupaten Malang.



Ruang Kepala Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut Wetan Pakis Kabupaten Malang.



Ruang Guru Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut Wetan Pakis Kabupaten Malang.



Ruang tamu Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut Wetan Pakis Kabupaten Malang.



Mushollah Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut Wetan Pakis Kabupaten Malang.



Ruang UKS Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut Wetan Pakis Kabupaten Malang.



Ruang Koperasi Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut Wetan Pakis Kabupaten Malang.



Ruang Lab. IPA Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut Wetan Pakis Kabupaten Malang.



Ruang Music Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut Wetan Pakis Kabupaten Malang.



Ruang Kamar Mandi Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut Wetan Pakis Kabupaten Malang.

Foto Sarana dan Prasarana



Halaman Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut Wetan Pakis
Kabupaten Malang (dari sisi samping depan Madrasah)



Halaman Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut Wetan Pakis
Kabupaten Malang



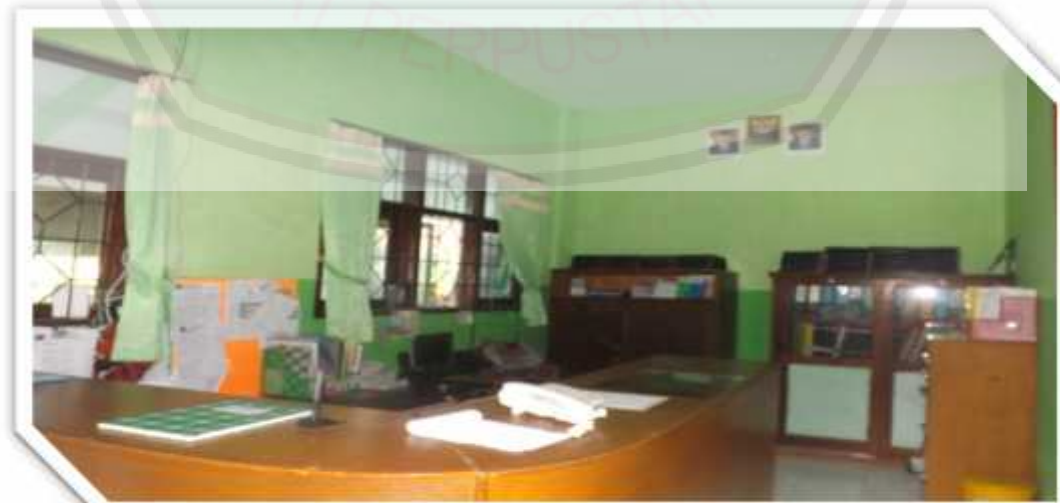
Halaman depan Kelas Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut Wetan
Pakis Kabupaten Malang



Ruang BP Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut Wetan Pakis Kabupaten Malang.



Ruang Osis Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut Wetan Pakis Kabupaten Malang.



Ruang TU Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Bunut Wetan Pakis Kabupaten Malang.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
<http://tarbiyah.uin-malang.ac.id> email : psg_uinmalang@ymail.com

Nomor : Un.3.1/TL.00.1/1015/2015
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : **Izin Penelitian**

24 April 2015

Kepada

Yth. Kepala MTs NU Bunut Wetan Pakis Kabupaten Malang

di

Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Faizah Trinawati
NIM : 09110053
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Semester – Tahun Akademik : Genap - 2014/2015
Judul Skripsi : **Strategi Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU
Pakis Kabupaten Malang dalam
Mewujudkan Budaya Religius Siswa**

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

a.n Dekan

Wakil Dekan Bid. Akademik,



Dr. Hj. Sulalah, M.Ag

NIP. 19651112 199403 2 0029

Tembusan :

1. Yth. Ketua Jurusan PAI
2. Arsip





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50 Malang, Telp. (0341) 552398 Faksimile (0341) 552398

BUKTI KONSULTASI

Dosen Pembimbing : Mujtahid, M.Ag.
NIP : 197501052005011003
Nama Mahasiswa : Faizah Trinawati
NIM : 09110053
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Pakis Kabupaten Malang dalam Mewujudkan Budaya Religius Siswa

No	Tanggal	Hal yang Dikonsultasikan	Tanda Tangan
1.	14 April 2015	Konsultasi BAB I, II, III	
2.	20 April 2015	Revisi BAB I, II, III	
3.	30 April 2015	ACC Proposal	
4.	22 Mei 2015	Konsultasi BAB I, II, III, IV, V, VI	
5.	29 Mei 2015	Revisi BAB IV, V, VI	
6.	05 Juni 2015	ACC BAB I, II, III, IV, V, VI	
7.	17 Juni 2015	ACC Keseluruhan	

Malang, 17 Juni 2015



Mengetahui,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP. 196504031998031002

BIODATA MAHASISWA

A. Data Pribadi



Nama	: Faizah Trinawati
NIM	: 09110053
Tempat, Tanggal Lahir	: Malang, 12 April 1988
Fakultas	: Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Progam Studi	: Pendidikan Agama Islam
Tahun Masuk	: 2009
Alamat Rumah	: Jln. Raya Ngrangin Sumberpasir Pakis Malang Rt/Rw
No. Hp	: 085733458845

Riwayat Pendidikan:

A. Formal

1. 1993-1995 : TK Muslimat V Sumberpasir, Pakis Kabupaten Malang.
2. 1995-2001 : MINU Sumberpasir, Pakis Kabupaten Malang.
3. 2002-2004 : MTs Al-Faqih Sukoanyar, Pakis Kabupaten Malang.
4. 2006-2008 : SMA NU Pakis, Kabupaten Malang.

B. Non Formal

1. Pondok Pesantren Tahfidzil Qur'an As-Syadili Sumberpasir, Pakis Kabupaten Malang.
2. Pengabdian Masyarakat di Masjid Baiturrohim, Sumberkerto Pagak Kabupaten Malang.
3. Praktek Kerja Lapangan (PKL) di MTs Negeri Tumpang, Kabupaten Malang.

C. Pengalaman Organisasi

1. Ketua PMR SMA NU Pakis, Kabupaten Malang.
2. PASKIBRAKA Ultah Indonesia ke 60-61 bagian di (pasukan 8 dan pasukan 17).
3. Ketua I IPPNU Pakis Kabupaten Malang tahun 2003-2004.
4. Bendahara I IPPNU Pakis Kabupaten Malang 2002-2003.
5. Sekretaris I IPNU-IPPNU Pakis Kabupaten Malang 2004-2005.
6. Anggota Rayon Condrodimuko Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.